

**PEMAHAMAN MAKNA TAKDIR DALAM
AL-QUR'AN PADA MASYARAKAT DESA
PANGE KABUPATEN ACEH BARAT**



KHAIRUL RAHMAD
Nim. 241006010

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister
dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PEMAHAMAN MAKNA TAKDIR DALAM ALQUR'AN
PADA MASYARAKAT DESA PANGE KABUPATEN
ACEH BARAT**

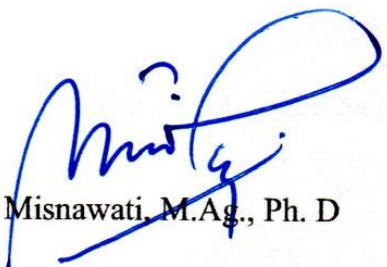
KHAIRUL RAHMAD
NIM: 241006010
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Misnawati, M.Ag., Ph. D



Dr. Muhammad Zaini, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN
PEMAHAMAN MAKNA TAKDIR DALAM AL-QUR'AN
PADA MASYARAKAT DESA PANGE
KABUPATEN ACEH BARAT

KHAIRUL RAHMAD
NIM: 241006010
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 28 Januari 2026 M
9 Sya'ban 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua,



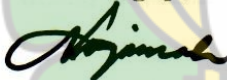
Dr. Nufiar, M.Ag

Sekretaris,



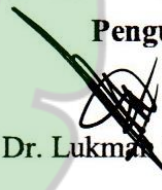
Muhajir, M. Ag

Penguji,



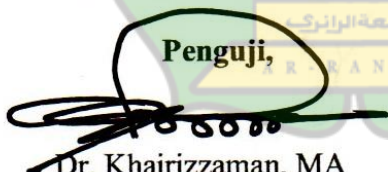
Dr. Nurjannah, M.Ag

Penguji,



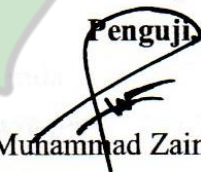
Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag

Penguji,



Dr. Khairizzaman, MA

Penguji,



Dr. Muhammad Zaini, M.Ag

Banda Aceh, 6 Februari 2026

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA, Ph.D.

NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairul Rahmad
Tempat/Tanggal Lahir : Meulaboh, 14 Mei 2002
NIM : 241006010
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 09 Februari 2026

Saya yang menyatakan



Khairul Rahmad

NIM: 241006010

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Pedoman transliterasi dalam skripsi ini merujuk pada model transliterasi Ali ‘Audah dengan bentuk sebagai berikut.

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W

س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

ِ (*kasrah*) = misal nya, قيل ditulis *qīla*

ُ (*dhammah*) = u misal nya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = ay, misal nya, حرية ditulis

Hurayrah

(و) (*fathah* dan *waw*) = aw, misal nya, توحيد ditulis *tawḥid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (dengan garis atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (dengan garis atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (dengan garis atas)

Misalnya kata نوحيا ditulis *nūhīhā*, dan sebagainya.

4. Ta' Marbūṭah (ة)

Ta' marbūṭah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t),

misalnya الفلسفة الأولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūṭah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya تحافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-falāsifah*, دليل الإنابة ditulis *Dalīl al-'Ināyah*, مناهج الأدلة ditulis *Manāhij al-Adillah*, dan sebagainya.

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah dalam tulisan arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya اسلامية ditulis *islāmiyyah*, dan sebagainya.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال, transliterasinya adalah *al*, misalnya الكشف ditulis *al-kasyf*, النفس ditulis *al-nafs*, dan sebagainya.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئى ditulis *juz'i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtira'*, dan sebagainya.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash-Shiddieqy.

Sedangkan nama-nama lainnya sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus bukan Dimasyq; Kairo bukan Qahirah, dan sebagainya.

C. Singkatan

Swt. : *Subḥānahu wa ta'ālā*

Saw. : *Ṣallallāhu 'alaihi wasallam*

QS. : Al-Qur'an Surah

H : Hijriah

M : Masehi

Terj. : Terjemahan



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala taufik serta hidayah-Nya, yang memberikan penulis kesempatan supaya mengejar ilmu hingga mencapai gelar sarjana. Dengan izin serta bantuan-Nya, penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam juga kami sampaikan kepada junjungan alam, kekasih Allah Swt, Nabi Muhammad Saw, serta para sahabatnya.

Tesis ini berjudul ***“Pemahaman Makna Takdir Dalam Al-Qur’an Pada Masyarakat Desa Pange Kabupaten Aceh Barat”*** sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam program studi Ilmu Alquran dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dengan beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat Allah swt, doa, motivasi, dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat dilewati.

Dengan sepenuh hati, kupersembahkan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua tersayang yaitu Ayahnda Khairuddin dan Ibunda Nurmailis, S.Pd atas segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan. Meskipun ayah tidak sempat merasakan Pendidikan dibangku perkuliahan, namun selalu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan, mengusahakan, memberikan dukungan baik secara moral maupun finansial serta memprioritaskan pendidikan dan kebahagiaan anaknya. Semoga dengan adanya tesis ini dapat membuat ayah dan mama lebih bangga karena telah berhasil menjadikan anak satu-satunya ini menyandang gelar Magister seperti yang diharapkan. Besar harapan penulis, semoga ayah dan mama selalu sehat, panjang umur

dan bisa menyaksikan keberhasilan lainnya yang akan penulis raih di masa yang akan datang.

Dengan kerendahan hati, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Ibu Misnawati, M. Ag., Ph. D selaku Penasehat Akademik yang sejak awal masa studi telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh perhatian dan kehangatan dalam jalur akademik yang tepat. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing satu dan dua yaitu Ibu Misnawati, M. Ag., Ph. D dan Bapak Dr. Muhammad Zaini, M. Ag yang telah meluangkan waktu memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal penelitian sampai akhir selesainya karya ilmiah ini.

Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Khairizzaman, MA., selaku Ketua Program Studi S2 Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan Bapak Muhajir Palembani, M. Ag., selaku Sekretaris Prodi, atas segala arahan, perhatian, serta dukungan administratif dan akademik yang telah diberikan sepanjang proses perkuliahan hingga penyusunan tesis ini. Peran dan komitmen beliau berdua sangat berarti dalam menciptakan lingkungan perkuliahan yang nyaman dan mendukung.

Tak lupa juga, penulis ucapkan terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan yang selalu memberi dukungan dan motivasi sejak semester satu perkuliahan hingga saat ini.

Banda Aceh, 6 Januari 2026

Penulis,



Khairul Rahmad

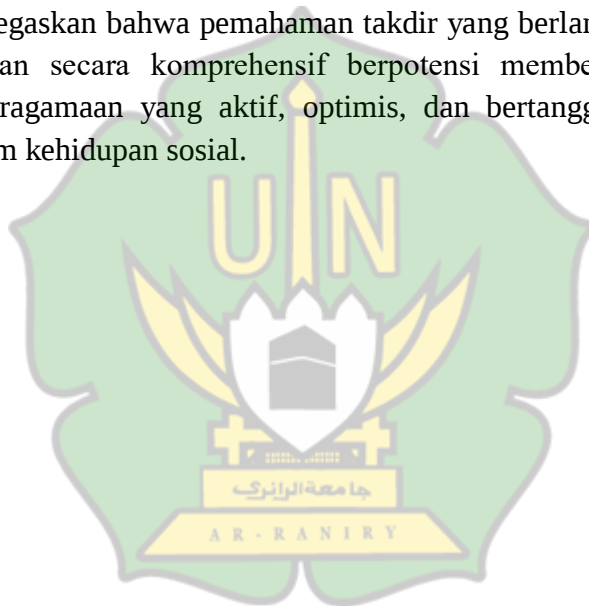
NIM: 241006010

ABSTRAK

Judul Penelitian	: Pemahaman Makna Takdir Dalam Al-Qur'an Pada Masyarakat Desa Pange Kabupaten Aceh Barat
Nama Lengkap	: Khairul Rahmad
Pembimbing I	: Misnawati, M. Ag., Ph. D
Pembimbing II	: Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
Kata Kunci	: Takdir, Al-Qur'an, Pemahaman Masyarakat, Ikhtiar

Al-Qur'an secara berimbang menegaskan relasi antara ketentuan Allah dan usaha manusia, sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat yang menautkan konsep qadar dengan ikhtiar, tanggung jawab, dan sunnatullah dalam kehidupan. Namun, dalam praktik sosial, pemaknaan terhadap konsep takdir yang bersumber dari Al-Qur'an kerap mengalami penyederhanaan, bahkan bergeser ke arah pemahaman yang fatalistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman masyarakat Desa Pange, Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat terhadap makna takdir dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang takdir sebagai kerangka rujukan utama, serta diperkaya dengan penafsiran para mufasir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap takdir berada pada posisi yang beragam. Sebagian masyarakat memaknai takdir secara

deterministik, yang cenderung melahirkan sikap pasif dalam menghadapi realitas kehidupan. Sementara itu, sebagian lainnya memahami takdir sebagai ketentuan Allah yang beroperasi dalam hukum sunnatullah dan beriringan dengan ikhtiar manusia. Variasi pemahaman tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan keagamaan, lingkungan sosial, serta intensitas peran tokoh agama dalam menyampaikan pemahaman Al-Qur'an secara kontekstual. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman takdir yang berlandaskan Al-Qur'an secara komprehensif berpotensi membentuk sikap keberagamaan yang aktif, optimis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.



الملخص

عنوان البحث	: فهم معنى القضاء والقدر في القرآن الكريم لدى
	مجتمع قرية بانغ، محافظة آتشيه الغربية
الاسم الكامل	: خيرول رحمد
المشرف الأول	: مسناواتي، ماجستير في العلوم الدينية، دكتوراه
المشرف الثاني	: د. محمد زيني، ماجستير في العلوم الدينية
الكلمات المفتاحية	: القضاء والقدر، القرآن الكريم، فهم المجتمع، الاجتهاد

يُعَدّ القضاء والقدر أحد المبادئ الأساسية في العقيدة الإسلامية، وله تأثير كبير على سلوك الإنسان وتصرفاته. ومع ذلك، في الواقع الاجتماعي، غالبًا ما يُفهم القضاء والقدر بشكل خاطئ ويميل إلى الطابع القدري السلبي. يهدف هذا البحث إلى دراسة فهم معنى القضاء والقدر في القرآن الكريم وفقًا لمجتمع قرية بانغ، قسم ساماتيغا، محافظة آتشيه الغربية، وكذلك التعرف على العوامل التي تؤثر في اختلاف هذا الفهم ودور العلماء الدينيين في تشكيله. يعتمد البحث على المنهج النوعي باستخدام أسلوب البحث الميداني. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق، ثم تحليلها بطريقة وصفية-تحليلية بالرجوع إلى آيات القرآن الكريم وتفسير المفسرين.

أظهرت نتائج البحث أن فهم المجتمع للقضاء والقدر متنوع. فبعض الأفراد يفهمون القضاء والقدر بطريقة حتمية تؤدي إلى السلوك السلي، بينما يراه آخرون كتقدير إلهي يسير جنبًا إلى جنب مع اجتهاد الإنسان وفق سنن الله. ويتأثر اختلاف الفهم هذا بخلفية التعليم الديني والبيئة الاجتماعية ودور العلماء الدينين في عملية التوجيه والتربية. يؤكد البحث على أهمية الفهم المتوازن للقضاء والقدر بحيث يعزز الإيمان به السلوك النشط والمتفائل والمسؤول.



ABSTRACT

Title Of Research : Understanding the Meaning of Divine Destiny in the Qur'an Among the Community of Pange Village, West Aceh Regency

Full Name : Khairul Rahmad

Supervisor I : Misnawati, M. Ag., Ph. D

Supervisor II : Dr. Muhammad Zaini, M.Ag

Keywords : Predestination, Qur'an, Community Understanding, Human Effort

Destiny problem (*qadar*) is a fundamental principle in Islamic theology that significantly shapes human worldview and behavior. However, in social practice, misunderstanding of this concept often leads to fatalistic attitudes and a lack of effort. This study examines the understanding of the meaning of *qadar* in the Qur'an among the community of Pange Village, Samatiga District, West Aceh Regency, as well as the factors influencing diverse interpretations and the role of religious leaders in shaping them. Using a qualitative field research approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving religious figures and community members. The findings reveal varied understandings of *qadar*: some interpret it textually and deterministically, resulting in passive life attitudes, while others view it as part of *sunnatullah* that operates through causality, encouraging effort, prayer, and responsibility. Religious education, social environment, local traditions, and religious guidance significantly influence these perceptions. This study emphasizes the importance of a balanced

understanding of *qadar* to foster optimism, work ethic, and social responsibility.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Definisi Operasional	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Kajian Kepustakaan	12
2.2 Kerangka Teori.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	83
3.1 Pendekatan Penelitian.....	83
3.2 Lokasi Penelitian	84
3.3 Sumber Data	85
3.4 Informan Penelitian.....	85
3.5 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian...	87
3.6 Teknik Analisis Data	90

BAB IV PEMAHAMAN MAKNA TAKDIR OLEH MASYARAKAT DESA PANGE, ACEH BARAT	92
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	92
4.2 Pemahaman Masyarakat Desa Pange Terhadap Takdir Dalam Al-Qur'an	98
4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Pemahaman	116
4.4 Peran Tokoh Agama atau Pemuka Masyarakat ...	122
BAB V PENUTUP	130
5.1 Kesimpulan	130
5.2 Saran	131
DAFTAR PUSTAKA.....	133



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menempatkan kehidupan manusia dalam kerangka ketentuan Allah yang pasti, namun tidak terlepas dari peran usaha dan tanggung jawab manusia. Hal ini tergambar dalam ayat-ayat yang menegaskan bahwa perubahan keadaan manusia berkaitan erat dengan apa yang mereka usahakan, serta berjalan sesuai dengan hukum sunnatullah yang ditetapkan Allah. Dalam kerangka tersebut, konsep takdir menjadi bagian penting dalam membangun cara pandang manusia terhadap kehidupan.

Takdir sebagai ketentuan Allah dalam perspektif Al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap pasif, melainkan membentuk karakter manusia yang tegar, dinamis, dan kreatif dalam menghadapi realitas kehidupan. Namun, dalam praktik sosial, pemahaman terhadap takdir sering kali mengalami penyempitan makna, sehingga dipahami secara deterministik dan berimplikasi pada melemahnya semangat ikhtiar serta tanggung jawab personal. Pemahaman semacam ini menunjukkan adanya jarak antara pesan normatif Al-Qur'an dan cara masyarakat memaknai konsep takdir dalam kehidupan sehari-hari.

Para ulama memberikan penjelasan yang proporsional terkait konsep takdir. Salah satunya, Yusuf Qardhawi menegaskan bahwa seluruh peristiwa di alam semesta berada dalam ilmu Allah yang menyeluruh, tertulis dan tercatat secara detail sebelum terjadinya. Namun demikian, ketetapan tersebut tidak menafikan adanya ikhtiar manusia dalam berbuat dan menciptakan sebab. Dengan demikian, konsep takdir dalam Al-Qur'an harus dipahami sebagai ketentuan

Ilahi yang berjalan seiring dengan usaha manusia dalam bingkai sunnatullah.¹

Sebagian orang berpendapat bahwa ajaran mengenai takdir dapat membuat seseorang kurang berusaha, karena setelah memahami takdir, mereka cenderung bersikap pasif dan hanya menunggu keberuntungan. Hal ini bisa berbahaya, terutama apabila terdapat kesalahpahaman mengenai takdir dan usaha yang mendorong seseorang untuk hanya mengejar keuntungan, tanpa melakukan usaha yang aktif. Salah dalam memahami keterkaitan antara takdir dan usaha dapat berpengaruh buruk pada perilaku manusia, membuat mereka hanya mengejar keinginan, berbuat dosa, dan maksiat, dengan keyakinan bahwa tindakan mereka telah ditetapkan sebagai takdir oleh Tuhan.

Makna takdir tetap menjadi topik yang diperdebatkan dalam istilah. Secara umum, pemahaman mengenai takdir dapat dibagi menjadi dua perspektif utama. Di satu sisi, terdapat keyakinan bahwa takdir tindakan manusia sudah ditentukan sejak zaman Azali, sebelum ia hadir di dunia. Di sisi lain, ada pandangan yang menyatakan bahwa manusia memiliki hak untuk memilih keinginan dan tindakan mereka, meskipun masih terikat oleh sifat manusia. Dalam konteks barat, diskusi ini dikenal dengan sebutan "*Free Will and Predestination*".²

Pengetahuan mengenai takdir hanya dapat diperoleh dari wahyu Tuhan, yaitu wahyu Allah yang terdapat dalam al-

¹A. Muhammad Arezy, *Defrensial dan Integral Takdir*, Cet I , (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), hlm. 1.

²Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 169.

Qur'an dan Hadis. Secara ilmiah, umat Islam telah mendefinisikan takdir sebagai segala hal yang telah terjadi.³

Sebagaimana yang disampaikan firman Allah Swt. dalam QS. al-Furqan ayat 2 :

إِلَٰذِي لَهُ ۖ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ يُتَّخَذُ وَلَدًا ۚ وَهُوَ يَكُنْ لَهُ ۖ

شَرِيكٌ فِى الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ ۖ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

“(Yaitu Zat) yang milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi, (Dia) tidak mempunyai anak, dan tidak ada satu sekutu pun dalam kekuasaan(-Nya). Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.” (Q.S.Al-Furqan: 2)

Ayat yang disebutkan menunjukkan bagaimana Allah SWT menciptakan alam semesta dan menetapkan bahwa segala sesuatu telah terjadi sebagaimana mestinya. Tidak seorang pun dapat mengubah takdir yang telah Allah tetapkan untuk penciptaan dunia, langit, dan segala isinya.

Sebagaimana yang disampaikan dalam hadist tentang takdir manusia menurut Rasulullah Saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: (إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتِبَ رِزْقُهُ وَأَجَلُهُ وَعَمَلُهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا

³Imran AM, *Memahami Takdir Secara Rasional Imani* , Cet I, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hlm. 1.

يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ
النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنْ أَحَدُكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ
بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ
فَيَدْخُلُهَا). رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.⁴

“Demi Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya, sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia ke dalam neraka. sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli surga maka masuklah dia ke dalam surga.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Meskipun takdir itu sulit, opini tentangnya memiliki pengaruh besar dalam kehidupan. Beberapa orang keliru mengira bahwa Tuhanlah yang harus disalahkan atas semua masalah dan tragedi mereka. Kasus ini menggambarkan bagaimana sikap dan pola pikir seseorang dalam hidup dipengaruhi oleh keyakinan mereka tentang takdir. Mereka yang berpikir bahwa mereka adalah makhluk yang terikat dan mereka yang berpikir bahwa mereka memiliki kendali penuh atas masa depan, takdir, dan kesehatan mereka memiliki

⁴Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 3208, cet. 1 (Beirut: Dar Thauq al-Najah, 2001), Jilid. 6, hlm. 303.

perspektif yang berbeda karena, setidaknya, ada perbedaan dalam sikap dan mentalitas dalam hidup.⁵

Perlu juga untuk dipahami, sejatinya segala hal itu mampu ditetapkan ataupun dihilangkan oleh Allah Swt. Sebagaimana yang tercantum di dalam Q.S.Al-Ra'd ayat 39:

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ ۖ وَعِنْدَهُ ۖ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿٣٩﴾

“Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Di sisi-Nyalah terdapat Ummul-Kitāb (Lauh Mahfuz).” (Q.S.Al-Ra'd: 39)

Berangkat dari prinsip di atas, pemahaman masyarakat terhadap konsep takdir dalam Al-Qur'an menunjukkan keragaman yang dipengaruhi oleh latar belakang tempat, budaya, dan pola pikir. Hal ini menegaskan bahwa pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an tentang takdir tidak berlangsung secara terlepas dari konteks sosial, melainkan selalu berinteraksi dengan realitas kehidupan masyarakat. Dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, kondisi ini menunjukkan pentingnya melihat hubungan antara teks Al-Qur'an dan konteks penerimaannya.

Takdir dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami sebagai konsep yang statis, tetapi sebagai ketentuan Allah yang berjalan dalam proses sunnatullah. Oleh karena itu, dalam satu lingkungan masyarakat, cara memahami dan menghayati konsep takdir dapat berbeda-beda sesuai dengan pengalaman sosial dan pemahaman keagamaan yang berkembang.

Kondisi tersebut tampak pada masyarakat Desa Pange, Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat, yang memiliki kehidupan sosial dan keagamaan yang kuat. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang takdir

⁵Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandi ngan* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2010), hlm. 33-35.

dipengaruhi oleh tradisi, lingkungan sosial, serta peran tokoh agama dalam proses pembinaannya.

Desa Pange merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat. Secara geografis dan sosial-keagamaan, desa ini berada dalam lingkungan yang kental dengan tradisi keilmuan Islam. Desa Pange dikelilingi oleh sejumlah pondok pesantren, yang sebagian dipimpin oleh ulama kharismatik Aceh Barat, di antaranya Abu Musthafa Habli, Lc., pimpinan Dayah Masjid Baro. Selain itu, tidak sedikit anak-anak Desa Pange yang melanjutkan pendidikan ke pesantren-pesantren di sekitar wilayah tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pange memiliki akses yang relatif kuat terhadap pendidikan dan pembinaan keagamaan.

Di samping itu, secara sosial-keagamaan, sebagian besar masyarakat Desa Pange juga tergabung dalam jamaah MPTT,⁶ yaitu sebuah komunitas yang berfokus pada penguatan pemahaman ketuhanan. Salah satu tema utama yang menjadi perhatian dalam komunitas ini adalah persoalan tauhid, termasuk pembahasan tentang konsep takdir. Dengan latar keagamaan yang demikian, secara ideal masyarakat Desa Pange diharapkan memiliki pemahaman keagamaan yang konstruktif, khususnya dalam memaknai ajaran Al-Qur'an tentang takdir sebagai ketentuan Allah yang berjalan seiring dengan usaha dan tanggung jawab manusia.

⁶Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) mulai diinisiasi oleh Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi sejak tahun 1998, dibentuk atas sebuah keyakinan bahwa persoalan yang dihadapi oleh umat Islam kontemporer adalah masalah tauhid dan tasawuf. Lihat Fazlul Ridha, "Eksistensi MPTT Dan Implikasinya Terhadap Praktek Keagamaan Masyarakat Kota Banda Aceh" (2023), [https://repository.ar-raniry.ac.id/31856/1/8.TESIS FULL %281%29.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/31856/1/8.TESIS%20FULL%20.pdf).

Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis, masih ditemukan sejumlah fenomena sosial yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Di antaranya adalah adanya sebagian pemuda Desa Pange yang belum memiliki pekerjaan tetap, bahkan menganggur, serta anak-anak yang menunjukkan rendahnya motivasi untuk bersekolah. Dalam keseharian, sebagian dari mereka lebih memilih menghabiskan waktu untuk memancing atau membantu orang tua di sawah dan kebun karet. Fenomena ini mengindikasikan adanya pola pemahaman tertentu terhadap konsep takdir yang memengaruhi sikap dan orientasi hidup masyarakat.

Dalam sudut pandang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, situasi tersebut menjadi krusial untuk diteliti, terutama dalam mengamati bagaimana pemahaman, penerimaan, dan penerapan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai takdir dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penulis berminat untuk melakukan kajian dengan judul “Pemahaman Makna Takdir dalam Al-Qur'an pada Masyarakat Desa Pange, Kabupaten Aceh Barat.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, ada beberapa permasalahan yang kiranya perlu diangkat sebagai rumusan masalah. Oleh karena itu, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana makna takdir dalam Al-Qur'an menurut pandangan masyarakat Desa Pange Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat?
- 1.2.2 Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan pemahaman masyarakat Desa Pange terhadap makna takdir dalam Al-Qur'an?

- 1.2.3 Bagaimana peran tokoh agama atau pemuka masyarakat dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap makna takdir dalam Al-Qur'an?

1.3 Tujuan Penelitian

Senada dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan makna takdir dalam Al-Qur'an menurut pandangan masyarakat Desa Pange Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat
- 1.3.2 Untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan pemahaman masyarakat Desa Pange terhadap makna takdir dalam Al-Qur'an
- 1.3.3 Untuk mengetahui peran tokoh agama atau pemuka masyarakat dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap makna takdir dalam Al-Qur'an

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini mencakup:

- 1.4.1 Manfaat Teoretis جاءت هذه الرسالة
Manfaat penelitian ini secara teoritis, pada umumnya dapat menambah wawasan keilmuan, dan memperluas pemahaman mahasiswa dan masyarakat terhadap makna takdir dalam surah Al-Qur'an, serta dapat juga dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
- 1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi masyarakat desa Pange dan masyarakat pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sarana penghubung dalam bentuk informasi, yang dapat menumbuhkan rasa atau semangat untuk menanamkan keinginan-keinginan yang tinggi, serta dapat melakukan kreativitas-kreativitas baru.

1.5 Definisi Operasional

Ekawarna menyatakan bahwa Definisi Operasional adalah definisi yang menunjukkan spesifikasi atau karakteristik tertentu (indikator-indikator) yang lebih substansial dari sebuah konsep. Definisi operasional adalah suatu batasan yang ditetapkan berdasarkan karakteristik dan ciri-ciri tertentu dari sebuah konsep yang diuraikan dengan lebih detail, sehingga dapat menampilkan makna dari konsep itu dengan lebih jelas. Agar terhindar dari kesalahpahaman atau salah penafsiran pembaca dalam memahami karya ilmiah ini, penulis sebaiknya menjelaskan beberapa istilah kunci yang terdapat dalam Tesis ini, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Pemahaman

Pemahaman adalah proses atau perbuatan memahami atau memahamkan.⁷ Dalam suatu pemahaman, diperlukan pula proses berpikir yang berlangsung secara tenang, sehingga dalam pemahaman tersebut, seseorang dapat lebih mudah mempelajarinya. Pada diri setiap orang juga dibutuhkan rasa minat atau rasa ingin tahu terhadap suatu pengetahuan, sehingga individu akan belajar untuk memahaminya secara mendalam, dengan tujuan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana cara masyarakat Desa Pange, Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat memahami makna takdir menurut Al-Qur'an.

Indikator yang peneliti gunakan untuk menilai pemahaman dari masyarakat adalah apabila seseorang hanya

⁷Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 998

dapat menjelaskan takdir sedikit saja sesuai dengan terjemahan ayat, maka ini termasuk ke dalam golongan pemahaman yang pertama yaitu kategori penerjemahan. Kemudian apabila seseorang ini disamping dia mampu untuk menerjemahkan ayat tentang takdir, dia juga mampu menjelaskan tentang takdir itu secara keseluruhan maka ini termasuk ke dalam golongan kedua yaitu kategori penafsiran. Dan yang terakhir apabila seseorang ini disamping mampu menjelaskan tentang takdir secara keseluruhan dia juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka ini termasuk golongan ketiga.

1.5.2 Takdir

Takdir memiliki empat bentuk, secara umum semuanya termasuk kandungan penulisan takdir dan semuanya kembali kepada ilmu Allah yang mencakup segala sesuatu. Pertama takdir umum (*takdīr azalī*) bagi segala sesuatu, lima puluh ribu tahun sebelum diciptakannya langit dan bumi, yaitu ketika Allah menciptakan pena (*al-Qalām*) dan memerintahkannya untuk mencatat segala apa yang akan terjadi hingga hari kiamat. Kedua, *takdīr umūri*, yaitu ketentuan yang berlaku atas manusia dari awal kehidupannya. Ketika penciptaan nutfah sampai masa setelahnya yang mencakup ketentuan rezeki, amal, kebahagiaan dan kesengsaraan. Ketiga, *takdīr sanawī* (tahunan) yang terjadi pada malam Lailatul Qadar pada setiap tahunnya. Keempat, *takdīr yaumī* (harian), yaitu ketentuan kejadian dalam sehari, berupa penciptaan, rezeki, menghidupkan dan mematikan,

pengampunan dosa dan menghilangkan kesusahan dan yang lainnya.⁸

Dari berbagai macam pembagian takdir di atas, yang dimaksudkan takdir dalam penelitian ini adalah pembagian takdir yang kedua yaitu *taqdīr umūri* yang ditetapkan semenjak manusia dilahirkan sampai wafat, dan itu mencakup rezeki, jodoh, kebahagiaan dan kesengsaraan.



⁸Fatimah Azahra, *Konsep Takdir dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Abdurrahman as-Sa'di* (Skripsi, Institut Asy-Syukriyyah Tangerang, 2023), hlm. 46

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA TENTANG MAKNA TAKDIR

2.1 Kajian Kepustakaan

Kajian ilmiah ini bukanlah kajian yang baru, melainkan merupakan penelitian lanjutan dari yang sebelumnya, namun dari beberapa karya ilmiah yang penulis temukan, belum ada yang membahas mengenai “Pemahaman Makna Takdir dalam al-Qur’an di Masyarakat Desa Pange Kabupaten Aceh Barat.” Meskipun begitu, agar penulis lebih mudah dalam melaksanakan penelitian, penulis juga mengacu pada beberapa sumber terpercaya yang dapat memperkuat topik penelitian. Studi-studi sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain akan memberikan dukungan bagi penelitian yang sedang berlangsung. Dukungan dari referensi lain ini akan memperkuat argumen dari penelitian yang sedang berlangsung. Referensi yang akan digunakan dalam penelitian ini mencakup karya-karya ilmiah dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan.

Ada yang meneliti hanya seputaran konsep atau perpustakaan, seperti karya dari Amanda Sephira Nuraini dkk yang berjudul *Membedah Konsep Takdir dalam Aqidah Islam: Antara Ketentuan Ilahi dan Kebebasan Manusia*. Konsep takdir dalam aqidah Islam melalui pendekatan studi pustaka dengan menekankan keseimbangan antara ketetapan Ilahi dan kebebasan manusia. Penulis menjelaskan bahwa takdir dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai ketentuan Allah yang bersifat pasti, tetapi juga memberi ruang bagi manusia untuk memilih dan bertanggung jawab atas tindakannya. Konsep qadar dipahami sebagai ketetapan awal Allah yang masih terbuka sebelum menjadi kepastian, sedangkan qadha adalah ketetapan final yang tidak lagi dapat

berubah. Artikel ini menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan moral untuk menentukan pilihan hidup melalui akal, kesadaran, serta petunjuk wahyu, dan pilihan tersebut menimbulkan tanggung jawab moral yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Penulis juga menyoroti bahwa kemampuan manusia dalam menentukan keputusan dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi fisik, intelektual, dan spiritual, serta faktor eksternal seperti lingkungan, pendidikan, dan kesempatan. Dengan demikian, artikel ini berusaha menggabungkan aspek teologis dan realitas empiris kehidupan manusia yang saling melengkapi. Kajian ini relevan dalam penelitian tentang takdir karena menyediakan dasar teoretis yang komprehensif mengenai hubungan antara kehendak Tuhan dan tindakan manusia dalam perspektif aqidah. Selain itu, kontribusi khas artikel ini terletak pada pemaparan struktural tentang faktor pembentuk kebebasan manusia dan pendekatan moderat yang tidak menempatkan manusia sebagai makhluk pasif ataupun sepenuhnya deterministik. Artikel ini dapat menjadi pijakan penting dalam membandingkan pandangan ulama atau mufasir tertentu pada penelitian selanjutnya.⁹

Penelitian semacam ini juga ditulis oleh Yusranida Hidayati dkk. Artikel berjudul *Pendidikan Aqidah tentang Qadha dan Qadar: Strategi Menanamkan Pemahaman Takdir kepada Generasi Muda Muslim*. Artikel ini menempatkan pembahasan takdir dalam konteks pendidikan Islam, khususnya bagaimana konsep qadha dan qadar diajarkan dan diinternalisasikan kepada generasi muda. Artikel ini berangkat

⁹Amanda Sephira Nuraini et al., “Membedah Konsep Takdir Dalam Aqidah Islam: Antara Ketentuan Ilahi Dan Kebebasan Manusia,” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, v. 2, no. 4 (2024): 339–349. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/412>

dari kegelisahan terhadap tantangan modern seperti sekularisme, hedonisme, dan materialisme yang melemahkan keyakinan keagamaan, sehingga diperlukan strategi pedagogis yang relevan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, artikel ini menekankan bahwa pendidikan takdir tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, agar pemahaman tentang qadha dan qadar tidak berhenti pada pengetahuan teoretis, tetapi menjadi karakter dan sikap hidup sehari-hari. Dalam uraian hasil penelitian, penulis memetakan pemahaman dasar tentang qadha dan qadar serta menunjukkan bagaimana keyakinan kepada takdir membentuk perilaku positif seperti tawakkal, syukur, etos kerja, kemampuan menerima nasihat, dan sikap optimistis dalam menghadapi hidup. Artikel ini juga menjabarkan strategi pendidikan konkret, mulai dari integrasi kurikulum, pendidikan karakter melalui kisah keteladanan, penerapan pembelajaran dalam keluarga, penggunaan media digital, kegiatan sosial-keagamaan sampai pembentukan komunitas pembinaan dan mentoring.

Artikel ini sangat relevan bagi tesis bertema takdir karena menunjukkan dimensi aplikatif dari konsep teologis tersebut dalam ranah pendidikan dan pembentukan karakter. Jika artikel Amanda Sephira Nuraini dkk. membahas hubungan teoretis antara ketetapan Ilahi dan kebebasan manusia dalam perspektif aqidah dan nalar keagamaan, maka artikel Yusranida menempatkan konsep yang sama dalam tataran implementatif: bagaimana takdir dipahami, ditanamkan, dan diwujudkan dalam proses pendidikan Islam pada level keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, perbedaan mendasar antara kedua artikel adalah pada titik tekan: artikel pertama bersifat teologis-konseptual dan berfokus pada dialektika ide (sejauh mana takdir dan

kehendak bebas dapat dipadukan dalam pandangan Islam), sedangkan artikel kedua bersifat pedagogis-praktis, berfokus pada strategi menanamkan pemahaman takdir kepada peserta didik sehingga menghasilkan dampak moral dan spiritual dalam kehidupan nyata. Selain itu, artikel Yusranida juga menampilkan keunikan berupa pemetaan strategi pendidikan yang sistematis dan komprehensif, mulai dari pembelajaran berbasis pengalaman, integrasi teknologi, kegiatan kajian komunitas, hingga program mentoring, yang jarang ditampilkan secara operasional dalam literatur takdir sebelumnya. Dengan perbedaan pendekatan tersebut, kedua artikel dapat saling melengkapi dalam kajian pustaka untuk memetakan perspektif teoretis dan praktik implementatif mengenai konsep takdir dalam konteks keislaman.¹⁰

Selanjutnya artikel ketiga berjudul *Pendidikan Aqidah tentang Qadha dan Qadar: Menumbuhkan Pemahaman Takdir dalam Kehidupan Muslim* karya Arnesih dkk. membahas konsep qadha dan qadar dengan titik tekan pada pembentukan kesadaran beragama dalam ranah kehidupan personal dan sosial. Artikel ini memahami bahwa pengetahuan tentang takdir harus mendorong terciptanya sikap keberagamaan yang matang, bukan fatalistik, tetapi optimis, produktif, dan bertanggung jawab. Penulis menguraikan bahwa pemahaman terhadap qadha dan qadar melahirkan beberapa implikasi positif, seperti keteguhan iman, kesabaran dalam menghadapi hidup, kemampuan menerima kenyataan, serta motivasi untuk berusaha secara

¹⁰Yusranida Hidayati, Laila Fathimah, and Pangulu Abdul Karim, "Pendidikan Aqidah Tentang Qadha Dan Qadar : Strategi Menanamkan Pemahaman Takdir Kepada Generasi Muda Muslim", *Journal Of Human and Education*, v. 4, no. 6 (2024): 1026–1032. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

maksimal sembari tetap bergantung kepada Allah. Dengan pendekatan studi pustaka, artikel ini menampilkan argumen bahwa kesadaran takdir merupakan pilar pembinaan akidah yang mampu membentuk kepribadian muslim yang resilien dalam menghadapi perubahan zaman. Fokus lainnya adalah pentingnya proses pendidikan keluarga dan lembaga formal untuk memastikan bahwa pemahaman takdir bukan hanya hafalan konseptual, melainkan menjadi karakter internal yang hidup dalam diri individu.

Dibandingkan dengan dua artikel sebelumnya, karakter pembahasan artikel ini memiliki posisi tengah. Artikel Amanda Sephira Nuraini dkk. menawarkan kajian teoretis-konseptual tentang dialektika antara ketentuan Ilahi dan kebebasan manusia dalam kerangka aqidah, sementara artikel Yusranida Hidayati dkk. menekankan aspek pedagogis instruksional dengan memetakan strategi pendidikan takdir secara operasional. Artikel Arnesih dkk. berada dalam posisi intermediat: tidak terlalu filosofis seperti artikel pertama, tetapi juga tidak sedetail dalam aspek strategi pendidikan seperti artikel kedua. Keunikan artikel ini terletak pada pemaparan bahwa pemahaman takdir seharusnya menghasilkan transformasi moral dan spiritual secara konkret, bukan hanya pengetahuan teoretis yang kering. Artikel ini memposisikan pemahaman qadha dan qadar sebagai sumber pembentukan karakter, ketangguhan mental, dan orientasi konstruktif dalam menjalani kehidupan modern. Dengan demikian, ketiga artikel saling melengkapi: artikel pertama memperkuat dasar teologis, artikel kedua menjelaskan strategi implementatif dalam pendidikan, dan artikel ketiga

menunjukkan dampak psikologis dan karakterologis dari internalisasi takdir dalam diri seorang muslim.¹¹

Selanjutnya artikel berjudul *Takdir dalam Perspektif Al-Quran* karya Amiruddin yang merupakan kajian pustaka yang menelaah konsep takdir sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir para mufasir klasik maupun kontemporer. Dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), penulis mengumpulkan ayat-ayat terkait takdir lalu membandingkan penafsiran sejumlah ulama untuk memperoleh gambaran utuh. Artikel ini menegaskan bahwa seluruh fenomena alam, kejadian, pergerakan, dan ketentuan hidup manusia merupakan manifestasi dari ilmu, kehendak, dan kekuasaan Allah. Takdir dipahami sebagai ketetapan azali yang meliputi segala sesuatu, mulai dari penciptaan, rezeki, ajal, hingga perjalanan sejarah. Penulis juga menampilkan dua jenis takdir yang dikenal dalam teologi Islam, yaitu takdir mubram (mutlak) dan takdir mu'allaq (tergantung usaha manusia), sekaligus menunjukkan bagaimana Al-Qur'an menggabungkan ayat-ayat yang menekankan kekuasaan absolut Allah dengan ayat yang menunjukkan peran ikhtiar manusia. Artikel ini memperlihatkan bahwa pemahaman yang benar tentang takdir akan menumbuhkan sikap religius seperti tawakal, ketenangan hidup, kesabaran, keberanian, rasa syukur, serta terhindarnya seseorang dari sifat dengki. Kajian ini tidak hanya memotret dimensi teologis, tetapi juga menggambarkan implikasi psikologis dan etis dari keimanan terhadap qadha dan qadar dalam kehidupan modern yang sarat materialisme dan godaan duniawi.

¹¹Arnesih, "Konsep Takdir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)," *Diya al-Afkar*, v. 4, no. 01 (2016). <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/article/view/887>

Jika dibandingkan dengan tiga artikel sebelumnya, posisi artikel ini memiliki perbedaan yang jelas. Artikel Amanda Sephira Nuraini dkk. menekankan dialektika filosofis antara kehendak Ilahi dan kebebasan manusia sebagai bangunan teoretis dalam kajian aqidah. Artikel Yusranida Hidayati dkk. lebih pedagogis dan menjelaskan strategi implementatif pendidikan takdir dalam proses pembelajaran formal maupun keluarga, sementara artikel Arnesih dkk. memfokuskan diri pada dampak internal pendidikan takdir dalam pembentukan karakter dan ketahanan spiritual individu. Artikel Amiruddin berbeda dari ketiganya karena menempatkan kajian pada ranah tafsir Qur'ani, dengan memberikan pijakan langsung dari ayat dan penafsiran mufasir seperti Hamka, Hasbi ash-Shiddieqy, Quraish Shihab, Ar-Razi, dan lainnya. Dengan demikian, kontribusi unik artikel ini adalah memperlihatkan fondasi sumber primer melalui pendekatan tematik Al-Qur'an, sehingga ketiga artikel sebelumnya yang bersifat teoretis, pedagogis, dan karakterologis dapat dibaca sebagai elaborasi lanjutan dari bangunan dasar yang disusun artikel ini. Keempat artikel akhirnya saling melengkapi: artikel Amiruddin memberi dasar Qur'ani; artikel Amanda mengembangkan kontruksi teoretis; artikel Yusranida menurunkan strategi aplikatif pendidikan; dan artikel Arnesih menunjukkan dampak karakterologis dalam pembentukan mental seorang muslim.¹²

Selanjutnya artikel *Penafsiran Ayat-Ayat Takdir dalam Al-Qur'an* karya Nuraini dan Khairunnisa yang mengkaji konsep takdir melalui telaah komparatif terhadap

¹²Amiruddin, "Takdir Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, v. 2, no. 2 (2021).
<https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/alkauniyah/article/download/701/538>

tiga kitab tafsir besar: *Tafsir al-Ṭabarī*, *Tafsir fī Zilāl al-Qurʾān* karya Sayyid Quṭb, dan *Tafsir al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab. Dengan pendekatan tematik dan komparatif, artikel ini menghimpun ayat-ayat tentang qadha dan qadar, kemudian membandingkan cara para mufasir memahami relasi antara ketetapan Allah dan ikhtiar manusia. Al-Ṭabarī menekankan sifat takdir sebagai ketentuan absolut yang tertulis di Lauḥ Maḥfūz, meski sebagian ketentuan dapat berubah melalui doa dan ibadah. Sayyid Quṭb memandang takdir sebagai realitas ghaib yang berjalan menurut tatanan Ilahi, sementara manusia dituntut untuk berusaha dan menjalani proses kehidupan secara aktif. Adapun Quraish Shihab menempatkan takdir dalam kerangka Sunnatullah, yaitu sistem ketetapan Allah yang teratur dan berproses, tetapi tetap memberi ruang bagi manusia untuk memilih berdasarkan akal dan potensi yang dianugerahkan. Artikel ini memberikan kesimpulan bahwa ketiga mufasir tersebut sejatinya tidak bertentangan, melainkan menghadirkan penekanan yang berbeda dalam memahami hubungan antara kehendak Tuhan dan peran manusia.

Dalam konteks kajian pustaka, artikel ini memiliki posisi yang sangat strategis karena memberikan dasar penafsiran Al-Qurʾan yang lebih teknis dibanding empat artikel sebelumnya. Berbeda dari artikel Amanda Sephira Nuraini dkk. yang menyoroti dialektika filosofis antara determinisme Ilahi dan kebebasan manusia, artikel Nuraini dan Khairunnisa kembali kepada sumber primer Al-Qurʾan melalui tiga perspektif tafsir yang otoritatif. Jika artikel Yusranida Hidayati dkk. menitikberatkan strategi implementatif pendidikan takdir dalam konteks pembelajaran, maka artikel ini memberi kerangka normatif yang menjadi pijakan pendidikan tersebut. Sementara artikel Arnesih dkk.

menekankan dampak internal pemahaman takdir terhadap pembentukan karakter, artikel ini memperjelas makna takdir pada tataran ayat Al-Qur'an sebelum dianalisis implikasinya. Dibanding artikel Amiruddin yang juga bertema tafsir, artikel ini lebih kuat secara metodologis karena tidak hanya mengompilasi ayat, tetapi juga menganalisis perbedaan dan titik temu antar-mufasir. Dengan demikian, artikel Nuraini dan Khairunnisa menjadi fondasi konseptual yang menghubungkan kajian teologis, pedagogis, psikologis, dan tafsiriah dalam keseluruhan literatur tentang takdir yang telah dibahas sebelumnya.¹³

Kemudian artikel karya Akhmad Fatoni membahas konsep takdir dalam perspektif Al-Qur'an dengan menempatkan pembahasan pada kerangka teologis dan tekstual yang bersumber dari nash. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa takdir mencakup seluruh ketentuan Allah yang telah ditetapkan sejak azali, baik yang berkaitan dengan fenomena alam, perjalanan hidup manusia, maupun proses terjadinya segala peristiwa di dunia.

Penulis menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggambarkan takdir sebagai ketentuan yang pasti, namun tetap memberi ruang bagi manusia untuk berusaha dalam batas yang telah Allah tetapkan. Pembahasan diarahkan pada harmonisasi antara qadha, qadar, sunnatullah, dan ikhtiar manusia, sehingga tidak terjadi polarisasi antara determinisme dan kebebasan. Artikel ini juga memaparkan bagaimana pemahaman yang keliru tentang takdir dapat melahirkan fatalisme, sementara pemahaman yang proporsional akan

¹³Nuraini dan Khairunnisa, "Penafsiran Ayat-Ayat Takdir dalam al-Qur'an," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, v. 5, no. 1 (2022). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse>

menumbuhkan sikap optimis, tawakal, dan etos kerja dalam kehidupan seorang mukmin.

Keunikan artikel ini terletak pada fokusnya yang menekankan integrasi antara konsep takdir dan implikasi etisnya, yaitu bagaimana pemahaman yang seimbang memberi pengaruh pada perilaku dan sikap hidup seorang muslim. Artikel ini tidak hanya menjelaskan makna takdir secara dogmatis, tetapi juga membawa pembahasan pada dimensi moral dan spiritual, memperlihatkan bahwa akidah tentang takdir memiliki konsekuensi praktis dalam tindakan sehari-hari.

Jika dibandingkan dengan lima artikel sebelumnya, artikel Akhmad ini memiliki posisi di antara dua kutub: ia tidak sekomparatif artikel Nuraini & Khairunnisa yang membandingkan tiga kitab tafsir besar, tetapi lebih tegas teologis daripada artikel Arnesih maupun Yusranida yang fokus pada pendidikan dan pembentukan karakter. Dibanding artikel Amanda yang bersifat filosofis, artikel ini lebih dekat kepada nash dan menekankan keseimbangan konsep teologis. Sementara dengan artikel Amiruddin, artikel ini serupa dalam pendekatan tematik, tetapi artikel Akhmad lebih menekankan dimensi etis dari pemahaman takdir, bukan hanya pemaparan ayat-ayat secara umum. Dengan demikian, artikel ini memperluas spektrum kajian takdir dari aspek Qur'ani menuju dimensi aplikatif yang berkaitan dengan akhlak dan perilaku keagamaan.¹⁴

Selanjutnya terdapat materi *Konsep Qada, Takdir, dan Ikhtiar* karya Nurul Huda Samsiah membahas dasar-dasar

¹⁴Akhmad, *Skripsi*: Penafsiran and Sa, "Konsep Takdir Dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Abdurrahman as- Sa'di." Ibid. Studi Penafsiran and Abdurrahman As- Sa, "Konsep Takdir Dalam Al- Qur'an Studi Penafsiran Abdurrahman as- Sa'di" (2023).

akidah tentang ketentuan Allah serta hubungan antara qadha, qadar, ikhtiar, dan nasib manusia secara sistematis dan pedagogis. Dalam uraian tersebut dijelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta telah diatur oleh Allah sesuai kehendak dan kebijaksanaan-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam ayat-ayat seperti Ar-Ra'd: 8 dan Al-Qamar: 49.

Qadha dipahami sebagai ketetapan Allah yang bersifat pasti sejak azali, sedangkan qadar merupakan realisasi dari ketetapan tersebut dalam ukuran yang telah ditentukan. Penulis juga menegaskan keberadaan dua jenis takdir, yaitu takdir mubram yang tidak dapat diubah serta takdir mu'allaq yang dapat berubah melalui doa dan amal saleh. Konsep ikhtiar ditekankan sebagai usaha aktif manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai tujuan spiritual, sehingga pemahaman takdir tidak boleh membawa pada sikap pasrah yang fatalistik. Materi ini menampilkan hubungan yang erat antara iman kepada takdir dan pembentukan sikap moral seperti kerja keras, kesabaran, tawakal, keberanian menghadapi risiko, serta kerelaan menerima ketentuan Allah.

Dibandingkan dengan literatur sebelumnya, materi ini berada pada posisi yang berbeda namun saling melengkapi. Jika beberapa artikel lain memberikan penjelasan filosofis mengenai relasi kehendak Ilahi dan kebebasan manusia, menggambarkan strategi pendidikan takdir dalam pembelajaran formal, atau membahas penafsiran ayat-ayat takdir dalam karya para mufasir besar, materi ini lebih memfokuskan diri pada aspek normatif-akidah yang bersifat praktis dan mudah dipahami. Materi ini tidak melakukan analisis tafsir secara mendalam seperti artikel akademik lain, melainkan menyajikan penjelasan ringkas namun komprehensif mengenai esensi qadha dan qadar sebagaimana

diajarkan dalam teologi Sunni. Dengan demikian, kontribusi utama materi ini terletak pada penyederhanaannya terhadap konsep-konsep takdir yang kompleks menjadi pengetahuan dasar yang dapat menjadi fondasi sebelum memasuki pembahasan yang lebih teoritis, komparatif, maupun aplikatif sebagaimana ditemukan dalam artikel lainnya.¹⁵

Kemudian terdapat juga artikel karya Iiril Admizal ini menyajikan pembahasan tematik mengenai konsep takdir dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir maudhu'i. Penulis memulai pembahasan dengan menelusuri perbedaan historis dan teologis di kalangan aliran-aliran Islam mengenai qadha dan qadar, lalu mengarahkan kajian pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan pendapat mufasir klasik maupun kontemporer untuk menemukan titik temu konseptual. Studi ini menemukan bahwa kata *qadha* dengan berbagai derivasinya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 133 kali, sementara *qadar* disebut 73 kali, sehingga pemaknaannya harus dipahami melalui pendekatan kebahasaan dan konteks ayat. Penulis menunjukkan bahwa makna dasar qadha adalah ukuran atau kadar yang ditetapkan Allah, yang mencakup seluruh ciptaan dan proses kausalitas di alam. Dari ayat-ayat yang dianalisisnya, penulis menyimpulkan bahwa takdir tidak bersifat mutlak-deterministik, melainkan berjalannya hukum sebab-akibat yang berada dalam kendali Allah. Karena itu, manusia tetap memiliki ruang ikhtiar yang berjalan dalam mekanisme sunnatullah. Penelitian ini juga memperluas pembahasan dengan menjelaskan tiga bentuk takdir: takdir alamiah yang bersifat objektif, takdir sosial sebagai sunnatullah historis, dan takdir ukhrawi sebagai kepastian

¹⁵Nurul Huda Samsiah, "Konsep Qada Takdir dan Ikhtiar," *NU Online* (2018): 1, <https://nu.or.id/ilmu-tauhid/ini-pengertian-qadha-dan-qadar-ra806>.

akhir yang efeknya baru terlihat di akhirat. Penulis menambahkan dimensi relasional antara takdir, doa, dan tawakkal, dengan menegaskan bahwa doa dapat menjadi sebab perubahan dalam takdir mu‘allaq dan tawakkal harus disertai ikhtiar, bukan pasrah.¹⁶

Keunikan utama artikel ini terletak pada kedalaman analitisnya terhadap *sunnatullah* sebagai mekanisme operasional takdir. Dibanding penelitian lain yang berfokus pada aspek akidah atau moral, artikel ini lebih menekankan hubungan antara takdir dan hukum sebab-akibat, sekaligus memaparkan hubungan takdir dengan struktur penciptaan alam menurut ayat-ayat kauniyah. Penulis juga menggabungkan kajian kebahasaan, kajian tafsir klasik, serta analisis filosofis ringan, sehingga artikelnya mencakup spektrum yang lebih luas dan komprehensif dibanding kajian takdir yang biasanya hanya membahas qadha dan qadar tanpa menjelaskan implikasi kausalnya.

Dibandingkan dengan artikel sebelumnya, karya Iril berada pada tingkat konseptual yang lebih komprehensif. Ia lebih sistematis daripada tulisan Nurul Huda yang berfungsi sebagai modul akidah; lebih filosofis-teologis dibanding tulisan Yusranida atau Arnesih yang menekankan sisi pendidikan dan psikologis; dan lebih luas cakupan tematiknya dibanding Nuraini & Khairunnisa yang fokus pada perbandingan tafsir. Jika artikel Akhmad Fatoni membahas hubungan takdir dan etika secara ringkas, artikel Iril menghadirkannya dalam struktur teoretis yang lebih terperinci dan ditopang oleh dalil al-Qur’an serta analisis kebahasaan.

¹⁶Iril Admizal, “Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik),” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, v. 3, no. 1 (2021).
https://www.researchgate.net/publication/363214704_Takdir_dalam_Islam_Suatu_Kajian_Tematik

Artikel ini juga memperlihatkan distingsi akademis dengan menunjukkan bahwa takdir bukan semata ketentuan mutlak, tetapi mekanisme kausalitas yang berlangsung dalam napas ketuhanan, sehingga menolak baik fatalisme ekstrem maupun kebebasan mutlak.

Berdasarkan telaah terhadap sejumlah penelitian terdahulu mengenai konsep takdir dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan literatur tersebut memiliki titik temu yang sama, yakni berupaya menegaskan bahwa takdir merupakan ketentuan Ilahi yang berjalan dalam kerangka sunnatullah namun tetap memberi ruang bagi manusia untuk berusaha dan memilih. Kajian-kajian tersebut memberikan landasan teoretis yang penting bagi penelitian ini, terutama dalam menjelaskan hubungan antara qadha, qadar, dan ikhtiar, serta bagaimana para mufasir dan akademisi memahami konsep tersebut dalam perspektif teologis, pedagogis, psikologis maupun normatif. Kesamaan umum ini menjadi fondasi konseptual yang memperkaya kerangka berpikir penelitian, karena menawarkan pemahaman yang konsisten mengenai struktur dasar takdir dalam tradisi keilmuan Islam.

Namun demikian, hasil kajian pustaka juga menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan utama terletak pada objek dan pendekatan kajian. Seluruh penelitian yang ditelaah sebelumnya masih bergerak dalam wilayah konseptual, baik melalui analisis tafsir, studi teologi, pendekatan pendidikan, maupun kajian karakter, tanpa melibatkan data empiris mengenai pemahaman masyarakat secara langsung. Sementara itu, penelitian ini mengombinasikan kerangka teoretis tersebut dengan pendekatan lapangan, sehingga memungkinkan munculnya

gambaran yang lebih konkret mengenai bagaimana konsep takdir dipahami, dimaknai, dan dipraktikkan oleh masyarakat di tingkat lokal.

Selain itu, meskipun beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji ayat-ayat tentang takdir, peneliti menemukan bahwa uraian mengenai penafsiran ayat secara mendalam belum sepenuhnya komprehensif, khususnya terkait Surah al-Ra'd ayat 39. Ayat ini menempati posisi penting dalam diskursus takdir karena memuat konsep *al-mahw wa al-itsbāt* serta memberi ruang bagi dinamika perubahan ketentuan Allah dalam takdir mu'allaq. Namun demikian, pembahasan detail atas ayat ini belum tercakup secara memadai dalam kajian-kajian sebelumnya, sehingga penelitian ini memiliki ruang kontribusi yang jelas dalam memperkaya diskursus tersebut melalui analisis yang lebih mendalam sekaligus mengaitkannya dengan data lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan kajian takdir secara teoretis, tetapi juga memberikan perspektif baru melalui pendekatan empiris dan analisis ayat yang lebih fokus.

Selanjutnya juga ada penelitian-penelitian yang memusatkan perhatian kepada konsep takdir dalam pandangan tokoh agama, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hasyim Saputra dengan tema "*Pandangan Muhammad Quraish Shihab tentang Ketentuan Allah (Studi Kasus QS Al-Baqarah Ayat 216)*" Artikel ini mengkaji konsep ketentuan Allah melalui analisis Muhammad Quraish Shihab terhadap QS. al-Baqarah ayat 216 serta membandingkannya dengan pandangan mufasir lain seperti Ibnu Katsir, Buya Hamka, dan Wahbah az-Zuhaili. Penulis memaparkan bahwa ayat ini berhubungan dengan kewajiban jihad yang pada hakikatnya tidak disukai manusia, namun mengandung hikmah besar

yang hanya diketahui Allah. Quraish Shihab menekankan bahwa ketetapan Allah, meskipun tampak berat, selalu mengandung kebaikan tersembunyi yang tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan manusia yang terbatas. Kajian ini kemudian memperluas pemahaman tentang makna *qadha* dan *qadar*, kaitannya dengan rukun iman, serta bagaimana berbagai bentuk ujian hidup merupakan bagian dari ketetapan Ilahi yang bertujuan membentuk kematangan spiritual manusia. Artikel ini juga menjelaskan asbābun nuzūl ayat 216 berdasarkan Tafsir al-Munīr serta menunjukkan keselarasan penafsiran Quraish Shihab dengan para mufasir lain mengenai konteks perang, hikmah larangan, dan perintah yang tampak tidak menyenangkan. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa ketentuan Allah harus dipahami melalui sikap tawakkal dan penerimaan yang proporsional, karena Allah mengetahui kemaslahatan yang tidak diketahui manusia.¹⁷

Keunikan artikel ini terletak pada fokusnya yang sangat spesifik pada penafsiran Quraish Shihab terhadap QS. al-Baqarah 216, dengan membandingkannya terhadap mufasir lain. Artikel-artikel sebelumnya yang Anda review lebih menyoroti konsep takdir secara umum, hubungan takdir dengan ikhtiar, atau tema hikmah dan sunnatullah. Sementara itu, artikel ini memperlihatkan bagaimana satu ayat yang bernuansa hukum jihad dapat menjadi pintu masuk untuk memahami logika ketetapan Allah. Dengan begitu, ia memberi sudut pandang baru: bahwa pembahasan takdir tidak

¹⁷Hasyim Saputra, “Pandangan Muhammad Quraish Shihab Tentang Ketentuan Allah (Studi Kasus QS Al-Baqarah Ayat 216), *Jurnal Ranah Research*, v. 6, no. 4: 2024.
<https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/910>

hanya berada pada ranah metafisis, tetapi juga terkait langsung dengan etika kepatuhan dalam syariat.

Kemudian ada juga Skripsi yang bertema *Takdir dalam Al-Qur'an (Kajian atas Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir)* oleh Yazid Wahyu Wibowo menelaah secara tematik bagaimana Wahbah al-Zuhaili menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan qadha, qadar, sunnatullah, dan ikhtiar. Melalui pendekatan *maudhū'ī*, penelitian ini mengumpulkan dan menginterpretasikan berbagai nash terkait takdir untuk menampilkan posisi al-Zuhaili: takdir diposisikan sebagai ketetapan Ilahi yang menyeluruh namun berjalan bersama hukum kausalitas (*sunnatullah*) sehingga tetap memberi ruang bagi ikhtiar dan tanggung jawab moral manusia, jauh dari fatalisme mutlak. Kajian ini menekankan kesinambungan antara dimensi teologis (ilm dan iradah Allah) dan dimensi praktis (perbuatan manusia dalam koridor syariat), sehingga pemahaman takdir menurut al-Zuhaili dipaparkan sebagai sebuah harmoni antara kepastian Ilahi dan dinamika usaha manusia. Jika dibandingkan dengan studi Hasyim Saputra dkk. yang menganalisis pemikiran M. Quraish Shihab pada konteks satu ayat (QS. al-Baqarah:216) dan menekankan implikasi ayat tersebut pada konteks jihad serta etika ketaatan, perbedaan utama terletak pada cakupan dan fokus metodologis: Yazid menawarkan kajian tafsir kontemporer yang bersifat tematik dan menyeluruh terhadap konsep takdir, sedangkan Hasyim dkk. menyuguhkan studi kasus hermeneutik yang mendalami makna dan aplikasi satu ayat pada situasi historis-syariat. Keduanya, bagaimanapun, bertemu pada kesimpulan sentral bahwa pemahaman takdir yang benar menyeimbangkan pengetahuan Allah dengan kewajiban ikhtiar manusia sehingga iman kepada takdir

mendorong sikap bukan pasif, melainkan bertanggung jawab.¹⁸

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Fatimah dalam Skripsinya berjudul *Konsep Takdir dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Abdurrahman as-Sa'di* yang mengkaji pemahaman takdir melalui pendekatan kepustakaan dengan menjadikan tafsir *Taysir al-Karim ar-Rahman* karya As-Sa'di sebagai rujukan utama. Penelitian ini menunjukkan bahwa menurut As-Sa'di, takdir merupakan ketentuan Allah yang bersifat azali dan menyeluruh, namun tetap memberikan ruang bagi manusia untuk memilih dan berikhtiar melalui kemampuan yang telah dianugerahkan Allah. Penekanan As-Sa'di pada keseimbangan antara kepastian Ilahi dan tanggung jawab manusia menempatkan pemahaman takdir dalam posisi yang moderat, konsisten dengan aqidah Ahlus Sunnah, serta menolak pandangan fatalistik maupun penafian kehendak Allah. Sebagai kajian yang bertumpu pada tafsir klasik-kontemporer, skripsi ini memaparkan konsep takdir secara teologis dan normatif, menelusuri ayat-ayat terkait serta menegaskan bahwa seluruh ketetapan Allah mengandung hikmah meskipun tidak sepenuhnya dapat dipahami manusia.

Jika dibandingkan dengan dua tulisan terakhir, terlihat adanya perbedaan fokus dan pendekatan metodologis. Penelitian Hasyim Saputra dkk. mengkaji ketentuan Allah melalui satu ayat spesifik, yakni QS. al-Baqarah:216, serta memusatkan pembahasan pada konteks jihad dan etika ketaatan terhadap perintah Allah. Penelitian tersebut menekankan bahwa sesuatu yang tidak disenangi manusia dapat saja mengandung kebaikan yang hanya diketahui Allah,

¹⁸Yazid Wahyu Wibowo, *Takdir dalam Al-Qur'an: Kajian atas Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir*, Skripsi, Jakarta: Institut PTIQ, 2022.

sehingga takdir dipahami melalui lensa ketaatan syariat dan hikmah ujian. Dengan demikian, pendekatannya bersifat kasus-spesifik dan berorientasi pada situasi historis ayat.

Sementara itu, penelitian Yazid Wahyu Wibowo yang menelaah penafsiran Wahbah al-Zuhaili menggunakan pendekatan tematik yang lebih luas dan sistematis. Al-Zuhaili diposisikan sebagai mufasir kontemporer yang mengaitkan takdir bukan hanya dengan aspek ketentuan Ilahi, tetapi juga dengan mekanisme sunnatullah dan hukum sebab-akibat dalam alam. Pendekatan ini menampilkan takdir dalam kerangka teologis sekaligus kausal, sehingga menegaskan bahwa ketetapan Allah berjalan dalam sistem kehidupan yang teratur dan dapat dipahami manusia.

Dengan demikian, skripsi Fatimah Azahra mengisi ruang yang berbeda: ia bersifat teologis-normatif dengan mengandalkan tafsir As-Sa'di, sedangkan Hasyim Saputra dkk. menghadirkan pembacaan ayat tunggal pada konteks syariat, dan Yazid menampilkan analisis tematik-kontemporer melalui al-Zuhaili. Ketiganya saling melengkapi, namun skripsi Fatimah memberi gambaran yang lebih fokus pada fondasi akidah, sementara dua penelitian terakhir memberi keluasan perspektif pada aspek historis (Hasyim) dan struktural-kausal (Yazid).¹⁹

Kemudian Skripsi karya Tasnia Nur Azizah yang bertema *Konsep Takdir Allah: Analisis At-Tafsir Al-Qayyim* menghadirkan kajian tematik mengenai pemahaman takdir menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah melalui pembacaan atas tafsir-tafsir yang dikaitkan dengan pemikirannya. Keunikan skripsi ini terletak pada pemilihan Ibnu Qayyim sebagai tokoh

¹⁹Fatimah Azzahra, *Konsep Takdir dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Abdurrahman as-Sa'di*, Skripsi, Tangerang: STAI Asy-Syukriyah, 2023.

utama, sehingga pembahasan bergerak dalam kerangka akidah klasik yang menempatkan takdir sebagai ketetapan azali Allah yang menyeluruh, namun tetap memberi tempat bagi masyī'ah manusia dan usaha seseorang dalam kerangka kehendak Allah. Melalui pendekatan *maudhū'ī*, penulis mengurai posisi Ibnu Qayyim yang moderat, menolak fatalisme Jabariyah sekaligus determinisme keras, serta menegaskan bahwa hubungan antara qadha, qadar, dan ikhtiar manusia berjalan secara harmonis dalam batasan ketetapan Ilahi. Jika dibandingkan dengan tiga tulisan sebelumnya, posisi skripsi ini menunjukkan corak kajian yang berbeda.

Artikel Hasyim Saputra dkk. yang menafsirkan QS al-Baqarah 216 berfokus pada konteks syariat dan hikmah di balik ujian, sehingga takdir dipahami sebagai bentuk ketaatan pada perintah Allah dalam situasi tertentu. Sementara itu, kajian Yazid Wahyu Wibowo yang menelaah tafsir Wahbah al-Zuhaili menampilkan pendekatan tematik-kontemporer yang menekankan integrasi antara ketentuan Ilahi, *sunnatullah*, dan hukum sebab-akibat; pendekatan ini lebih rasional dan struktural. Adapun skripsi Fatimah Azahra yang mengkaji tafsir *As-Sa'di* lebih bercorak teologis-normatif, dengan penekanan pada keseimbangan antara ketetapan Allah dan ikhtiar manusia sebagaimana dirumuskan dalam tradisi Ahlus Sunnah. Dibanding ketiga karya tersebut, skripsi Tasnia menonjol karena menawarkan perspektif klasik Ibnu Qayyim yang lebih dalam pada aspek akidah dan spiritualitas, sehingga menjadikannya kontribusi penting untuk memahami fondasi teologis konsep takdir sebelum masuk ke kajian kontemporer atau analisis berbasis konteks ayat tertentu.²⁰

²⁰Tasnia, *Konsep Takdir Allah: Analisis At-Tafsir al-Qayyim Karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (Studi Tafsir Maudhu'i)*, Skripsi, Palembang: UIN Raden Fatah, 2023.

Selanjutnya terdapat juga penelitian serupa yang bertema “*Makna Takdir dalam Al-Qur’an: Studi Penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah*” karya Murdianto dan Qurrota A’yun, tulisan ini menawarkan pemahaman komprehensif tentang konsep takdir melalui pendekatan tafsir kontemporer Muhammad Quraish Shihab, sehingga menghadirkan corak penafsiran yang lebih komunikatif dan dekat dengan dinamika kehidupan modern dibandingkan kajian-kajian sebelumnya. Artikel ini menunjukkan bahwa menurut Quraish Shihab, takdir memang merupakan ketetapan mutlak Allah yang mencakup seluruh aspek kehidupan seperti rezeki, ajal, ruang, waktu, dan batas kemampuan, namun ia tidak dipahami sebagai determinisme kaku, sebab manusia tetap diberi kebebasan berusaha dan diberi ruang untuk merubah keadaan melalui ikhtiar yang bekerja dalam bingkai sunnatullah. Keunikan utama artikel ini terletak pada penekanannya bahwa takdir tidak sekadar konsep teologis statis, tetapi memiliki dimensi eksistensial dan etis yang dapat dioperasionalkan dalam respons manusia terhadap tantangan hidup, sehingga tafsir Al-Mishbah menjadi medium untuk menghubungkan teks wahyu dengan konteks sosial kekinian.

Bila dibandingkan dengan tiga tulisan sebelumnya, posisi artikel ini menempati ruang yang berbeda: kajian Hasyim Saputra dkk. tentang QS al-Baqarah 216 berfokus pada satu ayat dan konteks perintah syariat, sehingga takdir dipahami dalam kerangka ujian dan ketaatan; sementara itu penelitian yang menelaah tafsir As-Sa’di maupun Ibnu Qayyim menampilkan corak yang lebih teologis-normatif, menekankan keseimbangan antara ketetapan Allah dan ikhtiar manusia, tetapi tetap berada dalam bingkai akidah klasik; adapun kajian yang mengangkat perspektif al-Zuhaili mengemukakan struktur teologis-kausal yang menautkan

takdir dengan hukum alam dan sebab-akibat. Dibanding seluruhnya, artikel Murdianto & A'yun lebih menonjol karena menggabungkan otoritas tekstual dengan sensibilitas modern, menyajikan konsep takdir yang mutlak di sisi Ilahi, namun tetap terbuka bagi dinamika usaha manusia dan relevan dalam problematika kontemporer, sehingga memberikan warna baru dalam telaah takdir yang tidak sekadar normatif, tetapi juga aplikatif bagi umat di masa kini.²¹

Kemudian ada penelitian Skripsi dari Rahma Wita, tulisan beliau setidaknya dapat memberikan kontribusi penting dalam literatur tentang takdir dengan mengkaji secara mendalam interpretasi Fakhrur-Rāzī terhadap ayat-ayat takdir dalam Al-Qur'an, disertai analisis relevansinya terhadap kehidupan kontemporer. Metode *maudhū'ī* yang digunakan memungkinkan penulis untuk mengumpulkan berbagai ayat yang berkaitan dengan qadha, qadar, *sunnatullah*, dan takdir, kemudian menafsirkan maknanya dalam kerangka pemikiran klasik Rāzī, yakni bahwa ketetapan Allah bersifat azali dan menyeluruh, tetapi Allah, dengan ilmu dan kehendak-Nya, memberi manusia kebebasan untuk memilih dan berikhtiar. Dengan demikian, Rāzī menawarkan pandangan moderat antara determinisme total dan kebebasan mutlak, di mana takdir tidak meniadakan ikhtiar manusia, melainkan membingkai kebebasan tersebut dalam batas kehendak dan wujud Allah. Keunikan skripsi ini terletak pada fokusnya pada tafsir klasik-kalam, tidak hanya sekadar tafsir modern atau kontekstual, sehingga penelitian ini memperkaya wacana akidah dan tafsir dengan perspektif historis-teologis.

²¹Murdianto, "Makna Takdir dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah", *Jurnal STIQ Isy Karima*, v. 6, no. 2, (2022).
<https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/view/128>

Dibandingkan dengan tiga tulisan sebelumnya: pertama, dengan penelitian oleh Pandangan Muhammad Quraish Shihab tentang Ketentuan Allah (Studi Kasus QS al-Baqarah 216) (Hasyim Saputra dkk.), yang menekankan aspek kontekstual-syariat dan memusatkan analisis pada satu ayat serta situasi hukum (jihad dan ketaatan), skripsi Rahma Wita menawarkan cakupan lebih luas: menelaah seluruh ayat takdir, bukan hanya satu kasus, sehingga lebih komprehensif dalam memetakan pemahaman takdir secara holistik. Kedua, dibanding dengan skripsi-skripsi yang menggunakan tafsir kontemporer moden (misalnya tafsir al-Mishbah atau al-Munir), penelitian ini membawa kita kembali kepada tradisi klasik interpretasi, menyuguhkan warisan intelektual klasik dalam memahami qadha-qadar, ilmu Allah, dan kebebasan manusia, sehingga memperkaya dimensi historis dan teologis dalam studi takdir. Ketiga, dibanding karya-karya normatif atau filosofis umum tentang takdir, penelitian Rahma Wita memberi bobot primer pada teks (ayat Al-Qur'an) dan tafsir ulama klasik, yang menjadikannya sebagai referensi fundamental jika tesis Anda berangkat dari kerangka ayat dan interpretasi tradisional.

Dengan demikian, skripsi Rahma Wita memainkan peran strategis dalam kerangka kajian pustaka Anda: ia memberikan fondasi tafsir klasik-teologis terhadap takdir, mempertegas bahwa keyakinan kepada takdir dalam tradisi klasik Islam tidak menghapus ikhtiar manusia, sebuah posisi yang memungkinkan tesis Anda untuk mengeksplorasi bagaimana pemahaman klasik ini diinternalisasi atau direinterpretasi dalam masyarakat kontemporer.²²

²²Rahma Wita, *Pemaknaan Takdir dalam Al-Qur'an: Studi atas Tafsir Fakhr al-Razi dan Relevansinya terhadap Kehidupan Kontemporer*, Skripsi, Medan: UIN Sumatera Utara, 2019.

Terakhir Artikel dari Hasvi Harizi dan T. Lembong Misbah yang bertema “*Takdir Produktif Perspektif Harun Nasution: Antara Mu’tazilah dan Asy’ariyah*” menawarkan sudut pandang yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena tidak hanya memaparkan konsep takdir secara teologis, tetapi juga berupaya merekonstruksi makna takdir sebagai fondasi etis bagi produktivitas manusia modern. Melalui pendekatan deskriptif-analitis, artikel ini menjelaskan bagaimana Harun Nasution, dengan paradigma teologi rasional, memposisikan diri antara dua kutub klasik: Mu’tazilah yang menekankan kebebasan manusia dan Asy’ariyah yang menekankan ketetapan mutlak Allah. Dari titik tengah itulah muncul istilah “takdir produktif”, yakni pemahaman bahwa keimanan kepada takdir seharusnya melahirkan semangat ikhtiar, optimisme, dan kontribusi sosial, bukan sikap pasrah atau fatalistik.

Keunikan artikel ini terletak pada orientasinya yang futuristik dan aplikatif: takdir dipahami bukan sekadar sebagai konsep metafisis, tetapi sebagai energi moral bagi pembaruan umat. Jika dibandingkan dengan tiga penelitian sebelumnya, posisi artikel ini tampak menonjol. Penelitian tentang QS al-Baqarah 216 berfokus pada ketaatan dalam konteks syariat dan ujian, sehingga makna takdir bergerak dalam ruang perintah ilahi yang sifatnya kasuistik. Kajian berbasis tafsir klasik, baik yang memakai perspektif As-Sa’di maupun Ibn Qayyim, lebih menekankan dimensi ketetapan azali Allah dan ruang ikhtiar manusia dalam kerangka akidah tradisional. Sementara itu, artikel-artikel tafsir kontemporer seperti Al-Mishbah memberikan penjelasan moderat yang menegaskan bahwa takdir tidak meniadakan usaha manusia, namun tetap berada dalam batas sunnatullah. Berbeda dari semuanya, artikel tentang “takdir produktif” menggeser titik tekan

pemaknaan takdir dari kerangka teologis menuju ranah etis-sosiologis, sehingga memberikan perspektif yang lebih progresif tentang bagaimana keyakinan kepada takdir mampu dimaknai sebagai dorongan untuk bekerja, berprestasi, dan berkontribusi bagi perkembangan umat. Dengan demikian, artikel ini memperkaya kajian pustaka dengan gagasan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga transformatif terhadap pemahaman takdir dalam kehidupan modern.²³

Berdasarkan rangkaian penelitian terdahulu yang mengkaji konsep takdir dalam pandangan para tokoh dan mufassir, dimulai dari tulisan Hasyim Saputra dkk. hingga artikel mengenai konsep “*takdir produktif*” Harun Nasution, dapat disimpulkan bahwa seluruh studi tersebut memiliki titik temu pada pembahasan mengenai hakikat takdir sebagai ketetapan Allah yang bersifat pasti, sekaligus memberi ruang bagi usaha dan tanggung jawab manusia. Baik kajian yang bersifat kasus seperti penafsiran QS al-Baqarah 216, maupun kajian tematik melalui tafsir klasik seperti As-Sa‘di dan Ibn Qayyim, maupun tafsir kontemporer seperti Al-Mishbah, serta pendekatan rasional-progresif seperti gagasan takdir produktif, semuanya menunjukkan kesamaan dalam menolak pemahaman fatalistik dan menegaskan pentingnya ikhtiar manusia dalam batas kehendak Ilahi. Keseluruhan penelitian tersebut menjadi landasan teoretis yang berharga bagi penulis untuk memahami variasi pemikiran para mufassir dan tokoh dalam memaknai takdir, sekaligus memperlihatkan bahwa perbedaan pendekatan hanya terjadi pada corak penafsiran,

²³Hasvi Harizi dan T Lembong, “Takdir Produktif Perspektif Harun Nasution : Antara Mu ’ Tazilah Dan Asy ’ Ariyah”, *Jurnal Risalah*, v. 10, no. 4 (2024).
https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1304

kedalaman analisis, serta fokus metodologis masing-masing tokoh.

Adapun perbedaan mendasar dari seluruh penelitian tersebut terletak pada objek kajian dan orientasi penelitian. Seluruh penelitian sebelumnya bersifat tekstual-konseptual dan terbatas pada analisis pemikiran tokoh tertentu, baik yang klasik, kontemporer, maupun modern tanpa melihat bagaimana konsep takdir tersebut dipahami, dihayati, atau diimplementasikan di tingkat masyarakat. Dengan kata lain, semua penelitian terdahulu berhenti pada level kajian literatur, tafsir, atau pemikiran tokoh. Sementara itu, penelitian ini mengambil arah yang berbeda karena menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) untuk menelusuri bagaimana konsep takdir yang telah dirumuskan oleh para tokoh dan mufassir betul-betul diterima, dipraktikkan, dan dimaknai oleh masyarakat di konteks tertentu. Perbedaan ini memberi ruang orisinalitas dan kontribusi baru bagi penelitian penulis, karena tidak hanya memaparkan kerangka teoretis takdir, tetapi juga menguji relevansi dan manifestasinya dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya ada yang meneliti dalam konteks lapangan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurliana dengan tema “*Pandangan Petani tentang Takdir (Studi Atas Masyarakat Desa Tepong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang)*”, Skripsi ini menyajikan mengenai pemahaman masyarakat petani di Desa Tapong, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang terhadap konsep takdir. Berdasarkan data empiris, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar masyarakat petani meyakini bahwa takdir adalah ketetapan Ilahi sejak azali, yang tidak bisa dihindari atau ditolak; meskipun demikian, mereka tetap memandang bahwa manusia diwajibkan untuk berusaha, bekerja, berdoa, dan

hasilnya diserahkan kepada Allah. Dalam pandangan mereka, takdir bukanlah alasan untuk bersikap pasif, melainkan menjadi dorongan untuk menggali potensi dan berjuang agar hasil usaha (misalnya panen) optimal. Sikap menerima takdir dengan ridha dan ikhlas menjadi bagian dari nilai religius mereka, namun tidak menghalangi semangat kerja keras dan tanggung jawab bersama dalam komunitas pertanian. Dengan demikian, skripsi ini memberikan gambaran konkret bagaimana konsep teologis takdir diterjemahkan dan diinternalisasi dalam budaya, ekonomi, dan praktik hidup masyarakat tradisional agraris, sebuah kontribusi empiris yang memperkaya wacana takdir dengan data nyata dari lapangan.

Keunikan utama skripsi ini terletak pada objek kajian masyarakat petani, berbeda dari banyak penelitian sebelumnya yang terbatas pada kajian tafsir atau pemikiran ulama/mufassir. Pendekatan empiris ini menunjukkan bagaimana keyakinan terhadap providensi Ilahi (takdir) tidak menghambat semangat usaha dan kerja produktif, melainkan menjadi kerangka makna yang menguatkan etos kerja dan kerjasama komunitas. Penelitian ini juga menggambarkan bahwa pemahaman takdir dalam masyarakat tidak hitam-putih (fatalistik vs aktivistik), tetapi mengandung kompleksitas: percaya kepada ketetapan Allah sekaligus mengupayakan ikhtiar maksimal, suatu bentuk keseimbangan teologis dan sosiologis yang relevan dengan konteks kehidupan nyata.²⁴

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Roli Hendra dengan tema *“Takdir dalam Perspektif Desa Malasin, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue”*. Skripsi ini meneliti bagaimana warga di Desa Malasin (Kecamatan

²⁴Nurliana, *Pandangan Petani tentang Takdir (Studi atas Masyarakat Desa Tepong, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang)*, Skripsi, Makassar: UIN Alauddin, 2024.

Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue) memaknai takdir dalam kehidupan mereka, khususnya bagaimana persepsi tentang takdir berkonsekuensi terhadap sikap dan harapan masyarakat terhadap kondisi ekonomi dan kemiskinan. Dengan pendekatan lapangan (*field research*), peneliti melakukan observasi langsung dan wawancara untuk menggali pandangan masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua persepsi berbeda dalam masyarakat: sebagian memahami takdir sebagai ketentuan azali Allah, sehingga segala peristiwa hidup sudah ditetapkan sejak azali, dan ini memunculkan sikap pasrah atau resignisme, sementara sebagian lain memahami takdir sebagai bagian dari sunnatullah atau hukum alam serta memberikan ruang bagi usaha manusia, sehingga masih ada motivasi untuk bekerja, berikhtiar, dan berharap agar kondisi bisa berubah. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman takdir di masyarakat tradisional tidak monolitik: ada kecenderungan fatalistik, tapi juga ada pemahaman aktif bahwa ikhtiar tetap diperlukan. Hal ini membuat skripsi ini sangat penting sebagai dokumentasi empiris riil pemaknaan takdir di masyarakat, khususnya dalam konteks ekonomi dan kemiskinan, yakni bagaimana konsep teologis mempengaruhi sikap sosial dan harapan hidup.

Keunikan penelitian ini terletak pada: (1) fokus pada masyarakat desa terpencil dan kondisi ekonomi nyata, tidak sekadar pada teologi atau tafsir; (2) penggunaan metode lapangan langsung, sehingga memberikan gambaran autentik tentang bagaimana keyakinan terhadap takdir diterjemahkan ke dalam praktik sosial dan ekonomi; (3) perbedaan antara dua persepsi berbeda dalam masyarakat, fatalistik dan aktif, menunjukkan pluralitas pemahaman dalam level masyarakat bawah. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi

empiris yang krusial dalam wacana takdir, memperlihatkan bahwa pemahaman teologis tidak serta merta mengarah pada sikap pasif, melainkan bisa beragam tergantung interpretasi dan konteks sosial.²⁵

Jika dibandingkan dengan penelitian lapangan sebelumnya, yaitu skripsi Pandangan Petani tentang Takdir oleh Nurliana, terdapat beberapa perbedaan dan kesamaan penting. Kedua penelitian sama-sama melakukan observasi terhadap masyarakat agraris, sehingga memberi gambaran tentang bagaimana takdir dipahami dalam komunitas pedesaan dan berhubungan dengan usaha hidup. Namun perbedaannya terletak pada fokus masalah dan cara memahami konsekuensi dari pemahaman takdir. Pada penelitian Nurliana, masyarakat petani memaknai takdir sebagai ketetapan Allah namun tetap mendorong mereka untuk bekerja keras, menunjukkan sikap seimbang antara tawakal dan ikhtiar. Sementara pada Desa Malasin, temuan Roli Hendra menunjukkan bahwa sebagian masyarakat merasa bahwa kemiskinan adalah bagian dari “takdir” desa, dan bahkan ketika mereka berusaha keras, ada anggapan bahwa kondisi tidak akan banyak berubah karena takdir sudah tertulis: ini mengarah pada *resignisme* atau pasrah. Dengan demikian, perbedaan persepsi ini mengungkap pluralitas internal masyarakat: bahwa interpretasi terhadap takdir sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial, ekonomi, harapan kolektif, dan kondisi struktural, bukan hanya oleh keyakinan religius semata.

Kemudian terdapat juga penelitian serupa yang dilakukan oleh Imah dengan tema “*Pemahaman Masyarakat*

²⁵Roli Hendra, *Takdir Dalam Perspektif Desa Malasin, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue*, Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017.

Lorong Ibong, Tawau terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an Berkaitan dengan Konsep Usaha, Tawakal, Takdir dalam Menghindari Covid-19". Penelitian ini menyelidiki bagaimana masyarakat di kecamatan Banda Raya, Kota Banda Aceh, memaknai takdir dalam konteks pandemi COVID-19. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis sosial-teologis, penulis mengumpulkan data dari narasumber lokal mengenai persepsi terhadap Covid-19 sebagai bagian dari ketetapan Ilahi (takdir), sikap mereka terhadap wabah, dan perilaku ikhtiar sebagai respons terhadap kondisi darurat. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas responden mengadopsi pandangan bahwa pandemi adalah bagian dari qadha dan qadar Allah, namun tidak lantas menjadikan mereka fatalistik: banyak yang tetap menggabungkan tawakkal dengan tindakan nyata seperti mematuhi protokol kesehatan, menjaga kebersihan, dan membantu sesama. Keyakinan kepada takdir tidak menghambat kesadaran akan tanggung jawab sosial dan individual, melainkan digunakan sebagai landasan teologis untuk menerima kenyataan sembari berikhtiar. Dalam interpretasi mereka, takdir Allah tidak menghapus urgensi ikhtiar manusia; sebaliknya, ikhtiar dipahami sebagai bagian dari sunnatullah mekanisme alam dan sosial yang dijalankan manusia.

Keunikan penelitian ini terletak pada konteks kontemporer dan darurat global: memadukan kajian takdir dengan fenomena pandemi, sehingga memberikan gambaran empiris tentang bagaimana keyakinan religius mempengaruhi sikap dan perilaku dalam situasi krisis. Pendekatan ini memperkaya wacana takdir, yang selama ini banyak dibahas dalam ranah teologis abstrak, menjadi relevan secara sosial dan eksistensial. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman takdir dalam masyarakat urban Aceh tidak

homogen; meskipun mayoritas mengimani qadha-qadar, bentuk respon mereka bervariasi: ada yang aktif menjaga diri dan komunitas, ada pula yang memilih pasrah, tergantung latar belakang sosial dan religius masing-masing.²⁶

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Muhazzab dalam skripsinya dengan judul “*Konsep Takdir Menurut Masyarakat Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai*”. Penelitian ini menghadirkan kontribusi penting dalam kajian keagamaan berbasis masyarakat lokal. Penelitian ini menekankan bagaimana masyarakat Alenangka memaknai konsep takdir dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya secara normatif teologis, tetapi juga dalam praktik nyata, seperti sikap terhadap usaha, doa, kesabaran, dan respon terhadap hasil hidup. Keunikan skripsi ini terletak pada pendekatan kontekstual yang menggali pemahaman masyarakat spesifik di tingkat desa/kecamatan, yang jarang diteliti dalam literatur sebelumnya. Dengan demikian, skripsi ini mampu menjembatani teori agama dengan realitas sosial, memberikan wawasan empiris tentang bagaimana keyakinan terhadap takdir memengaruhi perilaku dan mentalitas religius masyarakat. Meskipun fokus penelitian terbatas pada satu komunitas, hasilnya relevan sebagai studi kasus untuk perbandingan dengan komunitas lain, sekaligus menjadi ilustrasi penting bagi penelitian yang mengkaji interaksi antara doktrin teologis dan praktik sosial di masyarakat.²⁷

²⁶Imah, *Pemahaman Masyarakat Lorong Ibong Tawau Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Berkaitan dengan Konsep Usaha, Tawakal, Takdir dalam Menghindari Covid-19*, Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2021.

²⁷Muhazzab, *Konsep Takdir Menurut Masyarakat Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai*, Skripsi, Makassar: UIN Sultan Alauddin, 2023.

Beberapa penelitian lapangan sebelumnya terkait dengan konsep takdir menunjukkan bahwa belum ada yang secara khusus meneliti pemahaman masyarakat Desa Pange mengenai makna takdir dalam Al-Qur'an. Desa ini memiliki karakteristik unik, teritorialnya dikelilingi oleh pesantren-pesantren dan banyak dipengaruhi oleh komunitas Majelis Pengkajian Tauhid dan Tasawuf (MPTT). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut. Tentunya, hasil-hasil penelitian sebelumnya menjadi modal penting dalam penyusunan kerangka berpikir dan landasan konseptual penelitian ini.

2.2 Kerangka Teori

Kerangka teori ini menggambarkan aspek-aspek teoretis secara umum sebagai dasar dalam melaksanakan penelitian. Kerangka teori sangat vital untuk sejalan dengan masalah yang dibahas, yaitu pemahaman masyarakat desa Pange mengenai arti takdir dalam al-Qur'an.

2.2.1 Pemahaman

Pemahaman adalah kesanggupan seseorang untuk mendefenisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Pemahaman juga merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat dari sesuatu.²⁸

Menurut pandangan Benyamin S. Bloom, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami atau mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila dia dapat

²⁸S Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: CV Jammers, 1999), hlm. 27.

memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang sesuatu hal dengan menggunakan bahasa dia sendiri.²⁹

Ngalim Purwanto berpendapat bahwa pemahaman atau komprehensi merupakan tingkat kemampuan yang mengharapakan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta faktor yang diketahuinya. Dalam hal ini testee tidak hanya saja hafal cara verbalistis, akan tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.³⁰ Menurut pandangan Sardiman, pemahaman dapat dimaknai dengan menguasai sesuatu menggunakan pikiran.³¹ Menurut pandangan Winkel pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.³²

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut dengan memahami maknanya. Dengan demikian, pemahaman adalah kemampuan untuk mengartikan hal-hal yang terdapat dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari.

a. Kategori Pemahaman

- a. Pemahaman terjemahan yaitu kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya.
- b. Pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda.

²⁹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 50.

³⁰Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 44.

³²W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), hlm. 274.

- c. Pemahaman ekstrapolasi yaitu kesanggupan untuk melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluas wawasan.³³

Ekstrapolasi adalah tingkat pemahaman ketiga, atau yang tertinggi. Diharapkan bahwa ekstrapolasi akan memungkinkan seseorang untuk memahami atau meninjau kembali apa yang telah dinyatakan, mengantisipasi hasil, atau memperluas perspektif tentang waktu, konteks, dimensi, atau masalah.³⁴

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

a. Faktor Interen

Faktor internal yaitu kecerdasan, orang menggunakan akalanya untuk berpikir. Kecepatan dan penyelesaian suatu masalah bergantung pada kemampuan intelegensi yang dimiliki. Berdasarkan intergensinya, seseorang dapat dikategorikan sebagai pandai atau bodoh, sangat pandai atau jenius, atau bahkan idiot.³⁵ Berpikir merupakan salah satu kreativitas individu manusia yang dapat menghasilkan penemuan yang mengarah pada suatu tujuan. Orang-orang berusaha mencari pemahaman atau pengertian yang kita inginkan.

b. Faktor Eksteren

Faktor Eksteren melibatkan elemen dari individu yang menyampaikan, sebab cara penyampaian akan memengaruhi pemahaman. Apabila cara penyampaian baik, maka orang lain akan lebih mudah menangkap apa yang disampaikan, dan sebaliknya.

³³Tohirin, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Pekanbaru: Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm. 88.

³⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakraya, 2012), hlm. 24.

³⁵Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 52

2.2.2 Persepsi

Makna yang terkait dengan pengalaman sebelumnya dan rangsangan yang diterima melalui lima indra kita (rasa, pendengaran, penglihatan, dll.)³⁶ dikenal sebagai persepsi. Kamus bahasa Indonesia mendefinisikan persepsi sebagai reaksi, penerimaan langsung suatu penyerapan, atau metode yang digunakan seseorang untuk memperoleh pengetahuan melalui kelima indranya..³⁷

Pengamat, objek atau target yang diamati, atau keadaan yang melingkupi pembentukan persepsi semuanya dapat memengaruhi persepsi.³⁸ Adapun hal-hal yang terkait dengan persepsi atau elemen dari persepsi mencakup:

1. Penginderaan (Sensasi)

Penginderaan dapat ditangkap melalui alat-alat indera kita antara lain:

- a. Mata berfungsi sebagai indera visual dalam mengirimkan pesan nonverbal ke otak untuk kemudian diartikan. Otak mendapatkan sekitar dua per tiga informasi melalui rangsangan visual sehingga dapat dianggap bahwa penglihatan adalah indera yang paling penting
- b. Telinga sebagai alat pendengar juga berfungsi menyampaikan sinyal nonverbal ke otak untuk ditafsirkan, dan suara ini dapat diterima dari berbagai arah.
- c. Hidung sebagai alat indera penciuman.
- d. Kulit sebagai organ perasa

³⁶Nugroho J Setiadi, *Prilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian, Pemasaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm, 91.

³⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 304.

³⁸Stephen P. Robbins, *Prilaku Organisasi*, (Jakarta: Selemba Empat, 2007), hlm . 174.

- e. Lidah berfungsi sebagai alat untuk merasakan rasa dan penentu cita rasa.

2. Atensi/Perhatian

Perhatian sangat penting dalam proses persepsi karena seseorang harus terlebih dahulu memperhatikan suatu peristiwa atau rangsangan sebelum dapat bereaksi atau menafsirkannya. Dalam hal ini, seseorang akan lebih menghargai rangsangan yang menarik perhatiannya daripada rangsangan yang tidak menarik perhatiannya. Orang cenderung mengabaikan rangsangan yang tidak menarik perhatian mereka.

3. Interpretasi

Tahap terpenting dalam proses persepsi adalah penafsiran pesan yang diterima oleh seseorang melalui satu atau lebih indra yang dimiliki. Namun, karena berbagai faktor, seperti ketidaksesuaian dengan minat individu, keterbatasan kemampuan kelima indra dalam menangkap banyak rangsangan secara bersamaan, atau kenyataan bahwa tidak semua rangsangan menarik bagi individu tersebut, tidak semua pesan atau rangsangan yang diterima oleh indra mereka akan diinterpretasikan oleh orang itu.³⁹

Berikut adalah sejumlah prinsip penting tentang persepsi, khususnya yang berkaitan dengan persepsi sosial, yang dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip ini memengaruhi persepsi yang dilakukan oleh manusia, antara lain:

1) Persepsi berdasarkan pengalaman

Pola-pola perilaku manusia berdasarkan persepsi mereka mengenai realitas (sosial) yang telah dipelajari sebelumnya.

³⁹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 168 – 170.

2) Persepsi selektif

Proses di mana seseorang secara sadar atau tidak sadar menyaring, memilih, dan memperhatikan informasi atau rangsangan di lingkungan mereka, serta mengabaikan informasi lain yang dianggap tidak relevan atau bertentangan dengan keyakinan atau sikap mereka.

3) Persepsi bersifat dugaan

Seseorang membentuk kesimpulan atau makna dari suatu objek atau peristiwa berdasarkan informasi yang tidak lengkap atau tidak sempurna, sehingga dugaan memainkan peran penting dalam interpretasi.

4) Persepsi bersifat evaluatif

Persepsi yang melibatkan penilaian dan interpretasi terhadap stimulus atau objek yang diterima, sehingga persepsi tidak selalu objektif dan dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan sikap pribadi.

5) Persepsi bersifat kontekstual

Persepsi seseorang terhadap suatu objek, orang, atau kejadian dipengaruhi oleh konteks atau latar belakang di mana objek, orang, atau kejadian tersebut berada.⁴⁰

2.2.3 Teori Living Qur'an

Dalam penelitian ini peneliti lebih menfokuskan kajiannya terhadap kajian *living Al-Qur'an*. Menurut Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, *living Al-Qur'an* dapat diartikan sebagai “Al-Qur'an yang hidup”.⁴¹ Dalam perspektif terminologi, Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah menyatakan bahwa studi *living Al-Qur'an* adalah usaha untuk mendapatkan

⁴⁰Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar...*, hlm. 191.

⁴¹Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, (Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019), hlm. 20.

pemahaman yang solid dan meyakinkan tentang budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku masyarakat yang terpengaruh oleh suatu ayat Al-Qur'an

Meskipun studi Al-Qur'an biasanya hanya berfokus pada teks, munculnya studi Al-Qur'an yang hidup telah menandai evolusi yang penting. Studi Al-Qur'an yang hidup memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat bereaksi dan terlibat dengan Al-Qur'an. Selain itu, terbentuknya studi Al-Qur'an yang hidup telah sangat memperkaya bidang studi Al-Qur'an. Secara tradisional, interpretasi dipandang sebagai teks (seperti buku atau kitab suci) yang ditulis oleh seorang individu; namun, konsep interpretasi dapat diperluas. Interpretasi juga dapat mencakup tanggapan atau praktik perilaku suatu komunitas yang dipengaruhi oleh Al-Qur'an.

Heddy Shri Ahimsa Putra mengkategorikan makna Al-Quran yang Hidup ke dalam tiga klasifikasi berbeda dalam jurnalnya. Pertama, Al-Quran yang Hidup mencerminkan sifat otentik Nabi Muhammad (saw). Hal ini berasal dari jawaban Siti Aisyah ketika ditanya tentang karakter Nabi Muhammad (saw), yang dijawabnya bahwa karakter Nabi adalah Al-Quran. Oleh karena itu, Nabi Muhammad (saw) mewujudkan Al-Quran yang hidup. Kedua, istilah Al-Quran yang Hidup dapat merujuk pada komunitas yang menggunakan Al-Quran sebagai pedoman dalam kegiatan sehari-hari mereka. Mereka berpegang teguh pada ajaran Al-Quran, mempraktikkan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya, sehingga menghasilkan masyarakat yang menyerupai "Al-Quran yang hidup." Ketiga, susunan kata ini juga dapat menandakan bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks suci, tetapi juga "kitab yang dinamis," yang merujuk pada apa yang

terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dialami dan ditunjukkan, dengan keragamannya bergantung pada luasnya kehidupan.⁴²

Untuk alasan ini, penelitian mengenai Al-Qur'an yang hidup adalah penelitian tentang Al-Qur'an, namun bukan mengenai keberadaan teksnya, melainkan terkait fenomena sosial yang muncul sehubungan dengan kehadiran Al-Qur'an di suatu wilayah geografis tertentu dan kemungkinan waktu yang sangat spesifik. Menghadirkan Al-Qur'an sebagai subjek studi pada dasarnya adalah fenomena penafsiran atau pemaknaan Al-Qur'an dalam arti yang lebih luas dari pemahaman sebelumnya, untuk menganalisis dari berbagai perspektif yang lebih luas. Peneliti berpendapat bahwa pemahaman fenomena sosial budaya dalam percakapan dapat dilakukan dengan pendekatan antropologi hermeneutik atau asumsi antropologi interpretatif sebagai dasar untuk mengkaji dan mendiskusikan fenomena tersebut

Studi living Al-Qur'an juga bisa dimanfaatkan sebagai media dakwah dan pengembangan komunitas untuk meningkatkan penghargaan terhadap Al-Qur'an. Contohnya, dalam masyarakat yang percaya bahwa ayat Al-Qur'an hanya berfungsi sebagai jimat dengan kekuatan supranatural yang membantu dalam kehidupan, perlu diberikan pemahaman bahwa Al-Qur'an adalah lebih dari sekadar jimat. Al-Qur'an adalah panduan bagi manusia, supaya hidupnya sesuai dengan ajaran agama. Al-Qur'an adalah penyembuh untuk berbagai jenis penyakit, baik fisik maupun spiritual. Melalui kajian living Al-Qur'an, masyarakat dapat memahami lebih dalam

⁴²M. Mansur, *"Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an,"* dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), hlm. 3-4.

mengenai pesan-pesan yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an

Adapun gambaran format ideal penggunaan metode *Living Al-Qur'an*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pada tahap awal, isi ayat-ayat Al-Quran dianalisis menggunakan teknik dan sumber penelitian di bidang ilmu Al-Quran dan tafsir, serupa dengan studi interpretasi tradisional. Untuk menjamin penerapan nilai-nilai spesifik yang berasal dari prinsip-prinsip Al-Quran dengan tepat, teks tersebut perlu dianalisis.
- b. Untuk memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diterapkan dalam masyarakat saat ini, tahap kedua dilanjutkan dengan studi Al-Qur'an yang Hidup. Fenomena sosial dari aktivitas Al-Qur'an saat ini diperiksa dalam Al-Qur'an yang Hidup. Proses penelitian selesai jika fenomena yang mendasari Al-Qur'an konsisten dengan analisis teks Al-Qur'an. Tahap ketiga dari prosedur penelitian harus dilakukan jika fenomena implementasi Al-Qur'an tidak sesuai dengan analisis tekstual.
- c. Jika temuan studi Al-Qur'an yang Hidup bertentangan dengan analisis tekstual, langkah ketiga diperlukan. Pada tahap ini, para sarjana menggunakan pendekatan Al-Qur'an yang Hidup untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip Al-Qur'an diwujudkan sebagaimana mestinya.⁴³

2.2.4 Takdir Dalam Al-Qur'an

1. Definisi Takdir

Secara bahasa kata Takdir atau (قَدَرٌ) adalah *masdar* dari kata kerja قَدَرُ – يَقْدِرُ – قَدْرًا yang berarti kekuasaan, ukuran sesuatu, penentuan, kemuliaan, dan term takdir (*taqdir*) yang

⁴³Abdul Ghoni dan Gazi Saloom, "Idealisasi Metode Living Qur'ani", *Jurnal Himmah*, v. 5, no. 2 (2021), hlm. 413.

berakar sama dengan *al-qadr* adalah masdar dari kata تَقْدِيرًا – يَقْدِر – قَدْر yang berarti penentuan, pengaturan dan penetapan kadar sesuatu.⁴⁴ M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa takdir dalam Al-Qur'an berasal dari istilah قَدْر, yang berarti mengukur, menetapkan tingkatan atau ukuran.⁴⁵

Arti kata takdir dalam bahasa juga diartikan sebagai menentukan atau menjelaskan ukuran suatu hal, dan dapat dimaknai sebagai menilai atau memperkirakan sesuatu berdasarkan penilaian atau estimasi tertentu. Sebagai contoh, ketika membahas konsekuensi dari suatu tindakan, takdir bisa dipahami sebagai penetapan yang adil dan seimbang, sesuai dengan keinginan dan ketentuan yang menyertainya. Dalam konteks agama (syari'at), arti kata takdir merujuk pada segala hal yang telah ditentukan oleh Allah sesuai dengan pengetahuan dan kehendak-Nya.⁴⁶

Qadar secara istilah berarti ketentuan Allah yang berlaku untuk semua makhluk, sejajar dengan pengetahuan Allah yaitu catatan (takdir)-Nya mengenai segala hal yang mencakup kehendak-Nya dan penciptaan-Nya yang sudah ada sebelumnya serta sesuai dengan hikmah-Nya. Takdir juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya dan telah tercatat, dari segala hal yang terjadi sampai akhir waktu.⁴⁷

Ulama lain yang mendefinisikan *qadar* atau takdir diantaranya:

⁴⁴Ibrahim Mushthafa dan Ahmad Hasan al-Ziyad, *Al-Mu'jam al-Waṣīṭ*, (Istanbul: Al-Maktabah al-Islamiyah, 1392 H.), hlm. 718.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 61.

⁴⁶Fethullah Gulen, *Qadar*, (Jakarta: Republika, 2011), hlm. 1.

⁴⁷Muhammad Bin Ibrahim Al-Hamd, *Kupas Tuntas Masalah Takdir*, (Bogor: Pustaka Ibn Katsir, 2005), hlm. 25.

- a. *Al-Jurjaniy (w. 292 H/1001 M) mendeskripsikan “Al-Qadr sebagai hubungan antara kehendak Tuhan dengan sesuatu pada waktu tertentu, sehingga keterkaitan suatu kondisi dengan berbagai keadaan sesuai dengan waktu dan faktor tertentu disebut qadar.”*⁴⁸
- b. *Ibnu Manzhur (w. 711 H/1311 M) dalam Lisān al-Arab “Qadhā dan qadar memiliki makna yang serupa, dikatakan bahwa Tuhan telah menetapkan sesuatu, dan pengertian takdir juga dapat diartikan bahwa jika sesuatu itu sesuai dengan ketentuan-Nya (artinya, sesuatu akan terjadi sesuai dengan kadar ketentuan-Nya).”*⁴⁹
- c. *Abu Hanifah (d. 150 H/767 M) mendeskripsikan “Qadar sebagai penetapan kategori yang akan diperoleh dalam bentuk kebaikan dan keburukan, manfaat dan kerugian yang mencakup setiap ruang dan waktu, termasuk keputusan mengenai pahala dan sanksi.”*⁵⁰

2. Klasifikasi Takdir

Agar memahami sebuah qadar/takdir yang tetap dan yang berubah, penelitian ini akan menganalisis dua istilah dalam al-Qur'an yaitu, *قَدَرٌ* dengan tasydid dan *قَدْر* tanpa tasydid. Term *تَقْدِيرٌ، يَقْدَرُ، قَدَرٌ* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 13 kali, yang berarti memberikan qadar, ukuran, dan batas tertentu atau menetapkan serta menentukan. Konteks istilah *أَقْدَرُ* diarahkan kepada alam semesta, seperti matahari,

⁴⁸Sulaiman Ibrahim, *Argumen Takdir Perspektif Al-Qur'an*, Cet. II, (Gorontalo: Lekas Publishing, 2016), hlm. 27.

⁴⁹Ibn Mandzur, *Lisān al-Arab*, Cet. III (Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H), Jilid 5, hlm. 75.

⁵⁰Abu Hanifah al-Nu'man ibn Tsabit al-Kufi, *Syarḥ Kitāb al-Fiqh al-Akbar*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, tth.), hlm. 22.

bulan, dan gunung, serta juga ditujukan kepada kehidupan manusia. Al-Raqib al-Asfahani berpendapat bahwa terdapat dua jenis takdir dari Allah Swt.⁵¹

- a. Takdir Allah kepada sesuatu (alam raya/kosmos) yang sejak awal penciptaannya tidak pernah berubah dan tertunda kecuali yang menciptakannya berkehendak atau merubah, menunda atau menggantinya.
- b. Takdir Tuhan, yang maksudnya adalah memberi qadar, ukuran, batas-batas dan kekuatan.

Takdir Allah yang pertama adalah takdir yang irasional (tidak dapat berubah) oleh siapa pun kecuali Allah Swt. Bagaimana pun usaha manusia, baik usaha fisik maupun usaha doa, tidak akan berubah sedikit pun sebagaimana QS. al-Muzammil (73):209

وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ

“.....Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menghitungnya (secara terperinci waktu-waktu tersebut sehingga menyulitkanmu dalam melaksanakan salat malam).....”

Juga dalam QS. Yunus (10): 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ

السِّنِينَ وَالْحِسَابِ

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkannya tempat-tempat poros perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu....”

⁵¹Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurʾān*, tahqīq Ṣafwān ʿAdnān Dāwūdī (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 402.

Kedua ayat di atas tidak menggunakan "إِسْمِ الضَّمِيرِ" (kata ganti "na"), yang menandakan bahwa perputaran takdirnya tidak ada campur tangan manusia, semata-mata Allah yang menentukannya. Lain halnya takdir rasional, Tuhan menggunakan kata ganti نحن yang menunjukkan adanya partisipasi manusia.

Takdir Allah yang kedua ini merupakan takdir yang logis. Takdir itu adalah takdir yang ditujukan kepada manusia, mencakup takdir kematian dan rezeki. Istilah takdir yang bijaksana mengacu pada takdir saat meninggal. Contohnya dalam QS. al-Waqi'ah (56):60

نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ

“Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-sekali tidak akan dapat dikalahkan”.

Kalimat نَحْنُ قَدَرْنَا adalah kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat. Dalam ilmu Balaghah, disebutkan bahwa kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat mengandung informasi yang benar dan salah. Dalam kalimat ini, seseorang tentu percaya bahwa berita tersebut sah, sebab berasal dari Allah dan dipublikasikan dalam media cetak al-Qur'an. Inti dari berita itu adalah batas akhir kehidupan setiap makhluk yang hidup, yang disebut kematian. Kata نحن merupakan isim dhamir (kata ganti) yang memiliki makna jama' (banyak). Timbul pertanyaan, apakah ada selain Allah Swt, yang dapat menentukan batas, qadar kehidupan makhluk, terutama manusia. Sebelum menjawab pertanyaan itu, penulis menjelaskan kalimat yang terdapat sebelum kalimat نَحْنُ قَدَرْنَا, yaitu kalimat نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ. Dalam kalimat itu, Tuhan juga menggunakan isim Dhamir نَحْنُ yang menunjukkan plural (banyak).

Dalam Tafsir *fī zīlāl al-Qur'ān*, pengarangnya berpendapat bahwa hal itu tidak terlepas dari campur tangan manusia.⁵² Karena sebelum diproses penciptaan manusia dalam rahim, terdapat proses pertama yaitu mempertemukan air mani dengan ovum. Itu proses yang dilakukan oleh manusia. Maka dhamir نَحْنُ pada kalimat نَحْنُ قَدَرْنَا menunjukkan adanya pula partisipasi manusia dalam mempercepat dan menunda tiba pada “terminal mati” atau takdir mati. Kata قَدَرْنَا adalah kata kerja lampau. Kata tersebut ditafsirkan oleh Ibnu Katsir صرفنا (Kami telah merubah),⁵³ maksudnya adalah ada dipercepat dan ada ditunda, yang sesuai dengan proses sikap manusia. Atas dasar itu, Tuhan menetapkan dan mentakdirkan sesuai dengan sikap tersebut Tuhan menggunakan kata kerja yang menunjukkan pengertian dinamis, sehingga kendati Tuhan mengatakan, “Kami telah menetapkan”, akan tetapi tidak menutup kemungkinan Tuhan akan melonggarkan atau menetapkan suatu ketetapan yang lain selain ketetapan awal. Sama halnya kalau dikatakan قَدْ أَكَلْنَا (kami telah makan), pasti (cepat atau lambat) akan makan lagi. جاء معنى الزيادة

Kata الموت kedudukannya dalam *I'rab* sebagai *Maf'ūl bih*. Di dalam al-Qur'an ternyata hidup dan mati itu adalah makhluk.⁵⁴ Misalnya, QS al-Mulk (67): 2

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“(Dia yang mencipta mati dan hidup).”

⁵²Sayyid Quthub, *Fī zīlāl al-Qur'ān*, jilid VI (Kairo: Dār al Syurūk, 1967), hlm. 3467.

⁵³Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, juz IV, Cet I, (Beirut: Dār al-Fikri, 1997), hlm. 307.

⁵⁴Abdul Basit, *Kematian dalam al-Qur'an: Perspektif Ibn Kathīr*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hlm. 30.

Berdasarkan ayat tersebut, penulis berkesimpulan bahwa kematian ini ibaratnya sebuah terminal, yang setiap makhluk khususnya manusia, dari perjalanan hidupnya yang panjang harus mendatangnya dan singgah. Oleh karena itu, Allah mengisyaratkan tentang hal itu, كل

نفس ذائقة الموت (setiap yang bernyawa akan singgah di terminal tersebut untuk merasakannya).

Kata قدر، يقدر (tanpa *tasydid*), menurut M. Quraish Shihab, mempunyai tiga makna, yaitu mulia, sempit dan menetapkan.⁵⁵ Makna yang cocok digunakan dalam konteks surah al-Ra'd ayat 26:

يسط الرزق لمن يشاء ويقدر....

(Allah melapangkan rezeki kepada orang berkeinginan dan menyempitkannya) adalah sempit.

Di dalam ayat di atas, disamping Tuhan menyebutkan kata يقدر juga menyebutkan kata يسط sehingga penulis berkesimpulan bahwa terminal-terminal terakhir bagi makhluk yang diciptakan oleh Allah itu berpasangan, seperti lapang dan sempit, hidup dan mati, kaya dan miskin, dan sebagainya.

Itulah pelajaran yang diberikan Tuhan dengan menciptakan "komputer canggih" dalam diri manusia, yaitu otak yang memungkinkan berpikir tentang berbagai hal, termasuk keinginan seseorang hidup sejahtera atau mati, ia harus melewati jalur yang dapat mempersejahterakan atau jalur yang dapat mengakhiri hidup. Serta ingin kaya atau miskin, sebaiknya ia bekerja keras atau mengambil jalan yang

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 327-329.

bisa membawanya pada kekayaan atau kemiskinan, pasti Tuhan memberikan karena ada ayat yang menunjukkan bahwa manusia harus mengambil keputusan lebih dini dan Tuhan akan membalas keputusan itu. Sebagaimana tercantum dalam QS. al-Baqarah (2):152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Ingatlah Aku pasti Aku mengingat kalian”.

juga dalam firman-Nya dalam QS.Al-Rád (13):11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Allah tidak akan merubah suatu kaum sehingga mereka merubah dirinya sendiri”.⁵⁶

Selanjutnya, dalam Tafsir al-Qurthubi juga dijelaskan bahwa dalam Islam terdapat dua jenis takdir, yaitu takdir mubram dan takdir mu‘allaq. Takdir mubram ialah ketetapan Allah yang bersifat final dan tidak bisa dirubah oleh manusia, sedangkan takdir mu‘allaq adalah ketetapan yang tergantung pada faktor-faktor tertentu, seperti doa dan tindakan baik. Dalam pemahaman al-Qurthubi, kedua kategori takdir ini mencerminkan keseimbangan antara kekuasaan absolut Allah dan kontribusi manusia dalam berusaha.⁵⁷

3. Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Takdir

Kajian terhadap konsep takdir (*al-qadar* dan *al-qadā’*) dalam Al-Qur’an menunjukkan bahwa hanya sebagian ayat yang secara eksplisit menyebut atau menjelaskan takdir sebagai ketetapan Allah yang bersifat pasti, terukur, terdahulu, dan menyeluruh. Para mufassir klasik seperti al-

⁵⁶Thalib, M. D., Takdir dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu’i), *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, v. 13, no. 1, (2015), hlm 28-38. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v13i1.486>

⁵⁷Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, Juz XVII [Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006], Hlm. 205.

Ṭabarī, Ibn Kathīr, Fakhr al-Rāzī, dan al-Qurṭubī, serta mufassir kontemporer seperti M. Quraish Shihab, mengidentifikasi sejumlah ayat yang berbicara langsung mengenai penetapan Ilahi, ukuran penciptaan, *kitābah al-maqādir*, musibah yang ditetapkan, hingga batasan ajal.

Dari keseluruhan ayat tersebut, dapat dihimpun 18 ayat utama yang oleh mayoritas ulama dipandang sebagai ayat-ayat inti tentang takdir, karena memuat indikator tekstual yang jelas seperti lafaz *qadar*, *qaddara*, *kitāb*, *ajal*, *bi-idznillah*, *masyi'ah*, atau struktur bahasa yang menegaskan ketetapan Allah. Ayat-ayat ini tersebar pada beberapa surah penting dan mencerminkan lima kategori besar:

a. **Takdir Penciptaan (al-qadar al-kawnī)**

Ayat seperti QS. al-Qamar:49, al-Furqan:2, dan al-A'lā:3 menegaskan bahwa seluruh makhluk diciptakan “dengan ukuran tertentu.” Para mufassir memandang ayat-ayat ini sebagai fondasi teologis bahwa ketentuan Allah meliputi struktur, hukum, dan mekanisme seluruh alam.

١- إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (سورة القمر: ٤٩)

“*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (qadar)*”

٢- وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا (سورة الفرقان: ٢)

“*Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukurannya dengan tepat*”

٣- وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ (سورة الأعلى: ٣)

“*Dialah yang menentukan kadar kemudian memberi petunjuk*”

Ayat-ayat di atas tidak memiliki sebab turunnya yang khusus. Hal ini dapat dibuktikan dengan absennya ayat

tersebut dalam karya-karya standar seperti *Asbāb al-Nuzūl* al-Wāhidī (tidak menyebut ayat ini sama sekali) dan *Lubāb al-Nuqūl* al-Suyūṭī yang juga tidak mencantumkannya dalam daftar ayat yang memiliki sabab tertentu. Pernyataan ini dipertegas oleh penafsiran Ibn Kathīr yang hanya menjelaskan kandungan ayat tanpa menyebut peristiwa khusus yang melatarbelakangi turunnya.⁵⁸

Ketiga surah tersebut memiliki *munāsabah* tematik yang jelas karena sama-sama tergolong surah Makkiyyah yang fokusnya adalah penguatan akidah melalui penegasan kekuasaan Allah dalam penciptaan, pengaturan, dan pemberian petunjuk. Surah al-A‘lā meletakkan fondasi teologis dengan menegaskan bahwa Allah “*menentukan kadar kemudian memberi petunjuk*” (*qaddara fahadā*), suatu konsep yang oleh Ibn Kathīr dipahami sebagai penetapan fitrah, kemampuan alamiah, dan bimbingan Allah kepada makhluk sesuai tujuan penciptaannya.⁵⁹ Surah ini menjadi pondasi ontologis bagi konsep taqḍīr, karena menetapkan bahwa seluruh makhluk terikat pada ketentuan awal yang telah Allah ukurkan dan arahkan.

Sementara itu, Surah al-Furqān melanjutkan bangunan retorika tersebut dengan memaparkan taqḍīr dalam skala kosmik: “*Dia menciptakan segala sesuatu dan menentukannya dengan ketentuan yang teliti*” (*faqaddarahu taqḍīrā*). Tafsir al-Ṭabarī menyatakan bahwa ayat ini merupakan argumentasi rasional (*burhān ‘aqlī*) atas tauhid rubūbiyyah melalui bukti keteraturan alam semesta yang tidak mungkin terjadi tanpa penetapan kadar dari Tuhan Yang

⁵⁸Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), Jilid.7, hlm. 456.

⁵⁹Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), Jilid. 8, hlm. 310.

Maha Esa.⁶⁰ Dengan demikian, surah al-Furqān berfungsi sebagai landasan epistemologis yang menghubungkan konsep taqdīr spiritual (*al-A‘lā*) dengan bukti kosmologis berupa keteraturan alam. Dalam perspektif al-Rāzī, struktur alam yang serba terukur ini adalah dalil yang membatalkan klaim kaum musyrik tentang adanya sekutu bagi Allah.⁶¹

Adapun Surah al-Qamar menampilkan taqdīr dalam bentuk realitas historis. Ayat “*Kami menciptakan segala sesuatu dengan ketentuan (qadar)*” menjadi penegasan bahwa seluruh peristiwa azab, kehancuran, dan pertolongan yang terjadi kepada umat-umat terdahulu merupakan manifestasi konkret dari ketetapan Allah. Ibn Kathīr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa sejarah kaum Nūḥ, ‘Ād, Tsamūd, dan Lūṭ dalam surah ini berfungsi menunjukkan bahwa takdir Allah beroperasi dalam sejarah, bukan hanya dalam penciptaan individu atau sistem kosmos.⁶² Dengan demikian, surah al-Qamar merupakan fondasi historis-sosiologis yang menunjukkan bagaimana qadar Allah berlaku pada komunitas manusia secara nyata.

Dari perspektif *munāsabah*, ketiga surah ini membentuk satu rangkaian argumentatif yang saling melengkapi: Surah al-A‘lā memberikan prinsip awal penciptaan dan penetapan kadar; Surah al-Furqān menegaskan keteraturan kosmik yang lahir dari penetapan tersebut; dan Surah al-Qamar menunjukkan penerapan nyata taqdīr dalam sejarah umat manusia. Keterhubungan ini sejalan dengan keterangan al-Biqā‘ī bahwa *munāsabah* antar surah dapat dilihat melalui kesinambungan tema dan kesatuan arah

⁶⁰ Al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān*, (Kairo: Dār Hajr, 2001), Jilid. 19, hlm. 396.

⁶¹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghayb*, Jilid. 24, hlm. 33.

⁶² Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aẓīm*, Juz. 7, hlm. 456.

dakwah, khususnya dalam surah-surah Makkiyyah yang menekankan aspek tauhid dan konsekuensinya dalam kehidupan.⁶³ Dengan demikian, meskipun ketiga surah ini tidak berada berdampingan dalam mushaf, kesamaannya dalam menegaskan kekuasaan Allah atas penciptaan, pengaturan, dan perjalanan sejarah menjadikan hubungan mereka kuat secara tematik dan retorik.

Konsep ketetapan Allah (*al-qadar*) sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Qamar:49 mendapatkan penguatan yang sangat jelas dalam hadis. Nabi Saw. bersabda:

عن طائوسٍ اليماني أنه قال : أدركتُ ناسًا من أصحابِ النَّبيِّ صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم يقولون: كلُّ شيءٍ بقدرٍ . قال طائوسٌ : وسَمِعْتُ عبدَ اللهِ بنَ عمرَ يقولُ : قال رسولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم : كلُّ شيءٍ بقدرٍ , حتَّى العَجْزُ والكَيْسُ , أو الكَيْسُ والعَجْزُ

“Dari Thawus al-Yamani, ia berkata: “Aku mendapati beberapa orang sahabat Nabi Saw. mengatakan: ‘Segala sesuatu itu dengan takdir.’” Thawus berkata lagi: “Dan aku mendengar Abdullah bin ‘Umar berkata: Rasulullah Saw. bersabda: ‘Segala sesuatu itu telah ditakdirkan, bahkan kelemahan dan kecerdikan (atau kecerdikan dan kelemahan).’”⁶⁴

Hadis ini menunjukkan bahwa seluruh realitas berada dalam bingkai ketetapan Ilahi yang sempurna, sejalan dengan

⁶³Burhān al-Dīn al-Biqā‘ī, *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), Juz. 1, hlm. 45.

⁶⁴HR. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Qadar, no. 2655, Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.t., jld. 8, hlm. 51.

pernyataan ayat bahwa segala sesuatu telah diciptakan menurut ukuran.

Selanjutnya, hubungan konsep penciptaan yang teratur dalam QS. al-A‘lā:3 yang menekankan bahwa Allah “*menetapkan dan memberi petunjuk*” dikuatkan oleh hadis Nabi Saw.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ
حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ كُلَّ صَانِعٍ وَصَنَعْتُهُ، إِنَّ اللَّهَ
خَلَقَ صَانِعَ الْحَزْمِ وَصَنَعْتُهُ» رَوَاهُ وَكِيعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abu Mu‘awiyah, dari al-A‘mash, dari Syaḡīq, dari Hudzaifah radhiyallāhu ‘anhu: ‘Sesungguhnya Allah menciptakan setiap orang yang membuat (sesuatu) dan apa yang ia buat. Sesungguhnya Allah menciptakan pembuat benang (tukang tenun/perajin) dan hasil buatannya.’”⁶⁵

Hadis ini menjadi penegasan bahwa kesempurnaan penciptaan dan segala bentuk petunjuk tidak lepas dari kuasa dan kehendak Allah, sebagaimana ditunjukkan dalam ketiga surah tersebut.

QS. al-Qamar:49 menegaskan aspek ketetapan (presisi qadar), QS. al-Furqān:2 menegaskan otoritas Ilahi dalam penciptaan dan pengaturan, dan QS. al-A‘lā:3 menegaskan pemberian petunjuk sebagai dimensi teleologis penciptaan. Ketiganya membentuk kesimpulan bahwa qadar dalam Al-Qur’an mencakup tiga pilar: (1) penciptaan, (2) pengukuran, dan (3) pengarahan (hidayah). Tafsir al-Rāzī menyebut pola

⁶⁵Al-Ṭabarānī, *al-Mu‘jam al-Kabīr*, no. 10612, Kairo: Maktabat Ibn Taymiyyah, 1983, jld. 10, hlm. 231.

ini sebagai “*tadbīr ilāhī* yang menyeluruh dari awal penciptaan hingga fungsi makhluk.”⁶⁶

Dari keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa konsep qadar dalam tiga surah tersebut bersifat komprehensif dan mencakup dimensi ontologis (penciptaan), kosmologis (pengaturan ukuran dan ketertiban), serta teleologis (pemberian petunjuk). Zuhailī menyebut bahwa seluruh unsur ini membentuk “sistem rubūbiyyah yang koheren dan menjadi dasar keteraturan alam semesta.”⁶⁷ Dengan demikian, tiga ayat ini menampilkan gambaran integral tentang qadar dalam Al-Qur’an.

b. Takdir Penetapan (al-qadā’ wa al-kitābah)

Ayat seperti QS. ar-Ra’d:39 dan al-Ahzab:38 menggambarkan bahwa Allah menetapkan segala sesuatu dalam *Ummul Kitāb* yang tak berubah. Penjelasan ulama menempatkan ayat-ayat ini sebagai bukti adanya ketetapan universal yang bersifat pasti namun tetap dalam skema kehendak Allah yang dinamis.

١ - يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ... (سورة الرعد: ٣٩)

“Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Di sisi-Nya terdapat Ummul-Kitāb.”

٢ - كَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا (سورة الأحزاب: ٣٨)

“Ketetapan Allah pasti terjadi menurut ketentuan yang ditetapkan.”

Dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib*, al-Razi menegaskan bahwa ayat ini menggambarkan kekuasaan mutlak Allah dalam menetapkan dan menghapus takdir, namun juga

⁶⁶Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, jil. 30, hlm. 210.

⁶⁷Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, jil. 30, hlm. 16.

membuka kemungkinan terjadinya perubahan melalui sebab-sebab tertentu yang dikehendaki Allah sendiri.⁶⁸ Tafsir ini memberikan dasar konseptual bagi pemahaman bahwa takdir bukan sepenuhnya tertutup dari usaha manusia. Dengan kata lain, Allah dapat mengubah keadaan seseorang jika Ia menghendaki, dan perubahan itu sering kali dikaitkan dengan doa, amal saleh, dan usaha manusia.

Para ulama sepakat bahwa QS. ar-Ra'd: 39 termasuk ayat yang tidak memiliki riwayat *asbābun nuzūl* yang khusus, karena tidak terdapat hadis marfū' atau *atsar sahih* yang menjelaskan peristiwa tertentu yang memicu turunnya ayat tersebut.⁶⁹ Ayat ini dipahami turun dalam rangkaian argumen teologis Surah ar-Ra'd yang menegaskan kekuasaan mutlak Allah dalam mencipta, mengatur, dan menetapkan segala sesuatu.

Berbeda dengan ayat sebelumnya, QS. al-Ahzāb: 38 memiliki riwayat *asbāb al-nuzūl* yang jelas. Ayat ini turun berkaitan dengan pernikahan Nabi Muhammad Saw. dengan Zainab binti Jahsy setelah perceraian antara Zaid bin Ḥārithah dan Zainab.⁴ Peristiwa ini dituangkan dalam rangka menghapus tradisi jahiliyah yang menyamakan status anak angkat (adopsi) dengan anak kandung, khususnya dalam hal mahramiyah dan larangan menikahi mantan istri anak angkat. Setelah muncul gunjingan dari kaum munafik dan sebagian masyarakat Quraisy, Allah menurunkan ayat ini untuk menegaskan bahwa pernikahan Nabi adalah perintah langsung dari Allah, bukan kemauan pribadi, dan merupakan bagian dari reformasi sosial terhadap praktik-praktik budaya jahiliyah.

⁶⁸Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Juz XIX [Beirut: Dar al-Fikr, 1999], Hlm. 131.

⁶⁹Al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, hlm. 125.

QS. al-Aḥzāb ayat 38 memiliki keterkaitan erat dengan peristiwa pernikahan Nabi Muhammad Saw. dengan Zaynab bint Jaḥsy setelah perceraian Zayd ibn Ḥārithah. Hal ini ditekankan dalam riwayat sahih dari Anas bin Mālik ra. yang menyebutkan bahwa setelah masa 'iddah Zaynab berakhir, Rasulullah Saw. bersabda kepada Zayd ibn Ḥārithah: « اذْهَبْ »

«فَاذْكُرْهَا عَلَيَّ», lalu setelah Zaynab menyerahkan urusan tersebut kepada Allah, turunlah wahyu dan Allah sendiri yang menikahkannya, sebagaimana disebutkan dalam hadis: « فَنَزَلَ »

Riwayat lain dalam ⁷⁰«الْقُرْآنُ، وَرَوَّجَهَا اللَّهُ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَاوَاتٍ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī menjelaskan bahwa peristiwa ini berkaitan erat dengan penghapusan tradisi jahiliyah yang menyamakan kedudukan anak angkat dengan anak kandung, sebagaimana Anas bin Mālik ra. meriwayatkan: « كَانَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ يُدْعَى زَيْدَ »

«بْنِ مُحَمَّدٍ حَتَّى نَزَلَ قَوْلُ اللَّهِ: ﴿ادْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ﴾», kemudian Rasulullah Saw. menikahi Zaynab setelah Zayd menceraikannya.⁷¹ Bahkan, Zaynab bint Jaḥsy sendiri menegaskan keistimewaan pernikahan tersebut dengan menyatakan: « رَوَّجَكُنَّ أَهَالِيكُنَّ، وَرَوَّجَنِي اللَّهُ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ »

⁷⁰Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Nikāḥ, Bāb *Zawāj Zaynab bint Jaḥsh wa Nuzūl al-Qur'ān fī Dhālik*, hadis no. 1428, Juz II (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), hlm. 1040.

⁷¹Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Tafsīr, hadis no. 4782, dalam: Muṣṭafā Dīb al-Bughā (ed.), Juz IV (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 1993), hlm. 1688.

سَمَآوَاتٍ⁷². Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa pernikahan Nabi Saw. bukan didorong oleh kehendak pribadi, melainkan merupakan perintah ilahi dalam rangka reformasi sosial terhadap praktik jahiliyah.

Ayat ini menekankan bahwa "*wa kāna amrullāhi qadran maqdūrā*", segala ketetapan Allah berada dalam takaran yang pasti. Dengan demikian, *asbābun nuzūl* ayat ini bersifat regulatif-hukum sosial, bukan teologis murni.

Ayat ini berada dalam rangkaian pembahasan hukum keluarga Nabi (ayat 28–40) dan berfungsi sebagai jawaban terhadap protes sosial yang muncul terkait pernikahan Nabi dengan Zainab.

Munāsabahnya meliputi beberapa dimensi: Dimensi syar'i, ayat ini meluruskan kekeliruan syariat pra-Islam mengenai adopsi dan menentukan hukum baru yang berlaku untuk umat. Dimensi teologis, penegasan bahwa keputusan Allah bersifat qadar maqdūr, mengaitkan hukum sosial dengan ketetapan ilahi. Dimensi kenabian, menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak memiliki hak untuk menolak ketetapan Allah, sehingga masyarakat tidak boleh mempertanyakan keputusan tersebut. Ayat ini menampilkan harmonisasi antara hukum sosial dan ketetapan teologis, sehingga memperkuat otoritas Allah sebagai penentu segala sesuatu.

Ayat di atas menggunakan frasa "*qadran maqdūrā*" yang menegaskan bahwa ketetapan Allah bersifat pasti, terukur, dan tidak dapat diganggu gugat. Peristiwa pernikahan

⁷²Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Nikāḥ, Bāb Zawāj al-Nabī ﷺ Zaynab bint Jahsh, hadis no. 5166, dalam: Muṣṭafā Dīb al-Bughā (ed.), Juz V (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 1993), hlm. 2002.

Nabi dengan Zainab dijadikan contoh konkret bagaimana ketetapan Allah berlaku secara nyata dalam realitas sosial. Analisis tematik menunjukkan bahwa takdir Allah mencakup penetapan syariat, bukan hanya peristiwa alam atau kejadian hidup, ketetapan Allah membawa reformasi sosial dan koreksi budaya masyarakat, ketetapan tersebut bersifat final, sebagaimana digarisbawahi oleh frasa "*qadran maqdūrā*".

Ketika kedua ayat dibaca bersama, muncullah struktur konseptual sebagai berikut: Pertama, Allah adalah satu-satunya pihak yang menetapkan takdir, baik yang berubah maupun yang final. Kedua, Manusia tunduk pada dua bentuk takdir, takdir yang bisa berubah (melalui usaha) dan takdir yang tidak berubah. Ketiga, takdir bukan semata konsep metafisik, melainkan menjadi dasar bagi reformasi sosial dan hukum syar'i. Keempat, nabi pun tunduk sepenuhnya pada ketetapan Allah, sehingga tidak layak bagi manusia untuk memprotes ketetapan tersebut. Kelima, ayat dan hadis saling menguatkan, membentuk sebuah bangunan teologis yang kokoh tentang peran Allah sebagai *al-Muqaddir* (Sang Penentu).

c. **Takdir Musibah & Ujian**

Ayat seperti QS. al-Hadid:22, at-Taghābun:11, dan al-Hajj:70 menegaskan bahwa musibah tidak terjadi kecuali telah tertulis atau dengan izin Allah. Para mufasssir memandang ini sebagai indikasi kuat tentang pengetahuan dan ketetapan Allah yang mendahului peristiwa.

١- مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا فِي كِتَابٍ ... (سورة

الحديد: ٢٢)

“Tidak ada musibah yang menimpa di bumi maupun pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab sebelum Kami mewujudkannya.”

٢- مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ (سورة التغابن: ١١)

“Tidak ada musibah yang menimpa kecuali dengan izin Allah.”

٣- أَنْ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ... (سورة الحج: ٧٠)

“Bahwa semua itu tertulis dalam Kitab;”

Hadis yang berkaitan dengan ayat-ayat di atas adalah sebagai berikut: Rasulullah Saw. bersabda:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، أَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُبَيْدٍ ، نَا أَبُو عَلِيٍّ بْنُ سَحْتَوَيْهِ ، نَا سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ ، نَا أَبُو شَهَابٍ الْحِطَّاطُ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عِيسَى الْقُرَشِيِّ ، عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَأَنَا غُلَامٌ قَالَ: فَقَالَ لِي: " يَا غُلَامُ ، احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ ، وَاحْفَظِ اللَّهَ يَجِدْهُ أَمَامَكَ ، تَعْرِفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّحَاءِ يَعْرِفُكَ فِي الشَّدَّةِ ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْخَلَائِقَ لَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يُعْطُوكَ شَيْئًا لَمْ يُرِدِ اللَّهُ ، أَنْ يُعْطِيَكَ لَمْ يَقْدِرُوا عَلَى ذَلِكَ أَوْ يَمْنَعُوا شَيْئًا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يُعْطِيَكَ لَمْ يَقْدِرُوا عَلَى ذَلِكَ ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْقَلَمَ قَدْ جَفَّ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، فَإِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ

اللَّهُ , وَإِذَا اعْتَصَمْتَ فَاعْتَصِمْ بِاللَّهِ , وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ , وَأَنَّ
الْفَرْجَ مَعَ الْكَرْبِ , وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Dari Ibn 'Abbās radhiyallāhu 'anhumā, ia berkata:
"Aku datang kepada Nabi Saw. ketika aku masih seorang anak muda. Maka beliau bersabda kepadaku: 'Wahai anak muda, jagalah (perintah-perintah) Allah niscaya Allah menjagamu. Jagalah Allah niscaya engkau mendapati-Nya di hadapanmu. Berkenalanlah kepada Allah di masa lapang, niscaya Dia akan mengenalmu di masa sempit. Dan ketahuilah bahwa apa yang luput darimu tidak akan pernah menimpamu, dan apa yang menimpamu tidak akan pernah luput darimu. Ketahuilah bahwa sekiranya seluruh makhluk berkumpul untuk memberikan sesuatu kepadamu yang tidak Allah kehendaki bagimu, mereka tidak akan mampu melakukannya. Dan sekiranya mereka berkumpul untuk menghalangimu dari sesuatu yang Allah telah kehendaki untukmu, mereka tidak akan mampu menahannya. Ketahuilah bahwa pena telah kering (telah ditetapkan) atas segala sesuatu yang akan terjadi hingga hari kiamat. Maka apabila engkau meminta, mintalah kepada Allah; dan apabila engkau meminta perlindungan, mintalah perlindungan kepada Allah. Dan ketahuilah bahwa kemenangan itu bersama kesabaran, kelapangan itu bersama penderitaan, dan bahwa bersama kesulitan itu ada kemudahan."⁷³

⁷³Muslim ibn al-Hajjāj al-Qushayrī, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Qadar*, no. 2664, taḥqīq Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), juz 4, hlm. 2044.

Hadis ini menegaskan bahwa segala musibah yang terjadi adalah bagian dari ketetapan Allah.

Jika ketiga ayat tersebut dibaca secara tematik, Al-Qur'an menampilkan setidaknya tiga kategori musibah. Pertama, musibah sebagai takdir murni (*ibtilā'*) yang tidak selalu berkaitan dengan dosa, tetapi dipersiapkan Allah sebagai sarana ujian dan pembentuk keimanan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Ḥadīd [57]: 22 yang menyatakan bahwa setiap musibah telah ditetapkan dalam ketentuan Allah sebelum terjadi.⁷⁴ Kedua, musibah sebagai pembimbing spiritual (*tahdzīb*), yaitu musibah yang berfungsi mengarahkan hati manusia menuju hidayah dan memurnikan hubungan hamba dengan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. at-Taghābun [64]: 11 bahwa keimanan dalam menghadapi musibah akan melahirkan petunjuk dan ketenangan hati.⁷⁵ Ketiga, musibah sebagai konsekuensi kesalahan (*mu'āqabah*), yakni musibah yang menimpa manusia sebagai akibat dari perbuatannya sendiri dan merupakan manifestasi keadilan serta peringatan moral dari Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Ḥajj [22]: 10 yang menegaskan bahwa siksa yang diterima manusia bukanlah kezaliman dari Allah, melainkan balasan atas apa yang telah diperbuatnya.⁷⁶ Dengan demikian, ketiga kategori tersebut menunjukkan bahwa musibah dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar bencana, melainkan perangkat ilahi

⁷⁴Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, tafsir QS. al-Ḥadīd: 22 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), jil. 8, hlm. 34–35.

⁷⁵Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, tafsir QS. at-Taghābun: 11 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), jil. 18, hlm. 141.

⁷⁶Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, tafsir QS. al-Ḥajj: 9–10, jil. 5, hlm. 415–416.

yang berfungsi membentuk keimanan, mengarahkan hati, dan menegakkan keadilan moral.

d. Takdir Ajal

Beberapa ayat seperti QS. Yunus: 49, al-A‘raf: 34, Ali ‘Imran: 145, dan al-An‘am:2 berbicara tentang batas waktu hidup yang tidak dapat dimajukan atau diundurkan. Kategori ini menjadi pilar penting dalam perbincangan teologis tentang hubungan manusia dengan ketentuan waktu yang mengikatnya.

١- لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ... (سورة يونس: ٤٩)

“Setiap umat mempunyai ajal;....”

٢- وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ... (سورة الأعراف: ٣٤)

“Setiap umat mempunyai batas waktu;....”

٣- وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ... (سورة آل عمران: ١٤٥)

“Seseorang tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan.”

٤- ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا... (سورة الأنعام: ٢)

“Kemudian Dia menetapkan ajal;....”

QS. Yūnus [10]: 49 turun berkaitan dengan sikap kaum musyrikin Makkah yang mengejek dan menantang Nabi Muhammad Saw. agar menyegerakan azab yang diancamkan kepada mereka. Mereka berkata bahwa jika ancaman tersebut benar-benar berasal dari Allah, maka azab itu seharusnya segera diturunkan. Berkenaan dengan hal ini, Mujāhid meriwayatkan bahwa kaum musyrikin berkata kepada Nabi Saw.: *“Jika engkau benar, maka datangkanlah kepada kami azab,”* lalu Allah menurunkan firman-Nya: ﴿قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي

﴿ضَرًّا وَلَا نَفْعًا﴾ sebagai penegasan bahwa Nabi tidak memiliki

kuasa untuk mendatangkan maupun menunda azab dan kematian, karena seluruhnya berada dalam ketentuan Allah sesuai waktu yang telah ditetapkan. Riwayat serupa juga dijelaskan oleh Qatādah yang menyebut bahwa permintaan percepatan azab tersebut disampaikan dalam bentuk ejekan, lalu Allah menurunkan ayat ini untuk menegaskan bahwa urusan azab sepenuhnya berada di tangan Allah, bukan atas kehendak manusia.⁷⁷

Dalam konteks *munāsabah* ayat, QS. Yūnus [10]: 49 merupakan kelanjutan langsung dari ayat sebelumnya (QS. Yūnus [10]: 48) yang menyinggung sikap kaum kafir yang mengingkari janji Allah tentang datangnya azab. Ayat ini hadir sebagai jawaban tegas bahwa segala ketentuan, termasuk waktu datangnya azab dan kematian, sepenuhnya berada dalam kehendak Allah, sehingga menegaskan keterbatasan manusia di hadapan otoritas mutlak-Nya. Selanjutnya, QS. al-A‘rāf [7]: 34 berada dalam rangkaian kisah umat-umat terdahulu yang dibinasakan, sehingga *munāsabah* ayat ini menunjukkan bahwa sebagaimana umat-umat tersebut memiliki batas waktu kehancuran, demikian pula setiap umat dan individu memiliki ajal yang tidak dapat dipercepat ataupun ditunda. Adapun QS. Āli ‘Imrān [3]: 145 muncul setelah pembahasan tentang kegagalan sebagian pasukan Muslim dalam Perang Uhud, sehingga ayat ini berfungsi menegaskan bahwa kekalahan tersebut bukan disebabkan oleh wafatnya Nabi, melainkan oleh kelalaian pasukan sendiri, sementara kematian, baik di medan jihad

⁷⁷Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, tafsir QS. Āli ‘Imrān: 145 (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2000), jil. 7, hlm. 320–323

maupun di luar peperangan, tetap berlangsung sesuai ketetapan Allah. Sementara itu, QS. al-An‘ām [6]: 2 memiliki keterkaitan erat dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya yang membahas keesaan Allah, penciptaan manusia, serta pengingkaran kaum kafir terhadap kebangkitan, sehingga munāsabahnyanya menunjukkan bahwa penciptaan manusia, penetapan ajal, dan kebangkitan merupakan satu kesatuan yang menegaskan kesempurnaan rubūbiyyah Allah dalam mengatur kehidupan dan kematian.

Berikut beberapa hadis yang dapat menjadi tambahan dari pernyataan di atas:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: (إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتُبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.⁷⁸

⁷⁸Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Qadar, no. 2643, juz 4, hlm. 2035.

“Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: ‘Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bercerita kepada kami, dan beliau adalah orang yang benar lagi dibenarkan: ”Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama 40 hari berwujud nuthfah (mani), kemudian menjadi ‘alaqah (gumpalan darah) selama itu juga, kemudian menjadi mudghah (gumpalan daging) selama itu juga. Kemudian diutus seorang malaikat, lalu dia meniupkan ruh kepadanya, dan dia (malaikat tadi) diperintah untuk menulis 4 kalimat (perkara): tentang rezekinya, amalannya, ajalnya dan (apakah) dia termasuk orang yang sengsara atau bahagia. Demi Allah, Dzat yang tidak ada sesembahan yang haq selain Dia, sesungguhnya salah seorang dari kalian, benar-benar beramal dengan amalan penduduk jannah (surga) sehingga jarak antara dia dengan jannah itu tinggal sehasta. Namun dia didahului oleh al kitab (catatan takdirnya) sehingga dia beramal dengan amalan penduduk neraka, maka diapun masuk ke dalamnya. Dan sungguh, salah seorang dari kalian beramal dengan amalan penduduk neraka hingga jarak antara dia dengan neraka tinggal satu hasta. Namun dia didahului oleh catatan takdir, sehingga dia beramal dengan amalan penduduk jannah, maka dia masuk ke dalamnya.”

Menurut penjelasan tafsir, makna dari firman Allah dalam QS. Yunus:49 *“Katakanlah, aku tidak kuasa mendatangkan mudarat maupun manfaat bagi diriku, kecuali apa yang dikehendaki Allah”* adalah bahwa Rasulullah ﷺ tidak menyampaikan sesuatu kecuali berdasarkan ilmu yang

diajarkan Allah kepadanya. Beliau tidak memiliki kemampuan mengetahui perkara-perkara yang menjadi rahasia Allah, kecuali apabila Allah memberitahukannya. Dengan demikian, Nabi hanyalah seorang hamba sekaligus utusan yang diperintah untuk menyampaikan risalah.

e. Takdir Kehendak Ilahi (al-masyi'ah)

Ayat seperti QS. al-Insan:30 dan at-Takwīr:29 secara jelas menyatakan bahwa kehendak manusia berfungsi dalam lingkup kehendak Allah. Ayat-ayat ini menjadi landasan diskusi teologis antara *ikhtiar* dan *masyi'ah*.

١ - وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ (سورة الإنسان: ٣٠)

“Kamu tidak mampu berkehendak kecuali jika Allah menghendaki.”

٢ - وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (سورة التكويد: ٢٩)

“Kamu tidak dapat berkehendak kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam.”

Dalam kerangka munāsabah ayat, QS. al-Insān [76]: 30 memiliki keterkaitan yang erat dengan ayat sebelumnya, yaitu QS. al-Insān [76]: 29, yang menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah peringatan dan bahwa siapa pun yang menghendaki dapat menempuh jalan menuju Allah. Ayat ini menampilkan dimensi ikhtiar manusia dalam merespons petunjuk ilahi. Namun, QS. al-Insān [76]: 30 kemudian melengkapi dan menyeimbangkan pemahaman tersebut dengan menegaskan bahwa kehendak manusia untuk menuju Allah tidak berdiri secara independen, melainkan berada di bawah kehendak Allah.

Munāsabah kedua ayat ini menunjukkan keseimbangan konseptual antara usaha manusia dan ketetapan ilahi, di mana ikhtiar diakui keberadaannya, tetapi tetap

berada dalam bingkai qadar Allah. Adapun QS. at-Takwīr [81]: 29 sebagai penutup surah hadir setelah rangkaian ayat sebelumnya (ayat 24-28) yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. bukanlah pendusta, Al-Qur'an bukan ucapan setan, dan wahyu tersebut disampaikan oleh Jibril atas perintah Allah. Ayat penutup ini berfungsi sebagai penegasan final bahwa Nabi tidak berbicara berdasarkan kehendak pribadi, bahkan kehendak manusia secara umum pun tunduk sepenuhnya pada kehendak Allah. Dengan demikian, rangkaian ayat-ayat ini memperlihatkan munāsabah yang kuat antara otoritas wahyu dan ketetapan kehendak Allah sebagai fondasi akidah dan penerimaan terhadap risalah kenabian.

Berikut hadis yang sesuai dengan dua ayat di atas:

"حَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ بْنِ أَنَسٍ ح وَ
حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكٍ فِيْمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ زِيَادِ بْنِ سَعْدٍ
عَنْ عَمْرِو بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَاوُسٍ أَنَّهُ قَالَ أَدْرَكْتُ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُونَ كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ قَالَ
وَسَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزِ وَالْكَيْسِ أَوْ الْكَيْسِ وَالْعَجْزِ

"Telah menceritakan kepadaku [Abdul A'laa bin Hammad] dia berkata: Aku membaca Hadits [Malik bin Anas]: Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami [Qutaibah bin Sa'id] dari [Malik] dari apa yang telah dibacakan kepadanya dari [Ziyad bin Sa'ad] dari [Amru bin Muslim] dari [Thawus] dia berkata: "Saya

pernah mendapati beberapa orang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan: 'Segala sesuatu itu sesuai takdirnya.' Ibnu Thawus berkata: 'Saya pernah mendengar [Abdullah bin Umar] mengatakan: 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: 'Segala sesuatu itu sesuai takdirnya, hingga kelemahan dan kecerdasan (atau kecerdasan dan kelemahan).''⁷⁹

Dalam kerangka munāsabah ayat, QS. al-Insān [76]: 30 memiliki hubungan yang sangat erat dengan ayat sebelumnya, QS. al-Insān [76]: 29, yang menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah peringatan dan bahwa siapa pun yang berkehendak dapat menempuh jalan menuju Allah. Ayat tersebut menampilkan pengakuan terhadap ikhtiar manusia dalam merespons petunjuk ilahi. Namun, ayat berikutnya melengkapi pemahaman tersebut dengan menegaskan bahwa kehendak manusia tidak berdiri secara mandiri, melainkan sepenuhnya berada di bawah kehendak Allah, sehingga menunjukkan keseimbangan antara usaha manusia dan ketetapan ilahi. Para mufassir menjelaskan bahwa rangkaian dua ayat ini dimaksudkan untuk menolak pandangan ekstrem yang meniadakan ikhtiar maupun yang menafikan qadar, serta menegaskan prinsip akidah Ahl al-Sunnah tentang keterkaitan kehendak hamba dengan kehendak Allah.⁸⁰ Adapun QS. at-Takwīr [81]: 29 sebagai penutup surah hadir setelah rangkaian ayat sebelumnya (ayat 24–28) yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. bukan pendusta, Al-Qur'an bukan ucapan

⁷⁹Muslim ibn al-Hajjāj al-Qushayrī, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Qadar*, no. 2655, taḥqīq Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), juz 4, hlm. 2042.

⁸⁰Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, tafsir QS. al-Insān: 29–30 (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2000), jil. 24, hlm. 194–198.

setan, dan wahyu tersebut disampaikan oleh Jibril atas perintah Allah. Ayat penutup ini berfungsi sebagai penguatan terakhir bahwa Nabi tidak berbicara berdasarkan kehendak pribadi, bahkan kehendak manusia secara umum pun tunduk sepenuhnya kepada kehendak Allah. Dengan demikian, munāsabah rangkaian ayat-ayat dalam surah at-Takwīr menunjukkan keterpaduan antara otoritas wahyu dan kemutlakan kehendak Allah dalam menentukan hidayah dan penolakan manusia terhadap kebenaran.⁸¹

Surat Al-Ra'd ayat 39 merupakan salah satu ayat yang menegaskan tentang kekuasaan mutlak Allah Swt. dalam menetapkan dan menghapus takdir dan ketentuan-ketentuan yang ada di alam semesta. Allah Swt. Berfirman:

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿٣٩﴾

“Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Di sisi-Nyalah terdapat Ummul-Kitāb (Lauh Mahfuz).” (Q.S.Ar-Ra’d: 39)

Syekh Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. telah tertulis dalam kitab-Nya di *Lauh Mahfuz*. Allah memiliki kuasa untuk menghapus atau menetapkan ketetapan sesuai dengan kehendak-Nya. Setiap peristiwa, baik itu turunnya azab bagi orang-orang kafir maupun datangnya pertolongan bagi orang-orang mukmin, telah ditentukan waktunya. Hal ini menunjukkan bahwa ketetapan Allah Swt. bersifat dinamis dalam batas-batas tertentu sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan-Nya.

Dalam tafsir ini, Syekh Wahbah Zuhaili juga berpendapat bahwa penghapusan tersebut mencakup takdir,

⁸¹ Ismā‘īl ibn ‘Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, tafsir QS. at-Takwīr: 24–29 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), jil. 8, hlm. 354–357.

yang berarti doa dapat berpengaruh dalam menolak takdir tertentu. Terkadang, seseorang bisa terhalang mendapatkan rezeki akibat dosa yang diperbuatnya, sementara umur seseorang dapat diperpanjang dengan silaturahmi dan berbuat baik kepada kerabat. Hal ini ditegaskan dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah r.a., yang menyatakan bahwa menyambung tali persaudaraan dapat melapangkan rezeki dan memperpanjang umur.⁸²

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah.” (QS. al-Hadīd ayat 22)

Mufasssīr seperti Ibnu Katsir memberikan pemahaman yang lebih luas terkait QS. al-Hadid ayat 22. Menurut Ibn Kathir, melodi ayat tersebut adalah sebuah bencana. Firman Allah SWT, *"mâ asâba min musîbah fî al-ard wa lâ fî anfusikum...dll."* (tidak ada malapetaka yang menimpa bumi atau diri kalian sendiri...dll.), ditafsirkan oleh Ibn Kathir sebagai malapetaka yang menimpa umat manusia dan alam semesta. Ibn Kathir mengutip pandangan Qatadah bahwa frasa *"mâ asâba min musîbah fî al-ard"* (tidak ada malapetaka yang menimpa bumi) merujuk pada kekeringan yang berkepanjangan. Sementara itu, kelaparan dan penderitaan

⁸²Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 14, hlm. 183 - 184.

adalah apa yang dimaksud Allah SWT ketika Dia berfirman, "*fi anfusikum*" (pada diri kalian sendiri).⁸³

Dalam studi akidah dan tafsir, konsep takdir (qadar) menjadi salah satu aspek penting dalam memahami hubungan manusia dengan kehendak Allah. Takdir dalam terminologi Islam mengacu pada penetapan Allah yang menyeluruh atas seluruh ciptaan, termasuk batasan hidup, peristiwa, dan konsekuensi tindakan manusia. Dalam konteks ini, QS. Yunus: 49 menjadi ayat kunci, karena menegaskan keterbatasan manusia dalam memberi mudarat atau manfaat bagi diri sendiri, sekaligus menegaskan adanya ajal dan ketentuan Allah yang pasti:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا
جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

"Katakanlah: Aku tidak berkuasa memberi mudarat atau manfaat bagi diriku sendiri, kecuali apa yang dikehendaki Allah. Bagi tiap-tiap umat ada ajal; apabila datang ajal mereka, mereka tidak dapat menangguhkan atau mempercepatnya walau sesaat pun." (QS. Yunus: 49)

Dari perspektif teologis, ayat ini memiliki beberapa implikasi:

1. Kesadaran keterbatasan manusia: manusia harus menyadari bahwa meskipun memiliki kemampuan dan usaha, mereka tetap berada di bawah ketentuan Allah.

⁸³Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, jilid IV (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), hlm. 313.

2. Penekanan pada ketentuan ajal: setiap umat memiliki waktu yang telah ditentukan, dan tidak ada yang dapat menunda atau mempercepatnya.
3. Motivasi untuk tawakkal dan etika: kesadaran akan takdir harus mendorong manusia untuk bertindak dengan tanggung jawab moral, karena meski hasil akhirnya ditentukan Allah, tindakan manusia tetap bermakna dalam perspektif etis.

Secara praktis, QS. Yunus: 49 mengajarkan bahwa iman harus diintegrasikan dengan kesadaran akan takdir dan tanggung jawab moral. Ketergantungan pada Allah tidak berarti pasif, melainkan memadukan usaha manusia dengan pengakuan terhadap ketentuan Ilahi. Kesadaran ini juga menegaskan dimensi eksistensial Islam: hidup manusia terbatas dan penuh tanggung jawab, sementara Allah adalah Maha Lembut dan Maha Mengetahui, yang menetapkan segala sesuatu dengan hikmah.

Kesimpulannya, QS. Yunus: 49 menegaskan hubungan antara iman, takdir, ilmu Allah, dan etika manusia. Tafsir klasik menunjukkan spektrum pemahaman yang saling melengkapi: Ibn Kathīr menekankan bukti ketergantungan manusia, Al-Ṭabarī menekankan kepastian dan keterbatasan manusia, sementara al-Rāzī menekankan hikmah dan integrasi moral. Pemahaman ini penting untuk studi akidah dan tafsir karena menegaskan keseimbangan antara determinisme ilahi, kapasitas manusia, dan tanggung jawab etis.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan atau field research. Metode ini digunakan berdasarkan tujuan utama penulis dalam menyusun penelitian ini, yaitu untuk memahami pandangan masyarakat Desa Pange, Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat mengenai makna takdir dalam al-Qur'an

Menurut Bogdan dan Taylor, kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.⁸⁴ Prosedur ini menghasilkan hasil yang didapat dari data-data yang dihimpun dengan memanfaatkan berbagai alat. Fasilitas ini terdiri dari observasi dan dialog. Namun, ini juga dapat mencakup dokumen, buku, bahkan informasi yang telah dihitung. Peneliti dapat menerapkan metode kualitatif ini dalam ilmu sosial dan di area yang membahas isu-isu terkait perilaku serta peran manusia.⁸⁵ Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji aspek kualitas dari persepsi masyarakat mengenai ayat-ayat takdir. Dengan pemahaman tersebut, dapat dianalisis kesimpulan yang teratur.

⁸⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 3.

⁸⁵Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 5-6.

Tipe penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif. Riset ini bertujuan untuk menguraikan fenomena dengan mengumpulkan data secara mendalam. Penelitian ini tidak fokus pada jumlah populasi atau sampel, bahkan populasi atau sampelnya sangat sedikit.⁸⁶

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Lokasi penelitian ini di Desa Pange, Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena memang dari segi geografis, letak desa ini berada di sekitaran pesantren-pesantren, sehingga banyak dari masyarakat mempelajari ilmu-ilmu agama pada pesantren-pesantren tersebut. Bukan hanya itu, masyarakat desa Pange juga sangat rutin melakukan pengajian-pengajian mingguan, bahkan setiap bulannya mereka ada mengadakan majelis zikir yang di pimpin oleh komunitas MPTT. Dikarenakan secara umum tokoh-tokoh agama di kawasan tersebut berafiliasi MPTT, maka setiap kajian yang diadakan tetap dimasukkan nilai-nilai dari ketauhidan, termasuk pemahaman terhadap takdir.

⁸⁶Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 156.

3.3 Sumber Data

Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian, yang dapat berupa data primer dan sekunder, disebut sebagai sumber data.

- a. Data Primer Data ini dikumpulkan secara langsung melalui wawancara sebagai bagian dari studi lapangan, dengan memberikan beberapa pertanyaan menyangkut penelitian kepada narasumber di Desa Pange Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat.
- b. Data Sekunder Informasi ini ditemukan melalui penelitian kepustakaan, khususnya melalui referensi-referensi di buku, jurnal, dan skripsi yang serupa dengan ini.

3.4 Informan Penelitian

Narasumber atau informan dalam kajian ilmiah ini adalah masyarakat Desa Pange yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain masyarakat desa, beberapa tokoh agama sekitar juga termasuk sebagai informan dalam penelitian ini, karena akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian secara maksimal.

Kriteria informan yang dipilih menjadi narasumber ialah informan yang mampu memberikan informasi secara mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pemilihan-pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Dalam hal ini, mengingat Desa Pange memiliki 2 dusun, maka peneliti akan memilih 15 informan, 5 dari dusun Kuta Pange, 5 dari dusun Chik karim, dan 5 informan dari

tokoh-tokoh agama sekitaran desa, supaya dapat masukan informasi dari sudut pandang dan keilmuan masing-masing.

Standar bagi peneliti dalam menetapkan jumlah informan tidak berfokus pada keterwakilan, tetapi lebih pada kedalaman informasi yang memadai. Berdasarkan penjelasan itu, dalam penelitian ini penulis melibatkan 15 informan dan membuka kemungkinan penambahan jika tujuan penelitian belum tercapai. Pemilihan informan yang berjumlah 15 orang dilakukan untuk memudahkan perbedaan pemahaman, perilaku, dan pengalaman tiap informan.

Di antara syarat informan yang peneliti tetapkan adalah, bagi masyarakat desa, memiliki status resmi masyarakat desa, rutin mengikuti pengajian di desa dan untuk tokoh agama dari desa sekitar, cukup menjadi bagian dari ulama yang berafiliasi MPTT saja.

Alasan memilih informan tersebut, karena menurut peneliti, untuk masyarakat yang memiliki status resmi yang dibuktikan dengan melampirkan kartu keluarga ini guna keabsahan informan sebagai warga asli desa Pange. Kemudian, untuk mereka yang rutin mengikuti pengajian mingguan/*beut drah* walaupun tidak bersifat mutlak, namun dapat diasumsikan bahwa seseorang yang rutin mengikuti pengajian maka dia memiliki kemampuan yang baik dalam pemahaman agama dibanding yang lain. Terakhir terkait dengan tokoh yang berafiliasi MPTT, karena di kawasan desa Pange di antara kecondongan pemahaman terkait keagamaan memang didominasi oleh jama'ah MPTT, tentu akan lebih memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data pelengkap yang diperlukan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Dalam studi kualitatif, data yang diperoleh dapat berupa kata-kata, ataupun gambar. Data tersebut bisa mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, dan catatan resmi lainnya. Tujuan utama dari metode pengumpulan adalah untuk memperoleh data.⁸⁷

Instrumen penelitian merupakan perangkat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Terdapat berbagai macam instrumen yang dapat dimanfaatkan untuk mengumpulkan data penelitian. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya memanfaatkan sejumlah alat bantu, yaitu: buku catatan, pulpen, handphone untuk merekam hasil wawancara dan dokumentasi, serta beberapa instrumen lain yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.

3.5.1 Observasi

Salah satu metode yang diterapkan untuk mengamati secara langsung tingkah laku informan di lapangan adalah melalui teknik observasi. Beberapa hal yang didapat dari hasil pengamatan adalah lokasi (tempat), individu, aktivitas, objek, tindakan, kejadian atau peristiwa, saat, dan emosi. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk memberikan gambaran nyata mengenai perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan dan memahami perilaku manusia, serta untuk evaluasi yakni melakukan pengukuran terhadap aspek-aspek tertentu.

⁸⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 62

Terdapat tiga macam observasi dalam penelitian kualitatif diantaranya:

1. Observasi Partisipatif

Dalam pengamatan ini, peneliti terlibat dalam aktivitas sehari-hari individu yang sedang diamati atau yang dijadikan sumber data penelitian. Selama melakukan penelitian, peneliti juga berpartisipasi dalam aktivitas sumber data dan merasakan pengalaman baik dan buruknya. Melalui observasi partisipan ini, data yang didapatkan akan lebih komprehensif, jelas, dan mencapai pemahaman pada tingkat makna dari setiap perilaku yang terlihat

2. Observasi terus terang dan tersamar

Dalam konteks ini, peneliti dengan jelas mengungkapkan kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian saat mengumpulkan data. Maka mereka yang diteliti sudah mengetahui dari awal hingga akhir mengenai aktivitas peneliti. Namun pada suatu kesempatan, peneliti juga tidak selalu transparan atau jelas dalam observasi, ini dilakukan untuk menghindari pengungkapan data yang masih bersifat rahasia. Jika dilakukan dengan terbuka, kemungkinan peneliti tidak diizinkan untuk melakukan observasi

3. Observasi tak berstruktur

Pengamatan dalam studi kualitatif dilakukan secara tidak terstruktur, karena tujuan penelitian masih belum ditentukan. Fokus pengamatan akan berevolusi seiring dengan berlangsungnya kegiatan pengamatan. Jika isu penelitian sudah terang seperti dalam penelitian kuantitatif, maka pengamatan dapat dilaksanakan secara terencana dengan memanfaatkan panduan observasi.

Dari ketiga jenis observasi yang telah dipaparkan, penelitian ini akan menggunakan observasi tak berstruktur, alasannya agar lebih mudah menggali dan mencari hal yang terlihat langsung di lapangan.

3.5.2 Wawancara

Beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur diterapkan sebagai metode pengumpulan data, ketika peneliti atau pengumpul data sudah jelas mengenai informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu, saat melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian dengan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang juga telah disiapkan alternatif jawabannya. Dalam wawancara terstruktur ini, setiap responden ditanya dengan pertanyaan yang serupa, dan pengumpul data mencatat jawabannya. Melalui wawancara terstruktur ini, pengumpulan data dapat memanfaatkan beberapa wawancara sebagai alat untuk mengumpulkan data. Agar semua pewawancara memiliki kemampuan yang seragam, perlu diadakan pelatihan untuk calon pewawancara.

2. Wawancara semistruktur

Tipe wawancara ini tergolong dalam kategori wawancara mendalam, di mana dalam pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan dengan lebih jelas, di mana pihak yang diwawancarai, peneliti harus mendengarkan dengan seksama dan mencatat semua yang diungkapkan oleh informan

3. Wawancara tak berstruktur

Wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan panduan wawancara yang metodis dan menyeluruh untuk pengumpulan data dikenal sebagai wawancara tidak terstruktur. Garis besar topik yang akan dibahas disertakan dalam panduan wawancara.

Dari beberapa macam wawancara yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara yang semi terstruktur dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang dipersiapkan, namun juga akan menguraikan sesuai dengan apa yang peneliti butuhkan.

3.5.3 Dokumentasi

Metode pencatatan ini sangat penting untuk menemukan data yang berhubungan dengan hal-hal atau variabel berupa buku-buku yang dipakai dalam pengajian, serta literatur terkait yang dibahas dalam pengajian. Metode dokumentasi ini berfungsi sebagai bahan tambahan dan pelengkap dalam penelitian serta sebagai bukti keaslian penelitian

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mereduksi data menjadi bentuk yang lebih mudah dimengerti dan disajikan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses pengumpulan data yang mencakup tiga langkah, yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga jenis kegiatan dan pengumpulan data tersebut adalah proses yang bersifat siklus dan interaktif.⁸⁸

Selanjutnya adalah tahap kesimpulan dan validasi kesimpulan, yaitu aktivitas yang dilakukan terhadap data yang

⁸⁸Miles, Mathew, dan Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, cet I, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Sage, 1992), hlm. 19

telah dianalisis dan dijelaskan. Kegiatan ini menghasilkan makna yang bisa dirangkai menjadi kalimat-kalimat yang jelas dan mudah dipahami orang lain, serta memberikan informasi mengenai hasil penelitian.



BAB IV

PEMAHAMAN MAKNA TAKDIR OLEH MASYARAKAT DESA PANGE, ACEH BARAT

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Desa Pange

Sejarah terbentuknya Gampong Pange pada awalnya adalah Gampong Pange merupakan salah satu gampong dalam Kemukiman Krueng Tinggai yang terletak dalam Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Menurut penuturan para sesepuh gampong, Gampong Pange sudah ada sejak zaman Kolonial Belanda atau pada saat Kesultanan Iskandar Muda berkuasa di semenanjung Aceh. Nama Gampong Pange ditabalkan oleh tetua gampong menurut sejarah terbentuknya nama Gampong Pange dikarna ditengah tengah Gampong Pange, Tumbuh Sebatang Pohon Pange yang besar sering dipetik buah nya oleh masyarakat dikukus di peras isi untuk mendapatkan santan dimasak saat ada acara seperti membuat kanji acura pada tanggal 10 Muharram, yang tiap tahun di laksanakan oleh masyarakat Gampong Pange.

Sistem pemerintahan Gampong Pange sudah dibangun sejak zaman dahulu, dimana fungsi pemerintahan masih sangat kental dengan budaya lokal, yaitu pemerintahan yang mengedepan nilai-nilai islami sebagai prinsip pembangunan. Keberadaan meunasah merupakan sebuah simbol sekaligus kekuatan untuk membicarakan setiap persoalan masyarakat, mulai dari masalah pertanian, ekonomi, pendidikan sampai masalah pelayanan kepada masyarakat, dari sini pula pemerintah membicarakan strategi pembangunan. Dapat dikatakan meunasah sebagai tempat awal perkembangan sistem Pemerintahan Gampong Pange.

Pada awal berdirinya Pemerintahan secara resmi, Gampong Pange dipimpin oleh seorang Geuchik yang didukung oleh perangkat gampong yang saat itu terdiri dari seorang Keurani dan sejumlah Kepala Urusan. Tuha Peut sebagai Badan Permusyawaratan Gampong telah beroperasi sejak zaman lalu dan pelaksanaan pemerintahan oleh Tuha Peut masih sangat dipengaruhi oleh tradisi. Tuha Peut memiliki wewenang untuk memberikan pertimbangan terhadap keputusan gampong, serta mengawasi kinerja dan kebijakan yang diambil oleh geuchik.

Imum Meunasah sebagai pemimpin meunasah juga sangat berperan dalam Pemerintah Gampong, meunasah yang disampaikan diatas bukan hanya sebagai tempat mengatur strategi tapi juga bagian dari sistem pemerintahan. Imum Meunasah mengorganisir kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Gampong.

Dalam menjalankan pemerintahan gampong dan kesehariannya, Keuchik dibantu oleh Perangkat Gampong, Dusun-dusun dan tokoh masyarakat. Daftar orang-orang yang telah menjabat atau menjadi Keuchik Pange berikut dapat dibuat menggunakan data dari orang tua, pemimpin komunitas, dan catatan Gampong Pange:

NO	NAMA KEUCHIK	MASA BAKTI/JABATAN
1	MOHAMMAD KARIM	1932 S/D 1942/GEUCHIK
2	MOHAMMAD ALI	1943 S/D 1955
3	IBRAHIM	1956 S/D 1972
4	AKOP	1973 S/D 1984
5	USMAN MUID	1985 S/D 1994
6	SAFWAN AMIN	1995 S/D 2014
7	ABDUL MUNIR	2014 S/D 2018
8	MURDANI	2022 S/D 2028

3.1.2 Letak Geografis dan Administratif

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pange, salah satu desa yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh. Desa Pange memiliki posisi strategis karena terletak di wilayah pesisir barat Aceh yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Secara administratif, desa ini termasuk dalam kawasan pedesaan yang masih mempertahankan sistem sosial tradisional dengan karakter masyarakat yang religius dan menjunjung tinggi nilai adat.

Luas wilayah Gampong Pange adalah 300 ha atau 1x3 km persegi yang sebagian besar merupakan lahan pertanian sawah dan perkebunan. Hal ini lah yang menjadi potensi utama di Gampong sehingga Mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk adalah bertani/berkebun.

Letak Gampong Pange sangat strategis karena berada di jalan provinsi penghubung antara Kota Meulaboh dengan Kota-Kota Kecamatan di Pedalaman seperti Layung, Woyla dan Gampong Gapong lainnya.

Hal ini membuat potensi di bidang perdagangan dan Jasa sangat berpeluang tumbuh pesat. Salah satu wilayah Gampong Pange yaitu Dusun Kuta Blang yang terletak disepanjang Jalan Provinsi tersebut, dimana telah didukung oleh Sarana Permukiman seperti Kantor Desa. Adapun batas-batas wilayahnya adalah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Beurawang,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Krueng Tinggai,
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Alu Ie Mameh,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kereuseung.

Akses menuju Desa Pange cukup mudah dijangkau. Dari pusat ibu kota Kabupaten Aceh Barat, yaitu Kota Meulaboh, jaraknya sekitar 12 km yang dapat ditempuh dalam waktu ± 20 menit perjalanan dengan kendaraan bermotor. Jalan utama menuju desa sudah beraspal, meskipun beberapa jalur lingkungan masih berupa jalan tanah atau sempit yang hanya bisa dilalui kendaraan roda dua.

3.1.3 Kondisi Demografi

Berdasarkan data pemerintah desa tahun 2022, jumlah penduduk Desa Pange adalah sekitar 235 jiwa dengan komposisi 114 jiwa laki-laki dan 121 jiwa perempuan. Jumlah kepala keluarga (KK) tercatat sebanyak 77 KK. Struktur penduduk ini memperlihatkan bahwa Desa Pange termasuk desa dengan kepadatan sedang.

Komposisi penduduk berdasarkan kelompok usia cukup beragam. Anak-anak dan remaja mendominasi jumlah penduduk, diikuti oleh kelompok usia produktif (20–50 tahun), sedangkan kelompok lanjut usia juga cukup banyak. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Pange memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup baik, terutama dalam mendukung kegiatan sosial, ekonomi, dan pendidikan.

3.1.4 Kondisi Sosial-Ekonomi

Mayoritas penduduk Desa Pange bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun. Kehidupan ekonomi masyarakat sangat bergantung pada hasil pertanian dan perkebunan, seperti padi, pepaya, dan berbagai jenis pangan lainnya. Pada musim panen, aktivitas di desa menjadi sangat ramai, bahkan sebagian hasil panen dijual ke pasar di Kota Meulaboh.

Selain petani, sebagian masyarakat juga bekerja sebagai nelayan. Sebagian kecil masyarakat menekuni usaha kecil menengah (UKM) seperti perdagangan, warung makan, serta industri rumah tangga sederhana. Tingkat kesejahteraan

masyarakat bervariasi; sebagian besar berada pada kategori menengah ke bawah, tetapi secara umum masyarakat masih mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

3.1.5 Kondisi Pendidikan

Di sektor pendidikan, untuk pendidikan tingkat menengah, para pelajar umumnya melanjutkan sekolah ke SMP atau SMA yang berada di pusat kecamatan maupun di Kota Meulaboh.

Masyarakat Desa Pange menaruh perhatian besar terhadap pendidikan agama. Selain sekolah formal, terdapat pula dayah (pesantren) dan kegiatan pengajian di meunasah (surau) yang secara rutin diikuti oleh anak-anak dan remaja. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara pendidikan formal dan pendidikan agama dalam membentuk karakter generasi muda di desa ini.

4.1.5 Kehidupan Beragama

Semua penduduk Desa Pange beragama Islam. Kehidupan keagamaan di desa ini sangat kental dengan tradisi dan budaya Islam. Setiap kegiatan sosial hampir selalu diawali dengan doa dan diwarnai oleh nilai-nilai keislaman. Kegiatan keagamaan rutin yang dilaksanakan di antaranya shalat berjamaah di masjid dan meunasah, pengajian mingguan, majelis taklim, serta peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriyah.

Kehadiran tokoh agama memiliki pengaruh yang sangat penting dalam masyarakat. Para teungku (ulama) dan imam gampong berperan tidak hanya dalam urusan ibadah, tetapi juga dalam penyelesaian konflik, musyawarah desa, dan penanaman nilai-nilai moral. Kuatnya peran agama menjadikan Desa Pange sebagai masyarakat yang religius sekaligus harmonis.

4.1.6 Budaya dan Kehidupan Sosial

Selain kehidupan keagamaan, masyarakat Desa Pange juga masih mempertahankan tradisi budaya lokal. Salah satu budaya yang masih hidup adalah tradisi peusijuek (tepung tawar) yang dilakukan pada acara pernikahan, pindah rumah, atau keberangkatan haji. Tradisi ini dipercaya sebagai simbol doa keselamatan dan keberkahan.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Desa Pange menjunjung tinggi nilai gotong royong. Hal ini terlihat dari partisipasi warga dalam kegiatan meuseuraya (kerja bakti), baik dalam membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, maupun membantu keluarga yang sedang mengadakan hajatan. Solidaritas sosial ini membuat hubungan antarwarga tetap erat meskipun kondisi ekonomi sebagian besar masyarakat masih terbatas.

4.1.7 Relevansi Lokasi dengan Penelitian

Karakteristik Desa Pange yang religius, memiliki tokoh agama yang berperan aktif, serta kehidupan masyarakat yang erat dengan nilai-nilai Islam menjadikan desa ini sebagai lokasi yang relevan untuk penelitian terkait pemahaman masyarakat terhadap konsep takdir dalam Al-Qur'an. Lingkungan sosial yang homogen dan tradisi keagamaan yang kuat memungkinkan peneliti menggali secara lebih mendalam bagaimana pemahaman masyarakat terbentuk melalui interaksi sosial, pendidikan agama, serta pengaruh tokoh agama setempat.

4.2 Pemahaman Masyarakat Desa Pange Terhadap Takdir Dalam Al-Qur'an

Bagian ini menguraikan temuan penelitian yang berkaitan dengan cara masyarakat memahami dan menghayati ayat-ayat Al-Qur'an tentang takdir dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, temuan penelitian diposisikan sebagai gambaran proses penerimaan (resepsi) masyarakat terhadap pesan Al-Qur'an, yang terbentuk melalui tradisi keagamaan, pengajaran tokoh agama, serta pengalaman sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, pemaparan hasil penelitian ini diarahkan untuk melihat pola pemaknaan masyarakat terhadap konsep takdir dalam Al-Qur'an sebagaimana dipraktikkan dalam realitas kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan warga setempat, diperoleh gambaran bahwa pemaknaan masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang takdir cenderung bersifat deterministik, dengan penekanan bahwa takdir dipahami sebagai ketentuan Allah Swt. yang bersifat mutlak dan telah ditetapkan sejak azali. Pemahaman ini tampak dominan di kalangan masyarakat awam, yang memaknai ayat-ayat tentang takdir sebagai penegasan bahwa segala sesuatu telah tertulis di Lawh Mahfudh dan manusia berada pada posisi menerima serta menjalani ketentuan tersebut.

Di sisi lain, tokoh agama menghadirkan corak pemaknaan yang lebih variatif dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an tentang takdir, antara lain melalui pembedaan antara takdir mubram dan takdir mu'allaq. Pembedaan ini dipahami sebagai upaya menjelaskan adanya ruang amal, doa, dan ikhtiar manusia dalam kerangka sunnatullah. Namun demikian, para tokoh agama tetap menegaskan bahwa seluruh

proses tersebut berada dalam lingkup ilmu dan kehendak Allah Swt., sementara ikhtiar manusia dipahami sebagai bentuk pengamalan terhadap tuntunan Al-Qur'an dan kewajiban syariat.

Wawancara dengan masyarakat Desa Pange menunjukkan adanya corak pemahaman yang beragam mengenai konsep takdir. Para informan yang diwawancarai terdiri atas masyarakat umum dan beberapa tokoh agama yang memiliki otoritas keagamaan di desa. Keberagaman latar belakang ini memengaruhi cara pandang mereka dalam memahami takdir sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an.

4.2.1 Pandangan Masyarakat Umum

Kk Sarah menjelaskan pandangannya mengenai takdir sebagai berikut:

“Menurut saya, takdir adalah ketentuan Allah Swt. yang sudah ditetapkan Allah sejak dulu. Jadi semua yang terjadi di dunia ini sejatinya sudah dalam skenario Allah.”⁸⁹

Ia juga menyinggung pengalaman pribadinya dalam kehidupan rumah tangga yang belum dikaruniai anak. Menurutnya, kondisi tersebut merupakan bagian dari ketetapan Allah Swt., sebagaimana ditegaskan dalam QS. ar-Ra'd ayat 39:

الْكِتَابِ أَمْ وَعِنْدَهُ وَيُثَبِّتُ يَشَاءُ مَا اللَّهُ يَمْحُو

“Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Dan di sisi-Nya terdapat Ummul-Kitāb (Lauh Maḥfūz).”

Pemahaman tersebut juga tercermin dalam cara Kk. Sarah merefleksikan pengalaman pribadinya, khususnya terkait kehidupan rumah tangga yang belum dikaruniai anak. Kondisi tersebut dipandangnya sebagai bagian dari ketetapan

⁸⁹ Wawancara Online dengan saudari Sarah, masyarakat desa Pange, Aceh Barat, 11 Agustus 2025.

Allah Swt., yang ia kaitkan dengan Q.S. ar-Ra'd ayat 39 tentang kuasa Allah dalam menghapus dan menetapkan sesuatu. Ayat ini diresepsi oleh informan sebagai penegasan bahwa seluruh perubahan dan ketetapan berada dalam otoritas Allah, dengan rujukan utama pada konsep Ummul Kitāb sebagai sumber ketentuan Ilahi.

Dalam perspektif Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pernyataan Kk. Sarah menunjukkan pola resepsi terhadap ayat Al-Qur'an yang menekankan kemutlakan kehendak Allah dalam menentukan realitas kehidupan manusia. Ayat Q.S. ar-Ra'd ayat 39 tidak dipahami dalam kerangka analisis tekstual atau tafsir tematik yang komprehensif, melainkan diinternalisasi sebagai landasan spiritual untuk menerima kondisi hidup yang sedang dijalani. Dengan demikian, pemahaman takdir yang berkembang pada informan ini merefleksikan bentuk penghayatan ayat Al-Qur'an yang berorientasi pada sikap penerimaan dan kepasrahan terhadap ketentuan Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari.

Maswi menyampaikan pandangan serupa dengan menegaskan bahwa:

“Takdir adalah ketentuan yang sudah ditetapkan. Takdir juga merupakan bagian dari rukun iman.”⁹⁰

Ia mengaitkan pemahamannya dengan QS. al-Hadīd ayat 22:

مَنْ كَتَبَ فِي إِلَّا أَنْفُسِكُمْ فِي وَلَا الْأَرْضِ فِي مُصِيبَةٍ مِنْ أَصَابَ مَا
تَبَرَّأَهَا أَنْ قَبْلَ

“Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis

⁹⁰ Wawancara Online dengan saudari Maswi, masyarakat desa Pange, Aceh Barat, 12 Agustus 2025.

dalam Kitab (Lawḥ Maḥfūz) sebelum Kami mewujudkannya.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Maswi memandang takdir sebagai ketentuan Allah SWT yang telah ditetapkan dan menjadi bagian dari rukun iman yang wajib diyakini. Segala peristiwa, termasuk musibah yang menimpa manusia maupun alam, dipahami telah tercatat dalam Lauḥ Maḥfūz sebelum terjadinya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Hadīd ayat 22. Pandangan ini menegaskan keyakinan bahwa seluruh kejadian berada dalam kekuasaan dan kehendak Allah SWT sehingga tidak ada peristiwa yang terjadi secara kebetulan. Dalam konteks penelitian, pemahaman ini mencerminkan pandangan teologis normatif yang menekankan kepastian ketetapan Ilahi sebagai bagian dari keimanan.

Sementara itu, Kk Maizah menyampaikan pandangan yang sedikit berbeda dengan menyatakan:

“Takdir itu termasuk iman. Tapi tetap ada unsur ikhtiar karena takdir terbagi dua.”⁹¹

Ia menguatkan pandangannya dengan QS. al-Qamar ayat 49:

بِقَدَرٍ خَلَقْنَاهُ شَيْءٌ كُلٌّ إِنَّا

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Kk Maizah memahami takdir sebagai bagian dari keimanan, namun tidak meniadakan peran ikhtiar manusia dalam menjalani kehidupan. Dengan menyatakan bahwa takdir terbagi dua, ia mengisyaratkan adanya perbedaan antara ketentuan Allah

⁹¹Wawancara Langsung dengan saudari Maizah, masyarakat desa Pange, Aceh Barat 18 Agustus 2025.

yang bersifat mutlak dan ketentuan yang dapat dipengaruhi oleh usaha manusia. Pemahaman ini dikuatkan dengan QS. al-Qamar ayat 49 yang menegaskan bahwa segala sesuatu diciptakan Allah dengan ukuran dan ketentuan tertentu. Dalam konteks penelitian, pandangan Kk Maizah mencerminkan pemahaman takdir yang lebih seimbang, yaitu mengintegrasikan keyakinan terhadap ketetapan Ilahi dengan tanggung jawab manusia untuk berikhtiar.

Kk Nun memberikan jawaban singkat terkait takdir, yaitu:

“Takdir ketentuan yang hana bisa diubaha (tidak bisa diubah).”⁹²

Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Kk Toni yang menyebutkan bahwa takdir merupakan ketetapan Allah Swt. yang pasti dan tidak dapat diubah.⁹³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa takdir dipahami sebagai ketentuan Allah SWT. yang bersifat mutlak dan tidak dapat diubah oleh manusia. Pandangan tersebut menempatkan manusia pada posisi pasif dalam menghadapi realitas kehidupan, dengan penekanan pada sikap menerima sepenuhnya segala ketetapan Ilahi. Dalam konteks penelitian, pemahaman ini mencerminkan kecenderungan fatalistik dalam memahami konsep takdir, di mana peran ikhtiar manusia tidak menjadi fokus utama.

Berbeda dengan informan lainnya, Bg Nusi menceritakan pengalaman pribadinya sebagai berikut:

⁹² Wawancara Langsung dengan saudari Nun, masyarakat desa Pange, Aceh Barat, 11 Agustus 2025.

⁹³ Wawancara Langsung dengan saudari Toni, masyarakat desa Pange, Aceh Barat, 13 Agustus 2025.

“Saya dulu berpikir, ya saya sudah ditetapkan jadi satpam. Tapi akhirnya terbuka pikiran, sehingga sekarang sudah mau lanjut kuliah lagi untuk menaikkan jejak karir.”⁹⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang takdir tidak bersifat statis, melainkan dapat berkembang seiring dengan pengalaman hidup dan proses refleksi individu. Awalnya, takdir dipahami secara deterministik sebagai ketetapan yang membatasi pilihan hidup. Namun, seiring berjalannya waktu, pemahaman tersebut berubah menjadi lebih dinamis, di mana keyakinan terhadap takdir justru mendorong munculnya kesadaran untuk berikhtiar dan meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan. Dalam konteks penelitian, hal ini menunjukkan bahwa konsep takdir dapat berfungsi sebagai motivasi untuk perubahan dan pengembangan diri, bukan semata-mata sebagai bentuk kepasrahan pasif.

Selain masyarakat umum, beberapa informan yang memiliki latar belakang keagamaan juga menyampaikan pandangannya. Tgk Meunasah menyatakan:

“Takdir ga bisa dipindah-pindah, ketika seorang ditakdirkan jadi pengusaha, dan dia memaksakan diri untuk jadi petani, maka dia akan miskin.”⁹⁵

Bg Murdani mengemukakan pandangan yang lebih reflektif:

“Syariat yang berubah, hakikat tetap tidak berubah.”⁹⁶

Sementara itu, Muji menyampaikan:

⁹⁴ Wawancara Langsung dengan saudara Nusi, masyarakat desa Pange, Aceh Barat, 10 Agustus 2025.

⁹⁵ Wawancara Langsung dengan saudara Tgk Meunasah, masyarakat desa Pange, Aceh Barat, 13 Agustus 2025.

⁹⁶ Wawancara Langsung dengan saudara Murdani, masyarakat desa Pange, Aceh Barat, 15 Agustus 2025.

“Lauh Mahfudz yang berubah-ubah, sedang di azali tetap.”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa mayoritas masyarakat Desa Pange memaknai takdir sebagai ketentuan Allah Swt. yang telah ditetapkan sejak awal dan bersifat pasti. Pemahaman ini menunjukkan kecenderungan teologis normatif, di mana takdir dipahami sebagai bagian dari rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap Muslim. Ayat-ayat Al-Qur'an yang sering dijadikan rujukan adalah ayat-ayat yang menegaskan pencatatan takdir dalam Lauh Mahfūz, seperti QS. ar-Ra'd ayat 39 dan QS. al-Hadīd ayat 22.

Namun demikian, terdapat perbedaan tingkat kedalaman pemahaman di antara informan. Sebagian masyarakat, seperti Kk Nun dan Kk Toni, menunjukkan kecenderungan fatalistik dengan memandang takdir sebagai sesuatu yang sepenuhnya tidak dapat diubah. Pemahaman ini cenderung menempatkan manusia dalam posisi pasif terhadap realitas kehidupan.

Di sisi lain, beberapa informan, seperti Kk Maizah dan Bg Nusi, menunjukkan pemahaman yang lebih dinamis dengan mengakui adanya unsur ikhtiar dalam bingkai takdir. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menempatkan manusia sebagai subjek yang diberi kemampuan untuk berusaha, meskipun hasil akhirnya tetap berada dalam ketentuan Allah SWT.

Adapun pandangan tokoh agama seperti Tgk Meunasah, Bg Murdani, dan Muji menunjukkan pengaruh wacana keagamaan klasik, khususnya dalam membedakan

⁹⁷ Wawancara Langsung dengan saudara Muji, masyarakat desa Pange, Aceh Barat, 14 Agustus 2025.

antara ketetapan azali yang bersifat mutlak dan ketetapan yang dapat berubah melalui doa dan usaha. Hal ini memperlihatkan bahwa pemahaman takdir di Desa Pange tidak bersifat tunggal, melainkan berada pada spektrum antara fatalisme dan keseimbangan antara takdir dan ikhtiar.

Dalam kerangka sosiologis, pandangan ini dapat dipahami sebagai refleksi dari corak religius masyarakat pedesaan yang sangat menekankan dimensi ketundukan kepada kehendak Tuhan. Dalam konteks Desa Pange, masyarakat cenderung menafsirkan penderitaan atau ujian hidup sebagai ujian dari Allah yang harus diterima dengan sabar. Keyakinan ini membentuk pola perilaku sosial yang penuh ketenangan, meskipun dalam banyak kasus juga menimbulkan sikap pasif dalam menghadapi perubahan sosial. Fenomena ini sejalan dengan konsep fatalisme religius yang banyak dijumpai dalam masyarakat Islam tradisional, di mana dimensi keimanan kepada takdir sering kali menempati posisi dominan dalam struktur keyakinan keagamaan mereka.⁹⁸

Selain pandangan masyarakat umum, pemahaman mengenai konsep takdir dalam Al-Qur'an juga diperoleh dari tokoh agama yang memiliki peran penting dalam membentuk dan mentransmisikan pemahaman keagamaan di tengah masyarakat Desa Pange. Tokoh-tokoh agama tersebut dipandang sebagai rujukan utama dalam persoalan akidah dan praktik keagamaan, sehingga pandangan mereka mencerminkan pemahaman teologis yang lebih sistematis dan berlandaskan pada dalil Al-Qur'an serta tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu, pandangan tokoh agama menjadi

⁹⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* [Jakarta: Lentera Hati, 1996], hlm. 261.

penting untuk dianalisis guna melihat bagaimana konsep takdir dipahami, diajarkan, dan diinternalisasi dalam kehidupan keagamaan masyarakat setempat.

4.2.2 Pandangan Tokoh Agama

Tgk Imum menyampaikan pandangannya mengenai konsep takdir sebagai berikut:

“Ada takdir yang bisa diubah dengan usaha manusia.”⁹⁹

Pernyataan tersebut ia kaitkan dengan QS. al-Furqan ayat 2:

شَرِيكَ لَهُ يَكُنْ وَمَ وَلَدًا يَتَّخِذْ وَمَ وَالْأَرْضِ السَّمُوتِ مُلْكُ لَهُ الَّذِي
تَقْدِيرًا فَقَدَرَهُ شَيْءٌ كُلٌّ وَخَلَقَ الْمُلْكَ فِي

“(Yaitu Zat) yang milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi, (Dia) tidak mempunyai anak, dan tidak ada satu sekutu pun dalam kekuasaan(-Nya). Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa takdir dipahami tidak sepenuhnya bersifat statis, melainkan memiliki ruang bagi usaha manusia. Pandangan tersebut mencerminkan pemahaman tentang takdir mu‘allaq (bersyarat), yaitu ketentuan Allah SWT yang dapat mengalami perubahan melalui ikhtiar, doa, dan usaha manusia, meskipun tetap berada dalam lingkup kehendak dan kekuasaan-Nya. Pengaitan pandangan ini dengan QS. al-Furqan ayat 2 menegaskan bahwa Allah SWT adalah Zat yang menetapkan segala sesuatu dengan ukuran yang tepat, sehingga usaha manusia tidak bertentangan dengan ketetapan Ilahi, melainkan

⁹⁹ Wawancara Langsung dengan saudara Tgk. Imum, Tokoh Agama desa Pange, Aceh Barat, 16 Agustus 2025.

menjadi bagian dari sistem sebab-akibat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Abah Mahdi menyampaikan pandangannya secara singkat dengan menyatakan:

“Takdir terbagi dua.”¹⁰⁰

Pernyataan ini merujuk pada pembagian takdir dalam khazanah teologi Islam, yaitu takdir mubram (mutlak) dan takdir mu‘allaq (bersyarat).

Selanjutnya, Abah Keureuseng menjelaskan secara lebih rinci:

“Takdir terbagi dua. Secara hakikat memang takdirnya tidak bisa diubah, tapi secara syariat perlu sebab.”¹⁰¹

Pernyataan ini menegaskan adanya perbedaan antara dimensi hakikat dan syariat dalam memahami takdir. Meskipun ketentuan Allah SWT secara hakikat bersifat mutlak, manusia tetap dituntut untuk melakukan ikhtiar dan mengikuti sebab-sebab yang dibenarkan secara syariat.

Menurut Wali MPTT Aceh Barat (Tgk.Burhan), sama dengan pernyataan di atas. Namun lebih merincikan bagian yg mengatakan, "Bila semua sudah ditetapkan, mana juga keadilan Tuhan, bagi yg sdh ditetapkan sebagai kafir."

Jadi beliau menguraikan tentang keadilan Rabb, Beliau mengumpamakan dengan ayam, ketika kita memiliki ayam banyak, namun ada satu ayam yang berbeda, dan sangat elok bentuknya, namun dalam waktu bersamaan sang pemilik disekian banyak ayam memilih ayam elok tersebut untuk dipotong, apakah itu bisa kita katakan tidak adil? Ya tidak

¹⁰⁰ Wawancara Langsung dengan Abah Mahdi, Ketua MPU Aceh Barat, 16 Agustus 2025.

¹⁰¹ Wawancara Langsung dengan saudara Abah Keureseng, Tokoh Agama sekaligus Guru ngaji tetap masyarakat desa Pange, Aceh Barat, 18 Agustus 2025.

bisa, toh itu ayam milik dia, dan banyak perumpamaan lainnya.¹⁰²

Ungkapan ini menunjukkan keyakinan bahwa seluruh ketetapan Allah SWT selalu berlandaskan keadilan, sehingga takdir tidak dipahami sebagai bentuk kezaliman, melainkan sebagai manifestasi dari sifat adil-Nya.

Sementara itu, Abu Mukhtar (Abu Tanggoh), salah seorang pimpinan pesantren di Aceh Barat, menyampaikan pandangan yang sejalan dengan penjelasan sebelumnya. Ia menegaskan sikap penerimaan dan kepasrahan terhadap ketentuan Allah SWT., dengan keyakinan bahwa seluruh ketetapan-Nya selalu berlandaskan keadilan dan kebijaksanaan Ilahi. Pandangan tersebut mencerminkan pemahaman bahwa takdir tidak dipandang sebagai bentuk kezaliman, melainkan sebagai manifestasi dari sifat adil Allah Swt. yang berada di luar jangkauan penilaian rasional manusia.¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh agama di Desa Pange, terlihat bahwa pemahaman mereka terhadap konsep takdir relatif lebih sistematis dan teoretis dibandingkan masyarakat umum. Para tokoh agama secara umum memahami takdir dalam kerangka teologi Islam klasik yang membedakan antara takdir mubram dan takdir mu'allaq. Pandangan Tgk Imum, Abah Mahdi, dan Abah Keureuseng menunjukkan adanya kesadaran bahwa meskipun segala sesuatu berada dalam ketetapan Allah Swt., manusia tetap

¹⁰² Wawancara Langsung dengan saudara Wali Burhan, Wali MPTT Aceh Barat, Aceh Barat, 16 Agustus 2025.

¹⁰³ Wawancara Langsung dengan saudara Abu Tanggoh, Tokoh Agama serta Ulama besar di kecamatan Samatiga, Aceh Barat, 17 Agustus 2025.

memiliki kewajiban untuk berusaha sesuai dengan hukum sebab-akibat yang ditetapkan dalam syariat.

Selain itu, penekanan pada keadilan Allah SWT sebagaimana disampaikan oleh Wali memperlihatkan bahwa takdir tidak dipahami sebagai sesuatu yang bertentangan dengan prinsip keadilan Ilahi. Sebaliknya, takdir justru dipahami sebagai wujud dari kebijaksanaan dan keadilan Allah yang mungkin tidak selalu dapat dipahami secara rasional oleh manusia. Sikap kepasrahan Abu Tanggoh juga menunjukkan dimensi spiritual dalam memahami takdir, yaitu penerimaan penuh terhadap kehendak Allah SWT sebagai bentuk keimanan.

Dengan demikian, pandangan tokoh agama di Desa Pange memperlihatkan pemahaman yang lebih seimbang antara aspek ketetapan Ilahi dan tanggung jawab manusia untuk berikhtiar. Pemahaman ini berpotensi menjadi rujukan bagi masyarakat dalam mengembangkan cara pandang yang lebih proporsional terhadap konsep takdir dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan ini memperlihatkan kedalaman epistemologi keagamaan para tokoh agama dalam memahami hubungan antara kehendak Ilahi dan tanggung jawab manusia. Dalam diskursus teologi Islam klasik, persoalan ini dikenal sebagai perdebatan antara *jabr* (determinisme) dan *ikhtiyār* (kebebasan berkehendak). Tokoh-tokoh agama yang berpijak pada tradisi Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah cenderung menempuh jalan tengah, tidak terjebak pada ekstrem Qadariyyah yang menafikan takdir Ilahi, dan tidak pula terperosok ke dalam Jabariyyah yang meniadakan kehendak manusia sama sekali. Pendekatan moderat ini bertujuan menjaga keseimbangan teologis antara keesaan Allah yang

mutlak dengan tanggung jawab moral manusia sebagai subjek etis.¹⁰⁴

Dalam kerangka ini, konsep takdir *mubram* dan *mu'allaq* menjadi kunci penting. Takdir *mubram* dipahami sebagai ketentuan Allah yang bersifat pasti dan tidak dapat diubah, seperti waktu kelahiran, kematian, dan hukum-hukum universal alam. Sementara itu, takdir *mu'allaq* bersifat kondisional, yakni ketentuan yang bergantung pada sebab-sebab tertentu, seperti doa, sedekah, atau usaha manusia.¹⁰⁵ Penjelasan ini menunjukkan adanya dialektika antara kehendak Ilahi dan peran manusia, di mana manusia bukan sekadar objek pasif, tetapi memiliki ruang untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengupayakan kebaikan melalui tindakan moral dan spiritual.

Kecenderungan masyarakat Desa Pange untuk memahami takdir sebagai sesuatu yang pasti dan tidak dapat diubah dapat dimaklumi karena ajaran tersebut telah tertanam sejak lama melalui proses transmisi lisan dari generasi ke generasi. Namun, adanya tokoh masyarakat yang menegaskan pentingnya ikhtiar menunjukkan bahwa dinamika pemikiran keagamaan di desa tersebut tidak statis. Pemahaman mereka telah berkembang mengikuti konteks sosial yang berubah, terutama dengan meningkatnya akses terhadap pendidikan agama formal dan media keislaman. Dengan demikian, pemahaman keagamaan masyarakat Desa Pange tidak dapat dipandang sebagai refleksi tunggal dari fatalisme, melainkan sebagai hasil dialektika antara doktrin teologis, kondisi sosial, dan pengalaman hidup sehari-hari.

¹⁰⁴Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2002), hlm. 63-65.

¹⁰⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 322.

Dari perspektif teologis, pemahaman tokoh masyarakat ini menunjukkan adanya kesadaran akan konsep *kasb* sebagaimana dijelaskan dalam teologi Asy'ariyah, di mana manusia memiliki peran dalam perbuatannya meskipun tetap di bawah kehendak Allah. Meskipun konsep ini tidak selalu disampaikan secara terminologis dalam diskusi masyarakat, substansinya tercermin dalam pandangan bahwa manusia harus berusaha sebelum menyerahkan hasil kepada Allah. Pandangan seperti ini merupakan wujud penerapan nilai *tawakkal* yang tidak pasif, melainkan aktif. Artinya, seseorang baru dapat dikatakan bertawakkal setelah melakukan usaha yang maksimal, sebagaimana ditegaskan dalam hadis, "Ikatlah terlebih dahulu untamu, kemudian bertawakkallah kepada Allah." Prinsip ini menjadi dasar moral bagi masyarakat Desa Pange untuk memaknai hubungan antara takdir dan usaha manusia.

Konteks sosial juga memperkuat pandangan tersebut. Dalam situasi ekonomi dan sosial yang menuntut kerja keras, pemahaman bahwa manusia harus berikhtiar menjadi penting untuk menjaga motivasi kolektif. Jika takdir dipahami secara mutlak tanpa ruang bagi usaha, maka akan lahir sikap pasrah yang berlebihan dan melemahkan daya juang masyarakat. Oleh karena itu, tokoh masyarakat Desa Pange berusaha menanamkan pemahaman bahwa doa, amal saleh, dan kerja keras dapat menjadi sebab perubahan dalam ketentuan Allah yang bersifat *mu'allaq*. Mereka sering mengutip kisah-kisah religius yang menegaskan bahwa Allah dapat mengubah keadaan seseorang jika ia berdoa dengan sungguh-sungguh dan beramal saleh. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa doktrin teologis tidak hanya dihafal, tetapi juga diinternalisasi dalam tindakan sosial.

Selain itu, peran tokoh masyarakat dalam memediasi antara teks-teks keagamaan dan realitas sosial juga menunjukkan bahwa penafsiran terhadap konsep takdir tidak bisa dilepaskan dari konteks lokal. Tokoh masyarakat menjadi agen penting dalam proses transformasi pengetahuan agama di tingkat akar rumput. Mereka menerjemahkan istilah-istilah teologis ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat. Misalnya, ketika menjelaskan tentang *takdir mubram* dan *mu'allaq*, mereka sering menggunakan analogi sederhana seperti “ada hal yang sudah dikunci oleh Allah, tapi ada juga yang masih bisa berubah dengan doa dan usaha.” Bahasa seperti ini efektif dalam menjembatani kesenjangan antara ajaran teologis yang bersifat abstrak dan pemahaman masyarakat yang bersifat empiris.

Dengan demikian, pemahaman tokoh masyarakat Desa Pange mencerminkan perpaduan antara teologi klasik dan pengalaman sosial. Mereka tidak menolak doktrin qada dan qadar, tetapi menafsirkannya secara kontekstual agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat. Pandangan ini menunjukkan adanya kesadaran reflektif dalam memahami ajaran agama, yang menempatkan manusia bukan sekadar sebagai objek takdir, tetapi juga sebagai subjek moral yang bertanggung jawab atas perbuatannya. Dalam konteks akademik, hal ini dapat dikategorikan sebagai bentuk *local theology* atau teologi lokal, di mana doktrin keagamaan diinterpretasikan berdasarkan pengalaman sosial dan budaya suatu komunitas tertentu.

Hasil temuan ini memperlihatkan bahwa pemahaman masyarakat Desa Pange tentang takdir tidak bersifat tunggal, melainkan berlapis. Pada lapisan masyarakat awam, takdir dipahami sebagai ketentuan mutlak Allah yang tidak dapat diubah. Namun pada lapisan tokoh masyarakat, pemahaman

tersebut mengalami perluasan menjadi konsep yang lebih dinamis, yang membuka ruang bagi peran manusia melalui doa, amal, dan usaha. Perbedaan ini menunjukkan adanya stratifikasi pengetahuan agama dalam masyarakat, di mana tingkat pendidikan dan pengalaman keagamaan berpengaruh terhadap cara seseorang memahami konsep teologis. Dalam perspektif sosiologi pengetahuan, hal ini menegaskan bahwa pemahaman keagamaan tidak hanya dibentuk oleh teks, tetapi juga oleh struktur sosial dan pengalaman hidup yang melingkupinya.

Akhirnya, pemahaman tentang takdir di Desa Pange dapat dipandang sebagai cerminan dari dinamika interaksi antara ajaran Islam yang bersumber dari teks-teks klasik dan realitas sosial masyarakat lokal. Pemahaman masyarakat awam yang cenderung fatalistik menemukan keseimbangannya dalam penjelasan tokoh masyarakat yang menekankan pentingnya ikhtiar. Sementara itu, rujukan terhadap tafsir klasik seperti al-Qurtubī, Ibnu Kaṣīr, dan Fakhruddin al-Rāzī, menunjukkan bahwa meskipun masyarakat hidup dalam konteks lokal, akar teologinya tetap bersambung dengan tradisi keilmuan Islam yang luas. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pemahaman keagamaan masyarakat Desa Pange merupakan bentuk keberlanjutan intelektual Islam yang diadaptasi secara sosial dan kultural, sehingga tetap hidup dan relevan dalam konteks zaman serta kehidupan sehari-hari mereka.

Penegasan tokoh agama mengenai adanya “ruang ikhtiar” juga sejalan dengan prinsip syariat bahwa amal manusia merupakan faktor penting dalam menentukan nasibnya di dunia dan akhirat. Dalam banyak ayat Al-Qur’an, Allah menegaskan bahwa setiap manusia akan memperoleh

balasan sesuai dengan amalnya seperti pada Q.S. an-Najm [53]: 39.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya”

Ayat ini menegaskan dimensi etis dari keimanan kepada takdir.¹⁰⁶ Dengan kata lain, iman kepada takdir bukan berarti meniadakan sebab akibat, melainkan mengajarkan manusia untuk berusaha sekuat tenaga sambil tetap menyadari keterbatasannya di hadapan Allah. Di sisi lain, tokoh agama juga menyadari perlunya keseimbangan antara pandangan syariat dan hakikat. Dari sisi syariat, manusia wajib berusaha, sebab usaha merupakan perintah ilahi. Dari sisi hakikat, segala sesuatu tetap dalam genggamannya kehendak Allah yang mutlak.¹⁰⁷ Kesadaran akan dua dimensi ini mendorong munculnya sikap spiritual yang dewasa, yakni *tawakkul* yang aktif. Dalam konsep ini, *tawakkul* bukanlah pasrah tanpa usaha, tetapi sikap batin yang menyerahkan hasil setelah melakukan upaya maksimal.

Keseimbangan antara syariat dan hakikat ini juga menjadi landasan etika sosial Islam. Dalam kehidupan bermasyarakat, keimanan kepada takdir seharusnya tidak menimbulkan ketidakpedulian terhadap masalah sosial seperti kemiskinan, pendidikan, dan ketidakadilan. Sebaliknya, iman kepada takdir seharusnya memperkuat kesadaran bahwa Allah memberi kesempatan kepada manusia untuk memperbaiki

¹⁰⁶Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 13, hlm. 83.

¹⁰⁷Ibn ‘Atā’illah al-Sakandarī, *al-Ḥikam al-‘Atā’iyyah* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 2004), hlm. 45.

keadaan melalui amal kolektif dan tanggung jawab sosial.¹⁰⁸ Tokoh agama yang memahami konsep ini berperan penting dalam membangun kesadaran masyarakat bahwa doa dan usaha bukanlah dua hal yang berlawanan, tetapi dua sisi dari satu keimanan yang utuh.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Pange memandang takdir sebagai ketentuan mutlak Allah Swt. yang tidak dapat diubah. Pemahaman ini mendominasi masyarakat awam dan menghasilkan sikap pasrah serta sabar dalam menghadapi ujian hidup. Sementara itu, tokoh agama memberikan nuansa ikhtiar dengan membedakan antara takdir mubram dan mu'allaq. Namun, mereka menegaskan bahwa secara hakikat semua tetap berada dalam ketentuan Allah, sedangkan ruang ikhtiar hanya merupakan perintah syariat agar manusia tidak bersikap pasif. Dengan demikian, pemahaman masyarakat Desa Pange secara umum cenderung deterministik, meski tetap diperkuat dengan ajaran tokoh agama tentang pentingnya usaha.

Klaim bahwa pemahaman masyarakat Desa Pange tentang takdir sepenuhnya selaras dengan pandangan mayoritas ulama perlu dilihat secara lebih hati-hati. Terdapat risiko reduksi makna, pengabaian keragaman teologis, serta bahaya fatalisme bila iman kepada takdir hanya dipahami sebagai penerimaan pasif terhadap kehendak Allah. Pemaknaan yang benar seharusnya menyeimbangkan antara keyakinan pada qadar Allah dengan tanggung jawab etis manusia dalam berusaha.

¹⁰⁸Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 112.

Hasil temuan menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat awam di Desa Pange lebih menekankan pada aspek ketentuan Ilahi sebagai sesuatu yang absolut dan tidak dapat diganggu gugat. Pandangan ini sesuai dengan karakter masyarakat agraris yang kehidupannya sangat bergantung pada faktor-faktor alam dan ketidakpastian ekonomi. Dalam situasi demikian, konsep takdir menjadi sumber ketenangan batin dan sarana penerimaan terhadap realitas hidup. Namun, di sisi lain, tokoh agama berperan penting dalam menyeimbangkan pandangan tersebut dengan menegaskan pentingnya ikhtiar. Mereka memandang usaha manusia sebagai bagian dari perintah syariat yang bernilai ibadah, bukan sebagai bentuk penentangan terhadap kehendak Allah.

4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Pemahaman

Pemahaman masyarakat Desa Pange terhadap makna takdir dalam al-Qur'an menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan. Perbedaan tersebut tidak hadir dalam ruang kosong, tetapi dipengaruhi oleh beragam faktor sosial, kultural, keagamaan, dan pengalaman hidup masyarakat. Dalam kajian ilmu al-Qur'an, pemahaman terhadap ayat termasuk ayat-ayat takdir sangat dipengaruhi oleh "*milieu sosial dan epistemik*" seseorang, sebagaimana ditegaskan oleh para pemikir hermeneutika kontemporer bahwa manusia memahami teks dengan membawa horizon pengalaman masing-masing.¹⁰⁹ Secara umum, hasil temuan lapangan di Desa Pange dapat dipetakan ke dalam beberapa faktor utama berikut:

¹⁰⁹Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, (London: Continuum, 2004), hlm. 268.

4.3.1 Tingkat Pendidikan Keagamaan

Salah satu faktor paling menentukan adalah perbedaan tingkat pendidikan agama yang dimiliki masyarakat. Mereka yang memiliki dasar pendidikan formal agama seperti alumni dayah, lulusan pesantren, atau pernah menempuh pendidikan tinggi Islam, cenderung memahami takdir melalui perspektif teologis yang lebih seimbang antara aspek *qadā'* dan *qadar*, ikhtiar, serta tanggung jawab manusia. Sebaliknya, masyarakat yang hanya memperoleh pendidikan agama dari majelis taklim mingguan atau pengajian umum sering memahami takdir secara lebih sederhana dan fatalistik. Model pemahaman seperti ini selaras dengan temuan kami saat mewawancarai beberapa narasumber.

Berdasarkan wawancara lapangan, beberapa warga Desa Pange yang memiliki latar pendidikan dayah menyampaikan bahwa takdir tidak meniadakan usaha. Mereka menggunakan istilah Aceh "*takdir hana meupat tamita, usaha wajib.*" Sementara sebagian warga awam memaknainya lebih singkat: "*sudah ditentukan Tuhan, nyan ta peulheueh.*" Perbedaan ini memperkuat teori bahwa pendidikan menentukan kerangka teologis individu, dan pada akhirnya memengaruhi cara mereka memahami konsep-konsep abstrak dalam al-Qur'an.¹¹⁰

4.3.2 Pengaruh Tradisi Keagamaan Lokal (Adat & Dayah)

Konteks Aceh, termasuk Desa Pange, sangat dipengaruhi oleh tradisi adat dan dayah. Tradisi ini tidak hanya membentuk pola keberagamaan, tetapi juga membentuk bagaimana konsep-konsep seperti takdir dipahami secara

¹¹⁰M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 73.

sosial. Dalam tradisi dayah, pemaknaan takdir banyak dipengaruhi ajaran Asy'ariyah klasik yang menekankan keseimbangan antara ketentuan Allah dan usaha manusia. Ajaran ini diteruskan melalui pengajian kitab *Aqidah al-Nasafiyah*, *al-Jawharah al-Tawhid*, dan syarah-syarah klasik lain yang masih dibaca di Aceh.⁴ Oleh karena itu, kelompok yang sering berinteraksi dengan lingkungan dayah memahami takdir dengan corak *kasb*, yakni manusia tetap memiliki daya usaha dalam batas takdir Allah.

Namun, dalam tradisi adat Aceh, terdapat pula kecenderungan pada pemaknaan takdir yang lebih folklorik, misalnya ungkapan “*Rezeki ka metuleh*” atau “*ajal hana pat ta gese*.” Ungkapan tradisional seperti ini membentuk pemahaman masyarakat bahwa banyak aspek hidup sudah “diselesaikan” oleh Tuhan tanpa memerlukan usaha besar. Model pemahaman ini tidak salah, tetapi menciptakan variasi penafsiran di tingkat masyarakat. Tradisi dan religiositas lokal adalah salah satu faktor paling kuat dalam membentuk pemahaman agama masyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh penelitian Geertz tentang agama Indonesia yang sangat dipengaruhi lapisan budaya lokal.¹¹¹

4.3.3 Intensitas Pengajian dan Akses terhadap Ustaz/Kyai

Perbedaan pemahaman masyarakat Desa Pange terhadap takdir juga dipengaruhi oleh akses terhadap sumber-sumber otoritatif, seperti ustaz, teungku, atau lembaga dayah. Mereka yang aktif mengikuti pengajian rutin memperoleh pemahaman takdir secara komprehensif, termasuk dimensi teologis seperti hubungan antara ikhtiar dan tawakkal.

¹¹¹Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Glencoe: Free Press, 1960), hlm. 12–30.

Sebaliknya, warga yang jarang mengikuti pengajian, atau hanya mendengarkan ceramah umum tanpa pendalaman, lebih cenderung memiliki pemahaman takdir yang bersifat *literal* dan *deterministik*.

Hal ini sesuai dengan temuan M. Quraish Shihab bahwa pendidikan agama yang tidak mendalam sering membuat masyarakat memahami ayat secara parsial dan tidak utuh, termasuk dalam isu takdir.¹¹² Selain itu, intensitas ceramah yang fokus pada tema ketuhanan (*rububiyyah*) tanpa diimbangi pembahasan ikhtiar manusia juga berpengaruh. Sebagian besar ceramah di desa cenderung mengutamakan sisi pasrah kepada Allah sebagai bentuk tawakkal, dan ini memberi dampak pada pola pikir masyarakat mengenai takdir.

4.3.4 Pengalaman Hidup

Faktor pengalaman hidup sangat menentukan perbedaan pemahaman takdir. Dalam wawancara lapangan, ditemukan bahwa masyarakat yang pernah mengalami musibah besar, seperti kemiskinan berkepanjangan, kegagalan usaha, atau kehilangan orang dekat, cenderung memaknai takdir sebagai sesuatu yang “tak dapat ditolak”. Sikap ini selaras dengan konsep “*religious coping*” yang diperkenalkan oleh Pargament, yaitu kecenderungan seseorang untuk merespons krisis dengan menginterpretasikan segala sesuatu melalui perspektif ketuhanan.¹¹³

Sementara itu, kelompok masyarakat yang memiliki pengalaman berhasil setelah berusaha keras, misalnya sukses membuka usaha atau melihat perubahan hidup karena kerja keras, memahami takdir secara lebih dinamis. Mereka melihat

¹¹²M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 89.

¹¹³Kenneth Pargament, *The Psychology of Religion and Coping*, (New York: Guilford, 1997), hlm. 112.

takdir sebagai ruang interaksi antara usaha manusia dan kehendak Allah. Dalam konteks Desa Pange, perbedaan pengalaman hidup ini membentuk dua kelompok besar:

- a. Kelompok yang pendekatannya fatalistik → biasanya individu yang mengalami banyak pengalaman pahit.
- b. Kelompok yang pendekatannya ikhtiari (usaha) → biasanya mereka yang mengalami perubahan positif melalui usaha.

4.3.5 Pengaruh Media Dakwah dan Literasi Digital

Di era digital, pemahaman masyarakat mengenai agama tidak hanya bersumber dari dayah, ustaz lokal, atau tradisi keluarga. Banyak warga Desa Pange yang memperoleh pengetahuan agama melalui YouTube, TikTok dakwah, Facebook, dan ceramah ustaz nasional seperti Khalid Basalamah, Hanan Attaki, atau Ustaz Abdul Somad. Kehadiran media digital menciptakan pluralisasi otoritas agama. Sebagian penceramah menekankan aspek usaha manusia secara kuat, sementara yang lain menonjolkan aspek ketentuan Allah.

Oleh karena itu, warga yang lebih aktif mengonsumsi dakwah digital sering memiliki pemahaman yang berbeda dibandingkan warga yang masih berpegang pada tradisi dayah lokal. Hal ini menyebabkan terjadinya fragmentasi pemahaman takdir di tingkat masyarakat. Variasi pemahaman ini memperkuat apa yang disebut Martin van Bruinessen sebagai “*fragmentasi otoritas keagamaan*” di Indonesia.¹¹⁴

¹¹⁴Martin van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 101.

4.3.6 Faktor Umur dan Kematangan Psikologis

Ditemukan juga bahwa usia dan kematangan psikologis memiliki pengaruh signifikan.

1. Kaum muda (20–35 tahun) cenderung memahami takdir dengan perspektif usaha dan perubahan. Mereka memaknai ayat-ayat seperti QS. ar-Ra‘d: 11 sebagai bukti bahwa manusia harus berubah untuk mengubah takdir.
2. Kelompok lanjut usia lebih sering memaknai takdir sebagai ketentuan final, terutama ketika berkaitan dengan kesehatan, kematian, dan kondisi sosial ekonomi.

Psikologi agama menyebut bahwa semakin tua seseorang, semakin kuat kecenderungan “*meaning-making*” tentang hidup melalui konsep ketuhanan dan kepasrahan.¹¹⁵

4.3.7 Pengaruh Lingkungan Sosial dan Keluarga

Lingkungan keluarga, terutama pola pendidikan agama dalam rumah sangatlah berpengaruh besar terhadap cara seseorang memahami takdir. Warga yang dibesarkan dalam keluarga religius dengan tradisi pengajian keluarga (rata di Aceh disebut *meuripee beut*) lebih memahami takdir secara seimbang.

Sebaliknya, keluarga yang hanya mengajarkan konsep “pasrah” tanpa ada dorongan usaha menjadi penyebab munculnya pola pikir deterministik. Peran keluarga ini sejalan dengan teori sosialisasi agama Peter L. Berger yang menyebut bahwa keluarga adalah agen pertama pembentuk realitas keagamaan individu.¹¹⁶

¹¹⁵Kenneth I. Pargament, *Spiritually Integrated Psychotherapy*, (New York: Guilford Press, 2007), hlm. 41.

¹¹⁶Peter L. Berger, *The Sacred Canopy*, (New York: Anchor Books, 1990), hlm. 23.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa perbedaan pemahaman masyarakat Desa Pange terhadap makna takdir dalam al-Qur'an merupakan hasil interaksi kompleks antara pendidikan agama, tradisi lokal, pengaruh dayah, pengalaman hidup, literasi dakwah digital, usia, serta lingkungan sosial. Faktor-faktor ini saling bertautan dan menciptakan keragaman pemahaman yang wajar dalam masyarakat Muslim, termasuk masyarakat desa yang masih kuat dengan tradisi dayah seperti Desa Pange.

4.4 Peran Tokoh Agama atau Pemuka Masyarakat

Tokoh agama dan pemuka masyarakat memegang peran yang sangat strategis dalam membentuk pemahaman masyarakat terkait makna takdir sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Di Desa Pange, mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai penghubung antara teks suci dan praktik kehidupan sehari-hari. Peran ini meliputi pendidikan spiritual, mediasi sosial, pembentukan moral, serta pengaruh ideologis yang diturunkan melalui afiliasi tokoh agama dengan organisasi keagamaan tertentu, yaitu Majelis Pengkajian Tauhid dan Tasawuf (MPTT).

Sebagai pendidik spiritual, tokoh agama memberikan bimbingan mengenai hakikat takdir dengan memadukan penjelasan Al-Qur'an dan pendekatan tauhid serta tasawuf. Mereka menekankan bahwa takdir merupakan ketetapan Allah yang mutlak, namun tetap sejalan dengan prinsip kesadaran spiritual dan pengembangan akhlak manusia.¹¹⁷ Misalnya, dalam pengajian rutin di masjid maupun majelis taklim di rumah, tokoh agama menekankan bahwa musibah

¹¹⁷ Al-Syafi'i, *Al-Risalah fi Usul al-Fiqh* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1982), hlm. 120–121.

maupun keberhasilan yang dialami masyarakat merupakan manifestasi dari kehendak Allah, yang harus diterima dengan kesabaran (sabr) dan tawakal. Pendekatan ini menekankan hakikat takdir secara mutlak, sehingga masyarakat cenderung memandang peristiwa hidup sebagai ketetapan Allah yang tidak bisa diintervensi manusia, sekalipun ajaran Islam tetap menekankan pentingnya usaha dan ikhtiar.¹¹⁸

Selain peran edukatif, tokoh agama dan pemuka masyarakat berfungsi sebagai mediator sosial, terutama ketika terjadi perbedaan pemahaman tentang takdir di masyarakat. Di Desa Pange, terdapat variasi interpretasi mengenai sebab-musabab peristiwa hidup; sebagian masyarakat memandang musibah atau keberhasilan secara langsung sebagai manifestasi takdir, sementara sebagian lain menekankan aspek ikhtiar dan sebab-akibat. Tokoh agama yang berafiliasi dengan MPTT sering menjadi pihak yang menegaskan perspektif hakikat takdir, sehingga masyarakat diarahkan pada pemahaman bahwa semua peristiwa adalah ketetapan Allah yang absolut. Peran ini penting untuk menjaga keharmonisan sosial, karena perbedaan interpretasi yang ekstrem bisa menimbulkan konflik atau ketidakpahaman antarwarga.

Dominasi pengajaran MPTT juga memengaruhi pembentukan moral masyarakat. Tokoh agama menggunakan pendekatan tauhid dan tasawuf untuk menanamkan kesadaran spiritual yang menekankan kepasrahan total kepada Allah sebagai inti dari pemahaman takdir. Akibatnya, sebagian masyarakat memahami takdir secara fatalistik; mereka lebih menekankan penerimaan terhadap keadaan hidup daripada tindakan proaktif untuk memperbaiki situasi. Misalnya, dalam

¹¹⁸Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Tafsir al-Sabuni*, Juz 7 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 451.

menghadapi masalah ekonomi, bencana alam, atau kesulitan keluarga, sebagian warga cenderung melihat kejadian sebagai ketetapan Allah dan menahan diri dari upaya intervensi atau mitigasi secara praktis.¹¹⁹

Namun, pengaruh ini tidak bersifat mutlak bagi seluruh masyarakat. Beberapa warga tetap menggabungkan pemahaman takdir dengan usaha nyata, terutama mereka yang memiliki akses pada literatur tafsir klasik, pengalaman sosial yang lebih luas, atau pendidikan agama di luar lingkup MPTT. Meski demikian, secara umum, dominasi pengajaran dari tokoh agama yang berafiliasi ke MPTT membentuk kultur spiritual di Desa Pange yang menekankan hakikat takdir secara mutlak, sehingga sebagian besar warga menafsirkan peristiwa hidup dari perspektif divine determinism, dengan fokus pada penerimaan dan tawakal.

Selain itu, tokoh agama dan pemuka masyarakat berperan sebagai agen perubahan moral dan spiritual. Dengan memanfaatkan ceramah, pengajian, dan konsultasi pribadi, mereka menekankan pentingnya internalisasi konsep takdir ke dalam perilaku sehari-hari, termasuk sikap sabar, toleransi, dan etika sosial. Pendekatan ini menciptakan masyarakat yang religius sekaligus adaptif terhadap tantangan hidup, meskipun penekanan MPTT terhadap hakikat takdir membuat sebagian warga lebih pasif dalam menghadapi kesulitan. Peran tokoh masyarakat sebagai contoh nyata dalam praktik keagamaan menjadi sarana efektif untuk menanamkan pemahaman takdir yang konsisten dengan ajaran tauhid dan tasawuf, sehingga

¹¹⁹Ilyas, *Pemikiran Islam dan Transformasi Sosial Masyarakat Desa* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 78–80.

masyarakat tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mengimplementasikan dalam perilaku sehari-hari.¹²⁰

Peran tokoh agama juga terlihat dalam membentuk kesadaran generasi muda di Desa Pange. Pengajaran yang mengintegrasikan prinsip tauhid dan tasawuf mendorong pemahaman bahwa takdir Allah mutlak, tetapi pemahaman ini harus diikuti oleh pengembangan spiritual, akhlak, dan kesadaran moral. Melalui pendidikan agama formal maupun non-formal, generasi muda diajarkan untuk menyikapi peristiwa hidup dengan kesabaran, keyakinan, dan tawakal yang benar, sekaligus menghargai usaha sebagai bagian dari sunnatullah. Dengan demikian, pengaruh tokoh agama yang berafiliasi ke MPTT membentuk pandangan holistik tentang takdir yang mencakup aspek teologis, moral, dan sosial, meskipun kecenderungan fatalistik tetap dominan.¹²¹

Secara keseluruhan, peran tokoh agama dan pemuka masyarakat di Desa Pange memperlihatkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap makna takdir dalam Al-Qur'an tidak hanya dibentuk oleh teks suci, tetapi juga oleh interpretasi, bimbingan, dan legitimasi moral dari tokoh yang dihormati. Afiliasi ideologis tertentu, seperti ke MPTT, memperkuat dominasi perspektif hakikat takdir secara mutlak, yang berdampak langsung pada persepsi dan perilaku sosial masyarakat. Dengan demikian, analisis pemahaman takdir di Desa Pange harus mempertimbangkan interaksi antara teks keagamaan, pengaruh tokoh agama, dan konteks sosial masyarakat, untuk memahami bagaimana konsep takdir

¹²⁰ Muhammad Ali, *Tokoh Agama dan Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 56.

¹²¹ Aminuddin, *Ulama dan Pendidikan Karakter di Masyarakat Pedesaan Aceh*, Banda Aceh: Syiah Kuala Press, 2020, hlm. 145–148.

diterjemahkan dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Tokoh agama dan pemuka masyarakat di Desa Pange memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman warga tentang takdir (*qadar*), terutama melalui kerangka ajaran yang dipengaruhi oleh Majelis Pengkajian Tauhid dan Tasawuf (MPTT-I). Afiliasi tokoh-agama desa dengan MPTT tidak hanya memperkuat legitimasi spiritual, tetapi juga mewarnai cara penafsiran takdir, yaitu dengan kecenderungan menekankan aspek ketetapan Allah yang mutlak dan hakikat batin (tasawuf) dalam kehidupan manusia.

4.4.1 Pendidikan Spiritual dan Pengajaran Tauhid-Tasawuf

Tokoh agama yang berafiliasi dengan MPTT-I di Desa Pange sering mengajarkan takdir melalui perspektif tauhid hakiki dan esensi tasawuf. MPTT-I, sebagaimana deskripsinya dalam literatur akademik, menekankan pengamalan zikir rutin (misalnya zikir “*Lâ ilâha il-Allâh*”) dan praktik spiritual lainnya sebagai jalan untuk mencapai makrifat tauhid, yaitu kesadaran batin akan keesaan Allah.¹²² Menurut Arsa Hayoga Hanafi, dalam “Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dan Aktualisasi Ketauhidan,” MPTT tidak hanya membahas aspek teoretis tauhid, tetapi secara khusus mengedepankan tauhid irfani (hakiki) yang internal melalui tarekat, zikir rateb, musyahadah, dan bimbingan murshid.¹²³

¹²²Saprijal, Rasyad, dan Abdul Manan, “The Tauhid Sufism Study Council (MPTT-I) and the Dynamics of Religious Spiritual Practice in Aceh, Indonesia,” *Indonesian Journal of Islamic History and Culture* 5, no. 2 (2024): hlm. 132–142, <https://doi.org/10.22373/ijihc.v5i2.5797>.

¹²³Arsa Hayoga Hanafi, “Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dan Aktualisasi Ketauhidan,” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 1, no. 2 (2020): hlm. 182–198. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.585>.

Karena orientasi ini, para tokoh agama di Desa Pange menyampaikan pemahaman takdir bukan hanya dari segi syariah (apa yang sudah ditakdirkan Allah), tetapi juga dari dimensi spiritual: segala ketetapan Allah adalah bagian dari dzikir batin dan pengenalan kepada Allah. Ini cenderung mendorong pemahaman bahwa takdir adalah sesuatu yang sangat melekat pada kehendak Ilahi, dan diterima dengan penuh kesadaran spiritual, bukan sekadar sebagai kecelakaan duniawi.

4.4.2 Mediasi Sosial dan Legitimasi Ideologis

Afiliasi tokoh agama ke MPTT memberikan legitimasi ideologis yang kuat dalam komunitas Desa Pange. Lembaga MPTT-I telah menyebarkan pengaruhnya hingga ke tingkat desa melalui pengajian, zikir bersama, dan majelis dzikir rumah-ke-rumah. Tokoh agama setempat yang terhubung dengan MPTT sering bertindak sebagai mediator ketika muncul pertanyaan tentang takdir di masyarakat misalnya ketika warga menghadapi musibah atau perubahan nasib ekonomi. Dalam mediasi ini, mereka menyampaikan ajaran bahwa takdir adalah manifestasi kehendak Tuhan yang esensial, sekaligus mengarahkan warganya untuk berserah dengan ikhlas melalui praktik tasawuf. Legitimasi ini memperkuat pengaruh MPTT di kalangan masyarakat dan menjadikan pemahaman hakikat takdir demikian dominan dalam wacana lokal.

4.4.3 Implikasi Sosial: Pemahaman Takdir yang Mutlak

Dampak dari afiliasi MPTT tersebut pada masyarakat Desa Pange cukup signifikan. Karena ajaran tokoh agama menitikberatkan pada hakikat batin dan ketetapan Ilahi, sebagian warga cenderung menafsirkan takdir secara mutlak dan deterministik. Mereka melihat peristiwa dunia, termasuk

kesulitan, penderitaan, atau kejadian yang sulit sebagai bagian dari kehendak Allah yang absolut dan final.

Dalam praktik sosial, hal ini bisa berarti bahwa sebagian warga lebih mengedepankan sikap pasrah dan tawakal, sementara aspek ikhtiar manusia (usaha untuk mengubah keadaan) kurang mendapatkan penekanan yang seimbang. Dengan kata lain, orientasi tasawuf yang ditekankan MPTT berpotensi menggeser pandangan masyarakat dari sebab-akibat biasa ke pemahaman bahwa semua peristiwa adalah manifestasi langsung dari takdir ilahi.

4.4.4 Kontroversi Ideologis dan Kritik

Pengaruh MPTT juga tidak bebas dari kritik. Ada penelitian yang menyebut bahwa model tarekat dan zikir MPTT mendapat respons beragam di masyarakat Aceh. Selain itu, dalam kajian kritik hadis, beberapa cendekiawan mengidentifikasi bahwa MPTT kadang menggunakan hadis yang kontroversial atau dianggap lemah untuk mendukung ajaran tasawuf tertentu.¹²⁴

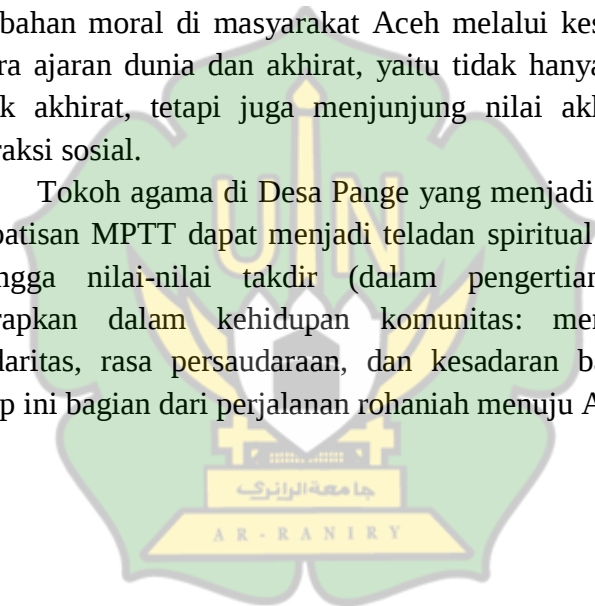
Konflik ideologis ini bisa berdampak pada cara pemahaman takdir: jika warga hanya mendengar penafsiran dari satu sudut (misalnya dari tokoh MPTT), maka pemahaman takdir bisa menjadi sangat terpolarisasi dan kurang reflektif perihal dialog teologis dengan interpretasi lain (misal tafsir takdir yang lebih menekankan ikhtiar).

¹²⁴Mawardi, Amroeni Drajat, dan Sulidar, “Eksplorasi Kesahihan Hadis dalam Tradisi Sufi Aceh: Studi Kasus Majelis Pengkajian Tauhid dan Tasawuf Indonesia,” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 7, no. 3 (2023): hlm. 593–612, <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.8579>.
[Journal IAIN Curup.](#)

4.4.5 Peran Tokoh dalam Pembentukan Sikap Spiritual dan Moral

Meski demikian, tokoh agama yang berafiliasi MPTT berkontribusi juga pada pembentukan sikap moral dan spiritual positif di masyarakat. Melalui pengajian tasawuf, murid-murid diajak untuk menginternalisasi nilai sabar, tawakal, dan dzikir sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Menurut studi oleh Abdul Manan, MPTT telah memberikan perubahan moral di masyarakat Aceh melalui keseimbangan antara ajaran dunia dan akhirat, yaitu tidak hanya beribadah untuk akhirat, tetapi juga menjunjung nilai akhlak dalam interaksi sosial.

Tokoh agama di Desa Pange yang menjadi murid atau simpatisan MPTT dapat menjadi teladan spiritual dan moral, sehingga nilai-nilai takdir (dalam pengertian tasawuf) diterapkan dalam kehidupan komunitas: menumbuhkan solidaritas, rasa persaudaraan, dan kesadaran batin bahwa hidup ini bagian dari perjalanan rohaniyah menuju Allah.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan analisis data yang diperoleh dari masyarakat serta tokoh agama di Desa Pange, Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemaknaan masyarakat Desa Pange terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang takdir menunjukkan kecenderungan resepsi yang menekankan kemutlakan kehendak Allah Swt. Takdir dipahami sebagai ketentuan Ilahi yang bersifat azali dan tidak dapat diubah oleh manusia. Pola pemaknaan ini terutama berkembang di kalangan masyarakat awam, yang menginternalisasi ayat-ayat tentang takdir sebagai penjelasan bahwa seluruh peristiwa kehidupan, baik musibah maupun rezeki, merupakan ketetapan Allah Swt. Resepsi tersebut membentuk sikap keberagamaan yang menonjolkan kepasrahan, kesabaran, dan penerimaan terhadap realitas hidup.
2. Tokoh agama di Desa Pange menampilkan corak pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an tentang takdir yang lebih variatif dan kontekstual. Melalui penjelasan tentang takdir mubram dan takdir mu'allaq, tokoh agama berupaya menafsirkan ayat-ayat takdir dengan tetap membuka ruang amal, doa, dan ikhtiar manusia dalam bingkai sunnatullah. Dalam perspektif Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, peran tokoh agama ini menjadi mediator penting dalam proses transmisi dan penafsiran makna ayat Al-Qur'an kepada masyarakat.

3. Perbedaan pola pemaknaan masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang takdir dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain tingkat pendidikan, latar belakang keagamaan, intensitas keterlibatan dalam kegiatan pengajian, serta lingkungan sosial-keagamaan, termasuk pengaruh ajaran tarekat MPTT yang berkembang di wilayah tersebut. Faktor-faktor ini berkontribusi terhadap cara masyarakat menerima, memahami, dan mengaktualisasikan pesan Al-Qur'an tentang takdir dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pemahaman masyarakat Desa Pange terhadap konsep takdir merepresentasikan fenomena *Living Qur'an*, yaitu bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan diyakini, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sosial dan religius masyarakat. Nilai-nilai seperti pasrah, sabar, dan tawakal menjadi ekspresi konkret dari interaksi masyarakat dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang ketentuan Allah Swt. Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan perlunya penguatan pemahaman terhadap dimensi ikhtiar manusia sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, agar resepsi terhadap konsep takdir tidak berhenti pada sikap pasif, melainkan mendorong tanggung jawab dan etos kehidupan yang lebih konstruktif.

5.2 Saran

Penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti sebagai syarat selesai studi. Namun, peneliti menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Sehingga diperlukan adanya kritik dan saran guna meningkatkan kualitas sebuah karya ilmiah. Bagi

akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki ruang pengembangan, baik dari segi cakupan wilayah maupun pendekatan metodologis. Kajian lanjutan dapat dilakukan dengan membandingkan pemahaman takdir pada masyarakat yang memiliki latar tarekat atau kultur keagamaan berbeda, agar dapat memperkaya khazanah *living Qur'an* di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit. Kematian dalam al-Qur'an: Perspektif Ibn Kathîr (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). 2014.
- Admizal, Iril. Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, v. 3, no. 1. 2021.
- Akhmad. Konsep Takdir Dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya). 2010.
- Al-Bantani, Nawawi. *Marah Labîd li Kayf Ma'na Al-Qur'ân Al-Majîd*. Beirut: Dâr Al-Fikr. 1971.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*, No. 3208. Jilid 6. Beirut: Dar Thauq al-Najah. 2001.
- Al-Ghazālî, Abû Hāmid. *Iḥyā' 'Ulûm al-Dîn*, 4 vols. Beirut: Dâr al-Ma'rifah. 2005.
- Al-Hamd, Muhammad Bin Ibrahim. *Kupas Tuntas Masalah Takdir*. Bogor: Pustaka Ibn Katsir. 2005.
- Ali, Muhammad. *Tokoh Agama dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2019.
- Al-Juwayni, Abu al-Ma'ali. *Al-Irsyad ila Qawathi' al-Adillah fi Ushul al-I'tiqad*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1995.
- Al-Maturidi, Abu Mansur. *Kitab al-Tawhid*. Beirut: Dar al-Fikr. 1970.

- Al-Nasafī, Najm al-Dīn. ‘Aqā’id al-Nasafī. Cairo: al-Maktabah al-Azhariyyah. 1986.
- Al-Qurṭubī, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad. al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2006.
- Al-Rāghib al-Aṣḥāhānī. Mufradāt Alfāẓ al-Qur’ān. Beirut: Dār al-Qalam. 2009.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. Mafātīḥ al-Ghayb. Beirut: Dār al-Fikr. 1981.
- Al-Rifa‘i, Muhammad Nasib. Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir. Terjemahan Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, Jilid IV. 2003.
- Alsa, Asmadi. Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Al-Sabuni, Muhammad ‘Ali. Tafsir al-Sabuni, Juz 7. Damaskus: Dar al-Fikr. 2000.
- Al-Shidqy, T. M. H. Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 1999.
- Al-Syafi‘i, Muhammad ibn Idris. Al-Risalah fi Usul al-Fiqh. Beirut: Dar al-Ma‘rifah. 1982.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān, Juz 27. Beirut: Mu’assasah al-Risālah. 2000.

- Al-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim. al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1997.
- Al-Zuhaili, Wahbah. Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani. 2013.
- AM, Imran. Memahami Takdir Secara Rasional Imani. Surabaya: Bina Ilmu. 1991.
- Aminuddin. Ulama dan Pendidikan Karakter di Masyarakat Pedesaan Aceh. Banda Aceh: Syiah Kuala Press. 2020.
- Amir, Dja’far. Ilmu Tauhid. Solo: CV Ramadhani. 2000.
- Amiruddin. Takdir Dalam Perspektif Al-Qur'an. Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, v. 2, no. 2. 2021.
- Arifin, Bey. Mengenal Allah. Surabaya: PT Bina Ilmu. Cet. ke-11. 2006.
- Arnesih. Konsep Takdir Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik). Diya al-Afkar, v. 4, no. 01. 2016.
- Asmuni, Yusran. Ilmu Tauhid. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1995.
- Azzahra, Fatimah. Konsep Takdir Dalam Al-Qur’an: Studi Penafsiran Abdurrahman as-Sa’di (Skripsi, STAI Asy-Syukriyah, Tangerang). 2023.

- Bahasa, Pusat. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy*. New York: Anchor Books. 1990.
- Bruinessen, Martin van. *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. al-Baqarah [2]: 286. Jakarta: Departemen Agama RI. t.t.
- Fakhr al-Dīn al-Rāzī. *Al-Maṭālib al-Āliyah min al-‘Ilm al-Ilāhī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1999.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. London: Continuum. 2004.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Glencoe: Free Press. 1960.
- Ghozi, Abdul dan Gazi Saloom. *Idealisasi Metode Living Qur'Ghoni*. *Jurnal Himmah*, v. 5, no. 2. 2021.
- Gulen, Fethullah. *Qadar*. Jakarta: Republika. 2011.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juz 27. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1983.
- Hanafi, Arsa Hayoga. "Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dan Aktualisasi Ketauhidan." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1(2). 2020.

- Hanafi, Hasan. *Islam in the Modern World*. Kairo: Dar Kebaa Bookshop. 2000.
- Harizi, Hasvi dan T. Lembong. “Takdir Produktif Perspektif Harun Nasution: Antara Mu’tazilah dan Asy’ariyah.” *Risalah*, v. 10, no. 4. 2024.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur’an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tangerang: Maktabah Darus Sunah. 2019.
- Hidayati, Yusranida, dkk. “Pendidikan Aqidah Tentang Qadha dan Qadar: Strategi Menanamkan Pemahaman Takdir Kepada Generasi Muda Muslim.” *Journal of Human and Education*, v. 4, no. 6. 2024.
- Ibn ‘Aṭā’illah al-Sakandarī. *Al-Hikam al-‘Aṭā’iyyah*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif. 2004.
- Ibn ‘Ata’illah as-Sakandari. *Al-Hikam*. Beirut: Dar al-Fikr. 1989.
- Ibn Fāris. *Maqāyīs al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr. 1979.
- Ibn Kathīr, Ismā‘īl ibn ‘Umar. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Riyadh: Dār Ṭayyibah. 1999.
- Ibn Kathīr. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm (Vol. 4)*. Riyadh: Dār Ṭayyibah. 2003.
- Ibn Kathīr. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, Juz 4*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah. t.t.

- Ibn Kathîr. Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm, Juz XXVII. Beirut: Dâr al-Fikr. 2000.
- Ibn Katsîr. Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm, Juz IV. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1999.
- Ibn Sina. Al-Ilahiyyat min al-Syifa'. Beirut: Dar al-Ma'rifah. 1985.
- Ibrahim Mushthafa dan Ahmad Hasan al-Ziyad. Al-Mu`jam al-Wasît. Istanbul: Al-Maktabah al-Islamiyah. 1392 H.
- Ibrahim, Sulaiman. Argumen Takdir Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Lekas Publishing. 2016.
- Ilyas. Pemikiran Islam dan Transformasi Sosial Masyarakat Desa. Jakarta: Kencana. 2017.
- Imah. Pemahaman Masyarakat Lorong Ibong, Tawau Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Berkaitan Dengan Konsep Usaha, Tawakal, Takdir Dalam Menghindari Covid-19 (Skripsi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh). 2021.
- Jaiz, Hartono Ahmad. Rukun Iman Digoncang. Jakarta: Pustaka al-Naba. 2000.
- Kriyanto, Rachmat. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006.
- M. Amin Abdullah. Studi Agama: Normativitas atau Historisitas? Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

- Madjid, Nurcholish. Islam Agama Kemanusiaan. Jakarta: Paramadina. 1995.
- Madjid, Nurcholish. Islam: Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina. 2000.
- Mandzur. Lisān al-Arab. Beirut: Dār al-Fikr. 1414 H.
- Mawardi, Amroeni Drajat, dan Sulidar. “Eksplorasi Kesahihan Hadis dalam Tradisi Sufi Aceh: Studi Kasus Majelis Pengkajian Tauhid dan Tasawuf Indonesia.” AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 7(3). 2023.
- Miles, dkk. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Sage. 1992.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993.
- Muhammad, A. Defrensial dan Integral Takdir. Jakarta: Kalam Mulia. 2019.
- Muhazzab. Konsep Takdir Menurut Masyarakat Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai (Skripsi, UIN Sultan Alauddin, Makassar). 2023.
- Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001.
- Murdianto. “Makna Takdir Dalam Al-Qur’an: Studi Penafsiran Dalam Tafsir Al-Misbah.” Jurnal STIQ Isy Karima, 6(2). 2022.

- Mustofa, Agus. Mengubah Takdir. Surabaya: PADMA Press. 2005.
- Nasution, Harun. Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan. Jakarta: Universitas Indonesia. 2010.
- Nasution, Harun. Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan. Jakarta: UI Press. 1986.
- Nasution, Harun. Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan. Jakarta: UI Press. 2002.
- Nuraini dan Khairunnisa. “Penafsiran Ayat-Ayat Takdir Dalam Al-Qur’an.” TAFSE: Journal of Qur’anic Studies, 5(1). 2022.
- Nuraini, Amanda Sephira, dkk. “Membedah Konsep Takdir Dalam Aqidah Islam: Antara Ketentuan Ilahi dan Kebebasan Manusia.” Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 2(4). 2024.
- Nurliana. Pandangan Petani Tentang Takdir: Studi Atas Masyarakat Desa Tepong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang (Skripsi, UIN Alauddin, Makassar). 2024.
- Pargament, Kenneth I. Spiritually Integrated Psychotherapy. New York: Guilford Press. 2007.
- Pargament, Kenneth. The Psychology of Religion and Coping. New York: Guilford. 1997.

- Purwanto, Ngalm. Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2010.
- Purwanto, Ngalm. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1996.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 2001.
- Rahman, Fazlur. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press. 1982.
- Ridha, Fazlul. Eksistensi MPTT Dan Implikasinya Terhadap Praktek Keagamaan Masyarakat Kota Banda Aceh (Tesis, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh). 2023.
- Robbins, Stephen P. Prilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat. 2007.
- Roli Hendra. Takdir Dalam Perspektif Desa Malasin, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue (Skripsi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh). 2017.
- Rozak, Abdul. Ilmu Kalam. Bandung: CV Pustaka Setia. 2006.
- S. Nasution. Teknologi Pendidikan. Bandung: CV Jammars. 1999.
- Samsiah, Nurul Huda. Konsep Qada Takdir Dan Ikhtiar. NU Online. 2018. <https://mahad.uin-antasari.ac.id/wp->

content/uploads/2021/06/7.-Konsep-Qada-Takdir-dan-Ikhtiar.pdf

Saprijal, Rasyad, dan Abdul Manan. "The Tauhid Sufism Study Council (MPTT-I) and the Dynamics of Religious Spiritual Practice in Aceh, Indonesia." *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 5(2). 2024.

Saputra, Hasyim. "Pandangan Muhammad Quraish Shihab Tentang Ketentuan Allah (Studi Kasus QS Al-Baqarah Ayat 216)." *Jurnal Ranah Research*, 6(4). 2024.

Sephira, Armandha. "Membedah Konsep Takdir dalam Aqidah Islam: Antara Ketentuan Ilahi dan Kebebasan Manusia." *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4). 2024.

Setiadi, Nugroho J. *Prilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta: Prenada Media Group. 2013.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2002.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 2007.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

- Shihab, M. Quraish. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Jakarta: Lentera Hati. 1996.
- Singarimbun, Masri. Metode Penelitian Survey. Jakarta: LP3ES. 1995.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Sudijono, Anas. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Sudjana, Nana. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Suhaimi. Konsep Takdir Menurut Abu Mansur Al-Maturidi (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau). 2023.
- Syamsuddin, Sahiron. Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis. Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras. 2007.
- Taqiuddin. Syarah Al-Hadīs Al-Nawawiyah Fī Al-Ḥadīs Al-Ṣaḥīḥah Al-Nabawiyah, Juz 1. Beirut: Muassasah Al-Rayyan. 2003.
- Tasnia. Konsep Takdir Allah: Analisis At-Tafsir Al-Qayyim Karya Ibnu Qayyim Jauziyyah (Studi Tafsir

- Maudhu'i) (Skripsi, UIN Raden Fatah, Palembang). 2023.
- Thalib, M. D. Takdir dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1). 2015.
- Tohirin. *Psikologi Belajar Mengajar*. Pekanbaru: Raja Grafindo. 2001.
- Wibowo, Yazid Wahyu. *Takdir Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir)* (Skripsi, Institut PTIQ, Jakarta). 2022.
- Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi. 2009.
- Wita, Rahma. *Pemaknaan Takdir Dalam Al-Qur'an: Studi Atas Tafsir Fakhrul Razi Dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporel* (Skripsi, UIN Sumatera Utara, Medan). 2019.
- Zuhaili, Wahbah al-. *al-Tafsir al-Munir*. Beirut: Dār al-Fikr. 2000.

LAMPIRAN I

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH Nomor: S246/h.98Pa/07/2025

Tentang: PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Mengingat	1. Bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry diundang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
	2. Bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, diundang cukup dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis;
Mengingat	1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
	2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
	3. Keputusan Menteri Agama Nomor 116 Tahun 2008 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengembangan dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
	4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
	5. Keputusan Direksi Universitas Islam Departemen Agama RI Nomor 402/1984 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
	6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pembinaan Kurikulum dan Peningkatan Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
Mengingat	1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2024/2025, pada hari Rabu tanggal 25 Juni 2025;
	2. Kemungkinan Hasil Penjurian Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Selasa tanggal 01 Juli 2025;
Menetapkan Fungsi	MEMUTUSKAN Menunjuk 1. Mas'awati, M. Ag., Ph. D 2. Dr. Muhammad Zaki, M. Ag Sebagai Pembimbing Tesis yang diumumkan: NAMA : Khairi Tuhmiel NIM : 2410056010 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Judul : Pemahaman Muktaz Tadris dalam Al-Qur'an pada Masyarakat Desa Peng Kabupaten Aceh Barat
Kedua	Pembimbing Tesis bertugas untuk mengurusi, membimbing, dan membimbing Tesis sebagai dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister
Ketiga	Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tercantum di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku
Kesempat	Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan
Kelima	Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berlaku pada tanggal 31 Agustus 2025 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dipertanggungjawabkan kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 02 Juli 2025


Maka Samudra

LAMPIRAN II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopoelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0011-752521

Nomor : IB-2606/Uu.08/Ps.1/PP.00.09/11/2023

Lamp : -

Hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Kepada Yth,

Desa Pange, Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 241006010

Nama : KHAIROL RAHMAD

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : MEULABOH-KUALA BHEE

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis dengan judul **PEMAHAMAN MAKNA TAKDIR DALAM AL-QUR'AN PADA MASYARAKAT DESA PANGE KABUPATEN ACEH BARAT**

Banda Aceh, 18 November 2023

An. Direktur
Wakil Direktur



مكة الرانيري

Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.

Berlaku sampai : 28 Februari 2026

R - R A N

NIR.197804302001121002

LAMPIRAN III



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT
KECAMATAN SAMATIGA
GAMPONG PANGE**

Idan Meulaboh, Rusa Bhee, Aceh | kecamatansamatiga13@gmail.com

Nomor : 900/090/Pg/2025
Lamp. :
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

17 November 2025

Kepada Yth
Direktur Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Keuchik Gampong Punge Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat dengan ini
Menerangkan bahwa :

Nama : Khairul Rahmad
NIM : 241006010
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat: Lam Ateuk, Aceh Besar
No Hp : 0822 5283 1965

Adalah benar saudara yang tersebut namanya diatas telah melakukan penelitian ilmiah dalam Rangka Penulisan Tesis pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Dengan Judul : **"Pemahaman Makna Takdir Dalam Al-Qur'an Pada Masyarakat Desa Pange Kabupaten Aceh Barat"**.

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



LAMPIRAN IV



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Khairul Rahmad
TTL : Meulaboh, 14 Mei 2002
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa/241006010
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Alamat : Meulaboh, Aceh Barat

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Khairuddin
Pekerjaan : Swasta
Nama Ibu : Nurmailis
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan

MI : Madrasah Ibtidayyah
N 1 Aceh Barat
MTs : Madrasah Tsanawiyah
Negeri 1 Aceh Barat
MA : Madrasah Aliyah
Negeri 1 Aceh Barat
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 25 Januari 2026
Penulis,

Khairul Rahmad
NIM. 241006010